

**INTERNALISASI NILAI KARAKTER KEDISPILINAN
MELALUI KEGIATAN KO-KURIKULER
(STUDI KASUS DI PONDOK MODERN DARUSSALAM
GONTOR KAMPUS 7 KALIANDA LAMPUNG SELATAN)**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
(M.Pd.)

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Diajukan Oleh:
Wahidaini
23160371

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
2025**

**INTERNALISASI NILAI KARAKTER KEDISPILINAN
MELALUI KEGIATAN KO-KURIKULER
(STUDI KASUS DI PONDOK MODERN DARUSSALAM
GONTOR KAMPUS 7 KALIANDA LAMPUNG SELATAN)**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
(M.Pd.)

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Diajukan Oleh:
Wahidaini
23160371

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
2025**

ABSTRAK

Wahidaini, Internalisasi Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Ko-Kurikuler (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan). Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo. 2025. Pembimbing: (1) Dr. Rido Kurnianto, M.Ag.; dan (2) Dr. Aldo Redho Syam, M.Pd.I.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui dan mendeskripsikan proses internalisasi nilai karakter kedisiplinan melalui ko-kurikuler di PMDG Kampus 7; dan (2) mengetahui dan mendeskripsikan hasil proses internalisasi nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan ko-kurikuler dalam membentuk kedisiplinan santri PMDG Kampus 7.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, karena penelitian ini bertujuan untuk fokus pada inti penelitian dengan mendeskripsikan keadaan subjek penelitian berdasarkan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan bagaimana proses dan hasil internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler di PMDG Kampus 7 berdasarkan data yang terkumpul untuk memahami fokus penelitian ini.

Penelitian ini menemukan beberapa temuan yang menjadi bagian penting dalam menjawab fokus dan tujuan penelitian, yaitu: (1) Proses internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler di PMDG Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan, meliputi: (a) membuat perencanaan internalisasi nilai karakter kedisiplinan dalam kegiatan kokurikuler; (b) menentukan metode pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan dalam kegiatan kokurikuler; (c) mengadakan evaluasi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler; dan (2) hasil internalisasi nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler di PMDG Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan, meliputi: a) tertanam kebiasaan dan hidup tertib dalam pesantren, keluarga, dan masyarakat; (b) terbentuknya kepribadian yang mulia; (c) terorganisirnya penataan dinamika kehidupan di pesantren; (d) meningkatnya proses pendidikan jasmani, intelektual, dan spiritual; (e) terinternalisasinya jiwa kepemimpinan pada diri santri. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ko-kurikuler di pesantren bukan hanya kegiatan tambahan, tetapi secara sistematis dirancang, diterapkan, dan dievaluasi sebagai sarana internalisasi nilai karakter kedisiplinan.

Kata Kunci: Internalisasi, Kedisiplinan, Ko-Kurikuler, Pesantren.

ABSTRACT

Wahidaini. *The Internalization of Discipline Character Values through Co-Curricular Activities (A Case Study at Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 7, Kalianda, South Lampung).* Thesis. Master of Islamic Education, Postgraduate Program, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2025. Supervisors: (1) Dr. Rido Kurnianto, M.Ag.; and (2) Dr. Aldo Redho Syam, M.Pd.I.

The objectives of this study are: (1) to identify and describe the process of internalizing the value of discipline through co-curricular activities at PMDG Campus 7; and (2) to identify and describe the outcomes of the internalization process of the discipline character value through co-curricular activities in shaping the students' discipline at PMDG Campus 7.

This research employs a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation methods. This approach is chosen to focus on the core of the study by describing the condition of the research subjects based on actual situations encountered in the field. In this context, the researcher aims to describe both the process and the outcomes of the internalization of discipline character values through co-curricular activities at PMDG Campus 7, based on the data collected to gain a comprehensive understanding of the research focus.

The findings of this study reveal several key aspects that address the research objectives, namely: (1) The process of internalizing the values of discipline through co-curricular activities at PMDG Campus 7, Kalianda, South Lampung, includes: (a) designing a plan for the internalization of discipline character values within co-curricular activities; (b) determining appropriate methods for implementing the internalization of discipline values in these activities; and (c) conducting evaluations of the implementation of the discipline values internalization through co-curricular activities. (2) The outcomes of the internalization of discipline character values through co-curricular activities at PMDG Campus 7, Kalianda, South Lampung, include: (a) the establishment of habits and orderly living within the pesantren, family, and broader society; (b) the formation of noble character and personality; (c) the organization and regulation of pesantren life dynamics; (d) the enhancement of physical, intellectual, and spiritual education processes; and (e) the internalization of leadership spirit among the students. The findings of this study indicate that co-curricular activities in Islamic boarding schools are not merely supplementary programs, but are systematically designed, implemented, and evaluated as a strategic medium for the internalization of discipline character values.

Keywords: Internalization, Discipline, Co-Curricular, Pesantren

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Wahidaini

NIM : 23160371

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis dengan judul Internalisasi Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Ko-Kurikuler (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan) ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu Perguruan Tinggi manapun. Dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan Oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab.

Lampung Selatan, 28 Mei 2025

Yang membuat pernyataan



Wahidaini
NIM 23160371

LEMBAR PERSETUJUAN

INTERNALISASI NILAI KARAKTER KEDISIPLINAN MELALUI KEGIATAN KO-KURIKULER (STUDI KASUS DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 7 KALIANDA – LAMPUNG SELATAN)

**Wahidaini
23160371**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mendapatkan Gelar Magister Pendidikan
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis

Pembimbing I,



**Dr. Rido Kurnianto, M. Ag.
NIK. 19680421 199503 12**

Tanggal, 27 Mei 2025

Pembimbing II,



**Dr. Aldo Redho Svam, M.Pd.I.
NIK. 19880113 202109 13**

Tanggal, 09 Juni 2025

LEMBAR PENGESAHAN

**INTERNALISASI NILAI KARAKTER KEDISIPLINAN
MELALUI KEGIATAN KO-KUTIKULER
(STUDI KASUS DI PONDOK MODERN DARUSSALAM
GONTOR KAMPUS 7 KALIANDA – LAMPUNG SELATAN)**

**Wahidaini
NIM 23160371**

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Tanggal, 11 Juli 2025

TIM PENGUJI

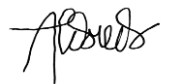
Dr. Rido Kurnianto, M.Ag.
(Ketua/Pembimbing I)



20 Juli 2025

.....

Dr. Aldo Redho Syam, M.Pd.I.
(Sekretaris/Pembimbing II)



13 Agustus 2025

.....

Dr. Katni, M.Pd.I.
(Penguji Utama I)



02 Agustus 2025

.....

Dr. Nurul Iman, Lc., M.H.I.
(Penguji Utama II)



02 Agustus 2025

.....

Ponorogo,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Ponorogo




Dr. Rudianto, M.Ag.
NIK. 196404159960912

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala rahmat, nikmat, taufiq serta hidayah Nya kepada kita semua dan kepada peneliti khususnya sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya di hari akhir nanti

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Adapun judul pada penelitian tesis ini adalah : *“Internalisasi Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Kokurikuler (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan)”*.

Dalam menyelesaikan tesis ini, peneliti banyak memperoleh bantuan baik berupa bimbingan, arahan, pengajaran dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Peneliti mengungkapkan rasa hormat dan terima kasih dengan teriring doa *jazakumullah ahsana al jaza'* kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Rido Kurnianto, M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo sekaligus pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberi bimbingan, arahan, saran, dan motivasi terbaik dalam penyelesaian tesis ini.
2. Bapak Dr. Rudianto, M.Ag selaku Direktur Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo
3. Bapak Dr. Samsul Arifin, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo

4. Bapak Dr. Aldo Redho Syam, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberi bimbingan, arahan, saran, dan motivasi terbaik dalam penyelesaian tesis ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah mendidik, memberikan ilmu, dan memotivasi peneliti selama perkuliahan, serta seluruh staff yang selalu sabar melayani segala administrasi selama ini.
6. Suami sekaligus sahabat dan guruku tercinta, H. Sururi, M.Ag dan ketiga putra sholihku tersayang, Ruzbihan Fakhurrozi Sururi, Muhammad Habib Rosyad Sururi, Muhammad Rosyid Fakhurrozi Sururi, yang selalu memberi cinta, mendampingi, memotivasi, menjadi inspirasi serta mendoakan terselesainya tesis ini.
7. Kedua Orang Tuaku tercinta, kakak-kakak dan adikku tersayang yang senantiasa mendoakan dan memotivasi dalam menyelesaikan seluruh proses ini.
8. Teman-teman Mahasiswa Pasca Sarjana Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2023 Universitas Muhammadiyah Ponorogo untuk kebersamaan, support dan sharingnya selama perkuliahan sampai selesainya tesis ini.

Akhirnya peneliti menyampaikan permohonan maaf yang tulus jika seandainya dalam penelitian ini terdapat kekurangan dan kekeliruan, peneliti juga menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi menyempurnakan penulisan tesis ini. Dengan kerendahan hati, peneliti berdoa agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi diri peneliti sendiri dan semua pihak yang memanfaatkannya kelak.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Kalianda, 28 Mei 2025

Penulis,


Wahidaini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Fokus dan Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Kajian Teori	16
1. Internalisasi Nilai	16
2. Karakter	27
3. Kedisiplinan	39
4. Kokurikuler	47
B. Kajian Penelitian yang Relevan/Terdahulu.....	50
C. Kerangka Berpikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Jenis Penelitian.....	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	59
C. Sumber Data.....	60
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	60

E. Keabsahan data	63
F. Analisis data.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN	68
1. Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7.....	68
2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 770	
3. Nilai-Nilai Pesantren	71
4. Lembaga-Lembaga di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 775	
5. Kurikulum.....	79
6. Kokurikuler	81
7. Pengembangan Metode Pendidikan	83
B. TEMUAN DAN PEMBAHASAN	85
1. Temuan Penelitian	85
2. Pembahasan.....	133
BAB V PENUTUP.....	159
A. Kesimpulan	159
B. Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA	162
LAMPIRAN.....	170

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Rekapitulasi Guru KMI PMDG Kampus 7	76
Tabel 4.2	Data Rekapitulasi Santri KMI PPMDG Kampus 7	77
Tabel 4.3	Data Kegiatan Kokurikuler	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Tahap Pembentukan Karakter	39
Gambar 2.2	Kerangka Berpikir	56
Gambar 4.1	PMDG Kampus 7 dari Udara	68
Gambar 4.2	Kedisiplinan Berpakaian dalam Shalat Berjamaah	88
Gambar 4.3	Suasana Shalat Maghrib Berjamaah di Masjid	91
Gambar 4.4	Suasana Kedisiplinan ke Masjid Saat Hujan	101
Gambar 4.5	Mudabbir Kelas Lima yang Hendak Melapor kepada Bagian Keamanan	107
Gambar 4.6	Suasana Membaca Al-Qur'an Terbimbing di Asrama	112
Gambar 4.7	Bagian Takmir Masjid yang Sedang Bertugas Saat Kegiatan Membaca Al-Qur'an	122
Gambar 4.8	Kegiatan Membaca Al-Qur'an Terbimbing di Masjid Bersama Ustadz	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara	171
Lampiran 2	Pedoman Observasi	172
Lampiran 3	Pedoman Studi Dokumentasi	172
Lampiran 4	Transkrip Wawancara	173
Lampiran 5	Transkrip Pidato	202
Lampiran 6	Transkrip Observasi	204
Lampiran 7	Surat Keterangan Plagiasi	231

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi kelima tahun 2016 diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok sebagai usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Adapun pendidikan menurut Undang-Undang no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1 ayat 1 berbunyi:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dengan demikian, pengertian sebelumnya memberikan makna bahwa pendidikan dapat mengembangkan kemampuan dan potensi setiap individu. (Handayani et al., 2024) Melalui pendidikan diharapkan dapat terbentuk kepribadian manusia yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah, makhluk sosial dan pribadi religius yang memiliki karakter baik serta bermartabat. (Rizqillah et al., 2025)

Pendiri bangsa ini pernah mencetuskan bahwa: paling tidak ada tiga tantangan besar yang dihadapi, *pertama*; mendirikan bangsa yang bersatu dan berdaulat, *kedua*; membangun bangsa, dan *ketiga* adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas nampak dalam konsep negara (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*), hal ini harus diupayakan terus menerus, tidak boleh terputus sepanjang sejarah kehidupan bangsa Indonesia. (Samani M., 2017)

Lebih lanjut, (Samani M., 2017) menyatakan bahwa presiden pertama Republik Indonesia Bung Karno bahkan menegaskan bahwa bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*), karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.

Pengertian karakter dalam perspektif agama Islam identik dengan pengertian akhlak yang merupakan tugas mulia yang di emban oleh nabi Muhammad sebagai utusan Allah, (Majid & Andayani, 2012) sebagaimana termaktub dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Artinya: “Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang mulia”. (H.R. Bukhari)

Al-Asqalani (2020) dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Darda RA, Rasulullah bersabda:

عن أبي درداء رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ (أخرجه أبو داود و الترميذي)

Artinya: “Dari Abu Darda’ RA. Rasulullah SAW bersabda: tidak ada sesuatu apapun yang lebih berat timbangannya dari kebaikan akhlak (budi pekerti)”. (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, maka hendaknya hal itu menjadi sebuah proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga menghasilkan

perbaikan yang berkesinambungan (*continous quality improvement*) dalam rangka menyempurnakan wujud manusiawi dalam mengemban amanah menjadi khalifah Allah di muka bumi ini. (Wahyuningsih et al., 2025) Ki Hajar Dewantara mengatakan, bahwa karakter anak merupakan bagian dari ilmu jiwa. Karakter seseorang bergabung dengan kodrat seseorang yang dipengaruhi oleh keturunan atau yang diwariskan oleh keluarga. Baik buruknya watak seseorang dapat dilihat dari jiwa dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan. (Dozan & Fitriani, 2020) Pernyataan senada disampaikan (Mulyasa, 2019) bahwa “Tujuan pendidikan karakter adalah untuk memajukan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak dari kualitas bawaan mereka menuju masyarakat yang lebih baik dan beradab”.

Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya sejak dini, sehingga pada masa ini anak dapat mengenal dan membedakan perilaku baik dan buruk serta menyadari dampak dari setiap perbuatan yang dikerjakan. (Kurnianto et al., 2024) Hal ini dilakukan untuk menghasilkan generasi berkualitas menuju bangsa Indonesia yang lebih baik, maju dan berkembang dimasa mendatang serta menjadikan generasi yang berkarakter, kuat mental, sehat jasmani dan rohani, (Mahmudah et al., 2023) sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Q.S. an-Nisa: 9)

Fenomena penyimpangan perilaku dikalangan remaja saat ini didominasi oleh pelajar, dimana perilaku mereka seakan telah jauh dari nilai-nilai karakter yang digariskan oleh agama Islam dan bangsa Indonesia. (Lestari et al., 2024) Pernyataan ini diperkuat dengan data Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) berkoordinasi dengan Kementerian Kesehatan setelah melakukan survei di berbagai kota besar di Indonesia menyatakan sebuah data bahwa "62.7% remaja di Indonesia melakukan hubungan seks di luar nikah". (Yusnita, 2018) Pernyataan lain yang dilansir oleh Tribun Lampung (2024) tentang adanya korban yang disebabkan geng motor yang terjadi di Kunjir, Lampung Selatan, di mana semua anggota geng motor tersebut juga merupakan pelajar. Menurut (Covey, 2014) dalam bukunya yang diterjemahkan dalam judul *Kisah Sukses Sekolah dan Pendidik Menggali Potensi Terbesar Setiap Anak* menyatakan bahwa problem moral ini tidak hanya melanda negara Indonesia saja, tetapi seluruh belahan dunia mengalami krisis moral yang sama.

Pemerintah melalui Peraturan Presiden nomor 87 Tahun 2017 tanggal 6 September Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menginstruksikan kepada lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah, sebenarnya telah lama dilakukan oleh pondok pesantren dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikannya. Muhammad Nuh seperti yang dikutip oleh (Hidayat, 2016) bahwa sudah sepatutnya kita mencontoh pembentukan karakter yang ada di pesantren untuk diberlakukan pada sekolah umum karena pembentukan karakter yang dikembangkan oleh pesantren berhasil.

Pendidikan kedisiplinan merupakan salah satu hal penting dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren sebagai upaya mencegah perilaku negative pada anak (santri) dimanapun mereka berada. (Syam et al., 2019) Santri nantinya dapat diarahkan, dilatih, dan dididik seperti apa yang diharapkan. Keberhasilan pondok pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri dikarenakan pesantren mampu melaksanakan tiga tahapan dari *component of good character* (Nashihin, 2018) dengan baik yakni tahapan *moral knowing, moral feeling dan moral action*. Ketiga elemen ini diperlukan untuk menghasilkan siswa unggul yang pandai dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan moral. (Hastasari et al., 2016)

Salah satu lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan karakter kedisiplinan dalam kurikulum pendidikannya dengan proses 24 jam adalah Pondok Modern Darussalam Gontor (Muhajir & Budi, 2018) (selanjutnya dalam tulisan ini disingkat PMDG). PMDG memiliki perbedaan dengan pondok pesantren tradisional lainnya, yaitu lebih sistematis dan

berdisiplin. (Dhofier, 2011) Hal lain yang membedakan adalah Gontor memiliki kurikulum yang menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum, seluruh santri tinggal di asrama, berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris dan selalu berdisiplin. (Abdullah, 2014)

Kurikulum di Pondok Modern Darussalam Gontor bersifat mandiri sebagaimana tertuang dalam panca jiwa pondok. Kemandirian kurikulumnya terlihat pada independensi menentukan bahan ajar, proses pembelajaran, dan sistem penilaian sejak awal berdirinya hingga saat ini. (Muhajir & Budi, 2018) Kurikulum ini terdiri dari kegiatan yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Bagi pesantren Gontor, disiplin merupakan elemen penting yang harus ditaati dan ditegakkan dalam setiap aktivitas oleh semua penghuni pondok pesantren tanpa terkecuali, baik guru, santri ataupun pengasuh pondok itu sendiri. Seluruh santri wajib mentaati disiplin sejak hari pertama resmi menjadi santri di pesantren Gontor, kecuali disiplin berbahasa yang diterapkan secara bertahap dan diwajibkan setelah satu semester menjalani kehidupan di pesantren, (Mardiah, 2012) dan dalam penelitian ini, peneliti akan lebih fokus pada kedisiplinan dalam kegiatan ko-kurikuler di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7.

Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 7 yang merupakan bagian dari kampus-kampus cabang PMDG yang berada di Desa Tajimalela, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Proses pendidikan di

PMDG Kampus 7 dilaksanakan selama 24 jam seperti yang berjalan di PMDG Pusat. Proses belajar mengajar jalur akademik (intrakurikuler) dilaksanakan pagi hari mulai pukul 07.30 sampai pukul 12.45, selain waktu tersebut santri mengalami proses pendidikan melalui berbagai macam kegiatan yang mendukung intra-kurikuler dan ekstrakurikuler yang biasa disebut kegiatan ko-kurikuler.

Kedisiplinan yang diterapkan di pesantren Gontor dalam kegiatan ko-kurikuler menyangkut beberapa aspek diantaranya yaitu; disiplin dalam kegiatan penunjang praktek ibadah, disiplin dalam pengembangan praktek bahasa, dan disiplin dalam kegiatan pengembangan sains dan teknologi. (Syam & Ni'am, 2018) Tak ada hak istimewa bagi siapapun yang melanggar kedisiplinan yang sudah diterapkan di pesantren Gontor, walau pelanggaran dilakukan oleh anak kyai, anak pejabat, atau anak seorang presiden sekalipun, disiplin tetaplah disiplin yang harus ditegakkan. (Saifullah, 2016)

Menurut (Nursalam, 2012) kokurikuler merupakan kegiatan di luar kelas yang bertujuan untuk mendukung penguatan dan pengembangan kompetensi dasar yang diatur dalam kurikulum utama melalui aktivitas yang terstruktur. Pengertian sebelumnya ditekankan kembali oleh (Arikunto, 2019) bahwa kegiatan kokurikuler tidak hanya berfungsi sebagai penguatan materi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Ungkapan tersebut sejalan dengan pandangan Pondok Modern Darussalam Gontor tentang kegiatan kokurikuler, dimana kegiatan kokurikuler memiliki konsep yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum bertujuan untuk

menguatkan pengetahuan santri yang didapatkan dari kegiatan intrakurikuler sekaligus meningkatkan spiritualitas dan membentuk karakter santri, dan yang diutamakan dalam penelitian ini adalah kedisiplinan.

Ada berbagai macam kegiatan kokurikuler yang dapat membentuk karakter kedisiplinan santri di PMDG, beberapa diantaranya yaitu; shalat berjamaah, membaca al Qur'an, manasik haji, pengajaran kosakata bahasa Arab dan Inggris (*teaching vocabulary*), *Arabic and English week*, belajar terbimbing, menulis karya ilmiah, dll. (Muhajir & Budi, 2018) Dari kegiatan tersebut di atas, menurut Renaldi, salah satu staff pengasuhan santri dalam wawancara bersama peneliti bahwa:

“Shalat berjamaah dan membaca al Qur'an termasuk kegiatan kokurikuler harian dalam lingkup ibadah yang dikawal secara langsung kedisiplinannya oleh staff pengasuhan santri dan bagian-bagian terkait dalam Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), pengurus rayon dan para *musyrif*”. (04/TW/5/I/2025)

Shalat adalah rukun Islam kedua yang wajib dilaksanakan oleh seorang muslim sebagai bentuk ibadah atau penyembahan terhadap Allah SWT. Shalat juga merupakan sarana seorang hamba berkomunikasi dan mengingat Allah, sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam al Qur'an surat Thaha ayat 14:

إِنِّى أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِى وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِى

Artinya: *Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku.* (Q.S. Thaha: 14)

Shalat merupakan ibadah yang berfungsi sebagai tolak ukur amal perbuatan manusia. Jika shalat seseorang baik, maka dianggap baik pula

seluruh ibadah lainnya. Menurut (Bayrak & Muthahhari, 2007) ibadah adalah kerangka umum dalam konsep ajaran Islam. Jika ibadah dilaksanakan dengan baik, maka sebagai imbasnya akan baik pula kehidupan moral dan sosial seseorang, begitu pula sebaliknya, kehidupan seseorang tidak akan menjadi baik ketika ibadahnya berantakan.

Shalat adalah suatu bentuk pengajaran sikap disiplin bagi seorang muslim. Sebagai contoh ketika seorang muslim mendengar suara adzan tanda datangnya waktu shalat di tengah melakukan suatu pekerjaan, maka baginya harus lebih mengutamakan shalat dan meninggalkan sejenak aktivitasnya, di sinilah muncul sikap kedisiplinan dalam dirinya. Pengertian serupa juga disampaikan oleh (Hajarul Husna & Anshori, 2023) bahwa shalat yang dikerjakan secara berjamaah dapat menuntun kedisiplinan pada orang yang melakukannya, dimana seorang muslim akan melaksanakan shalat tepat waktu dan yang berperan sebagai imam ataupun makmum melaksanakan shalat sesuai aturan yang disyariatkan.

Kegiatan kokurikuler harian penunjang praktek ibadah di Pondok Modern Darussalam Gontor yang sangat diperhatikan kedisiplinannya selain shalat berjamaah yaitu membaca al-Qur'an. Membaca al qur'an dengan sebenar-benarnya bacaan (*haqqo tilawatih*) menjadi salah satu tanda wujud keimanan seseorang terhadap penciptanya, sebagaimana firman Allah dalam surat al Baqarah ayat 121 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْخٰسِرُونَ

Artinya: Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi (Q.S. al Baqarah: 21)

Al-Qur'an adalah hal pokok yang harus dipelajari dan dipahami oleh setiap muslim karena al-Qur'an merupakan landasan dan pedoman hidup manusia dalam menjalani kehidupan. Al-Qur'an mengatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal etika, hukum, sosial, politik, dll. (Shihab, 2018)

Pada hakikatnya, seseorang yang membaca al-Qur'an berarti dia belajar berdisiplin. Al-Qur'an mempunyai tata cara membaca yang membutuhkan kedisiplinan dalam menerapkan bacaannya, dari di mana tempat memulai dan mengakhiri bacaan, yang panjang harus dibaca panjang, yang pendek harus dipendekkan, mana bacaan yang dipertebal atau dihaluskan, hingga etika dalam membaca al-Qur'an, dll. (Sa'dullah, 2012) Bacaan al-Quran dapat mempengaruhi jiwa pembacanya menuju kondisi yang lebih baik, (Hadrami, 2017) maka besar kemungkinan seseorang yang membaca al-Qur'an dengan indikator yang baik dan benar dapat mengelola dirinya dengan baik dan hidup lebih disiplin.

Secara filosofis, kedisiplinan yang diterapkan di Gontor kampus 7 dalam kegiatan membaca al Qur'an dan shalat berjamaah dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai karakter kedisiplinan melalui pembiasaan, (Lailaturrahmawati et al., 2023) karena shalat berjamaah selalu dilaksanakan dalam lima waktu shalat, begitu juga membaca al Qur'an yang dikerjakan

empat kali dalam sehari dengan pengawasan ketat. Kegiatan ini mengajarkan disiplin beribadah, disiplin waktu, disiplin berpakaian, disiplin menahan diri, disiplin mentaati aturan, disiplin memperbaiki bacaan al Qur'an dan lain sebagainya. Jadi, selain mengajarkan santri berinteraksi dengan sang Pencipta, kedua kegiatan tersebut mengajarkan taat peraturan, dan siap menerima konsekuensi jika melanggar.

Dalam mengendalikan perilaku peserta didik, maka harus selalu diadakan evaluasi dari penerapan peraturan-peraturan yang sudah diberlakukan. Salah satu di antaranya adalah dengan pemberian hukuman (*punishment*). Dalam hal ini ada tahap-tahap yang harus di pertimbangkan bagi seorang pendidik sebelum memberikan hukuman pada peserta didik. Tahap ini melalui nasehat, bimbingan, larangan, teguran, peringatan, dan ancaman. (Thaib, 2011)

Usaha memberikan hukuman bukan hanya untuk mencegah terulangnya pelanggaran, melainkan bentuk usaha untuk menghilangkannya. Hukuman bagi siswa dapat menghasilkan kedisiplinan, pada taraf yang lebih tinggi dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya disiplin. (Marimba, 1989) Seorang pendidik boleh saja memberikan hukuman dengan hukuman yang sifatnya mendidik dan mengarahkan, dengan tujuan untuk mengajar dan mendorong peserta didik menghentikan tingkah laku dan sifat yang keliru dengan penuh kesadaran dan menyadari bahwa perbuatannya merugikan dirinya dan orang lain, sehingga dapat membangun kedisiplinan di dalam dirinya.

Gontor memberikan hukuman kepada santri sesuai dengan tahapan pelanggaran disiplin yang dilakukan. Tahapan pertama melalui nasehat-nasehat, tahap kedua pemberian tugas bersih-bersih, menghafal surat dalam al-Qur'an, hafalan hadist, atau hafalan pelajaran lainnya, bila masih melanggar tahapan selanjutnya yaitu gundul, tahap selanjutnya pemanggilan orang tua dengan surat perjanjian, tahap kelima pindah kampus Pondok Modern Gontor cabang, tahap keenam di skors selama satu tahun dan tahapan paling akhir adalah dipulangkan.

Kedisiplinan sangat diprioritaskan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7, karena tanpa kedisiplinan, segala target dan usaha apapun akan sia-sia. Hal ini selaras dengan ungkapan KH. Imam Zarkasyi; "Senjata kita maju adalah disiplin, bukan ijazah, ilmu. Segala sesuatu tanpa disiplin maka akan hancur, berdisiplin tiga bulan itu lebih baik daripada tidak berdisiplin selama setahun". Pengawasan dan sanksi diberlakukan secara ketat, sebab tanpanya peraturan hanya akan menjadi pemandangan mati. Jika hal itu terjadi sulit kiranya suatu lembaga dapat mencapai kualitas yang diinginkan.

Dari data *pra-survey* tersebut, peneliti mendapat gambaran bahwa pendidikan kedisiplinan dan *mental attitude* menjadi salah satu target point dalam pendidikan dan pembinaan santri di Pondok Gontor 7. Seluruh guru dan pihak-pihak terkait melaksanakan perannya sebagai usaha meningkatkan mutu pendidikan lembaga dengan mengimplementasikan kedisiplinan yang prima sebagai usaha mengembangkan kedisiplinan santri, salah satunya dengan

menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler dalam lingkup praktek ibadah yaitu kegiatan shalat berjamaah dan membaca al Qur'an. Melalui penanaman kedisiplinan dalam kegiatan spiritual tersebut, diharapkan karakter disiplin tertanam kuat dalam jiwa, pola pikir (*mindset*), ucapan dan perbuatannya, karena dalam kedua kegiatan ini selain berinteraksi dengan manusia, juga melibatkan interaksi dengan Tuhan. (Ghazali, 2013)

Dengan adanya fenomena ini, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: *“Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Ko-Kurikuler di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7.*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 7 merupakan lembaga pendidikan yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai karakter kedisiplinan.
2. Berlakunya pemberian hukuman bagi pelanggar kedisiplinan sebagai upaya pengendalian perilaku santri.
3. Pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan ko-kurikuler yang berhubungan dengan ibadah.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan pada internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler (shalat berjamaah dan membaca al Qur'an) di PMDG Kampus 7. Berdasarkan

fokus penelitian diatas, peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui ko-kurikuler di PMDG Kampus 7?
2. Bagaimana hasil dari proses internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan ko-kurikuler dalam membentuk kedisiplinan santri PMDG Kampus 7?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui ko-kurikuler di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan ko-kurikuler dalam membentuk kedisiplinan santri_Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7.

E. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang di maksud peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsi bagi lembaga yang bersangkutan dan lembaga pendidikan pesantren lainnya dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan terhadap santri
- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi para praktisi pendidikan dalam mendidik generasi penerus bangsa yang berdisiplin dan berakhlakul karimah.
- c. Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam kasus yang serupa yaitu proses internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan ko-kurikuler.
- d. Sebagai sarana bagi peneliti dalam menggali lebih dalam tentang bagaimana kedisiplinan santri Gontor Kampus 7 dapat berjalan baik melalui internalisasi nilai-nilai kedisiplinan.

2. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi para praktisi pendidikan atau guru PAI dalam melaksanakan pendidikan karakter terutama dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan ko-kurikuler sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi

Secara epistemologi, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia, akhiran-isasi mempunyai definisi proses, sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. (Mushfi et al., 2019)

Internalisasi dimaknai oleh (Hakam & Nurdin, 2016) sebagai proses menghadirkan suatu nilai dari luar (external) menjadi milik internal individu atau kelompok. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa internalisasi sebagai proses memasukkan nilai-nilai secara penuh ke dalam hati manusia sehingga ruh dan jiwa bergerak dengan penuh kesadaran dan mengerti pentingnya relevansi nilai tersebut dalam kehidupan nyata. (Daradjat, 2007)

Menurut (Pelawij tyson et al., 2021) proses internalisasi yang dikaitkan dengan perkembangan manusia hendaknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangannya. Dilakukannya hal ini untuk mempermudah pemahaman nilai yang diberikan pendidik kepada peserta didik, sehingga akan tercipta sikap baik pada anak. (Pelawij tyson et al., 2021)

Dari penjelasan teori para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan merupakan suatu

proses yang penting dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa. Proses internalisasi ini harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan peserta didik agar mereka dapat menjadi individu yang beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis. Dengan demikian, pendidikan yang mengintegrasikan proses internalisasi nilai-nilai karakter akan membantu menciptakan generasi yang memiliki sikap baik dan positif dalam menjalani kehidupan mereka.

Internalisasi disini merujuk pada proses di mana nilai-nilai karakter yang diinginkan atau diharapkan, seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kerjasama, dan lain sebagainya, dimasukkan ke dalam diri individu secara mendalam sehingga nilainya tidak hanya dipegang sebagai konsep atau pandangan, tetapi juga tercermin dalam perilaku dan sikap sehari-hari individu tersebut.

b. Pengertian Nilai

Secara etimologi, kata nilai menurut (Fahmi, 2021) berasal dari bahasa latin “*value*” yang berarti berguna, mampu, dan berlaku, sehingga kata nilai dapat dimaknai sebagai suatu hal yang baik atau bermanfaat bagi kepentingan individu atau kelompok. Sedangkan menurut istilah, kata nilai berarti standart tingkah laku, keadilan, keindahan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat pada diri manusia dan perlu dijalankan ataupun dipertahankan. (Hamid, 2016)

Para ahli telah mengartikan kata nilai dalam berbagai pengertian, di mana pengertian satu berbeda dengan pengertian lainnya. (Aeni &

Astuti, 2020) Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri, karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.

Beberapa pendapat para ahli tentang definisi nilai dapat dipaparkan berikut ini, antara lain: (1) Menurut Sidi Gazalba menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal. Nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. (Sufiani et al., 2022) (2) Menurut Chabib Thoha, pengertian nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. (Rambe, 2020) (3) Menurut Steeman yang dikutip dari Sutardjo, pengertian nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, titik tolak dan tujuan hidup yang memberi acuan dan dijunjung tinggi, dapat mewarnai serta menjiwai tindakan manusia. Nilai bukan hanya sekedar keyakinan tetapi menyangkut juga pola berfikir dan tindakan, sehingga nilai dan etika akan selalu ketersalingan satu sama lain. (Adisusilo, 2017)

Dari ketiga pandangan di atas menegaskan bahwa nilai adalah fondasi yang memberi arah, makna, dan jiwa pada tindakan manusia, serta memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan etika. Meskipun nilai dapat bervariasi antara individu dan budaya yang

terkadang tidak dapat didefinisikan secara pasti atau diamati secara langsung, namun nilai dapat dialami atau dipahami melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial.

Maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai yaitu sebuah proses menanamkan nilai normatif yang dapat membentuk tingkah laku, gaya hidup, dan karakter manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun nilai ini bisa berupa nilai kebangsaan, nilai akhlak, nilai budi pekerti, nilai budaya, nilai agama dan nilai-nilai objektif yang sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat.

c. Tahapan Internalisasi Nilai

Dalam proses penanaman nilai, seorang pendidik harus memiliki strategi agar proses internalisasi nilai yang dilakukan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang dituju. Begitu pula dalam internalisasi nilai-nilai kedisiplinan, tentu ada tantangan tersendiri dimana peserta didik harus mampu memahami esensi dari pentingnya kedisiplinan, (Triatmanto, 2012) sehingga seorang pendidik perlu melakukan beberapa tahapan agar kegiatan yang ditentukan dapat berjalan lebih sistematis dan terstruktur sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh seorang pendidik bagi siswanya.

Tahapan internalisasi nilai menurut pendapat (Hakam & Nurdin, 2012) diawali dengan penyampaian informasi mengenai nilai yang ingin ditanamkan pada peserta didik sehingga nilai tersebut menyatu pada kepribadian, bahkan sampai tahap pembentukan karakter baik per-

individu atau kelompok. Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

1) Tahapan Transformasi Nilai

Tahapan transformasi nilai yaitu proses atau bentuk kegiatan yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai kepada peserta didik, dimana transformasi ini hanya berupa pemberian informasi tentang nilai-nilai baik yang ditanamkan dan sebaliknya. Artinya tahap pembelajaran ini difokuskan pada terpenuhinya aspek knowledge atau pengetahuan. Indikator tercapainya pada tahap ini adalah peserta didik mampu mengulang jika guru bertanya tentang suatu konsep nilai yang telah disampaikan.

2) Tahapan Transaksi Nilai

Pada tahapan ini, internalisasi nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah dimana ada timbal balik antara pendidik dan peserta didik sehingga keduanya dapat berinteraksi satu sama lain. Dalam tahap ini guru menyajikan tentang nilai baik dan buruk serta mempengaruhi peserta didik agar terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran dan mampu memberikan contoh.

3) Tahapan Trans-Internalisasi

Tahapan internalisasi nilai yang terakhir yaitu tahapan trans internalisasi. Proses internalisasi nilai yang dilakukan oleh pendidik pada tahap ini tidak hanya melalui pemberian informasi

atau pemahaman saja, melainkan disertai adanya komunikasi kepribadian secara langsung memberi contoh atau keteladanan (*uswah hasanah*) kepada peserta didik melalui sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan melalui keteladanan yang dilihat ataupun dirasakan kedalam kehidupan sehari-hari. Dengan trans-internalisasi ini diharapkan dapat menyentuh pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan terjadi dalam beberapa tahapan, yakni transformasi nilai sebagai bentuk informasi verbal yang diberikan oleh pendidik terhadap siswa, kemudian transaksi nilai yang berupa komunikasi dua arah antara guru/pendidik dan siswa, dan yang terakhir adalah trans-internalisasi nilai yaitu proses internalisasi yang tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal tetapi juga adanya komunikasi kepribadian yang berupa keteladanan seorang pendidik tentang kebiasaan-kebiasaan baik yang ingin ditanamkan terhadap siswa.

Keberhasilan internalisasi nilai karakter kedisiplinan perlu didukung dengan adanya upaya dari pendidik berupa:

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal suatu kegiatan, termasuk dalam proses internalisasi nilai karakter kedisiplinan.

Menurut (Kurniadin & Machali, 2020) perencanaan adalah sebuah proses menyiapkan kegiatan-kegiatan sebagai langkah untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dilakukan secara sistematis. Perencanaan merupakan kegiatan mempersiapkan suatu tindakan yang dilakukan di masa mendatang disertai adanya pengarahannya untuk mencapai tujuan yang maksimal. (Arikunto & Yuliana, 2009) Perencanaan juga akan menjadi efektif dan efisien jika didasari oleh visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai suatu lembaga dalam jangka waktu tertentu melalui program-program, kegiatan, serta peraturan yang diterapkan guna mencapai tujuan internalisasi nilai karakter kedisiplinan yang diinginkan. (Wibowo, 2016)

Dengan demikian, perencanaan internalisasi nilai karakter kedisiplinan harus didasari oleh visi misi yang jelas, dan tujuan yang ingin dicapai suatu lembaga. Oleh sebab itu, sebelum membuat suatu perencanaan, setiap lembaga harus menentukan terlebih dahulu visi, misi, dan tujuan perencanaan suatu program, agar internalisasi nilai kedisiplinan dapat berjalan baik

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk memulai, mengarahkan, memotivasi, serta mempengaruhi para pekerja mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan organisasi. (Kurniadin & Machali, 2020) Pendapat lain menyebutkan bahwa

pelaksanaan adalah proses menggerakkan orang-orang yang mau bekerja keras dengan penuh kesadaran untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai secara efektif. (Soepardi, 1998)

Pelaksanaan dalam konteks pendidikan kedisiplinan merupakan langkah yang dilakukan oleh pendidik bersama peserta didik untuk memulai kedisiplinan dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab guna mencapai tujuan yang diinginkan. Internalisasi kedisiplinan terhadap peserta didik tidak bisa dilakukan asal-asalan, melainkan harus sungguh-sungguh dan dengan pertimbangan yang matang sehingga tujuan pendidikan kedisiplinan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, karena pelaksanaan yang baik menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu program.

3) Evaluasi

Langkah yang harus ditempuh seorang pendidik dalam proses internalisasi nilai karakter kedisiplinan selanjutnya yaitu evaluasi. Evaluasi atau *controlling* adalah salah satu unsur penting dalam manajemen pendidikan yang berfungsi untuk menilai sejauh mana kegiatan telah dilaksanakan sesuai rencana, instruksi dan prinsip-prinsip yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengidentifikasi kesalahan atau kekeliruan agar segera mendapat perbaikan dan tidak terulang di masa mendatang. (Wibowo, 2016)

Evaluasi berarti juga pengawasan, dimana dalam pandangan Islam, evaluasi atau pengawasan berfungsi untuk mengoreksi yang salah, meluruskan yang tidak benar, dan membenarkan yang hak. Dalam pendidikan Islam, definisi pengawasan yaitu proses pemantauan yang dilakukan secara kontinu guna memastikan bahwa perencanaan terlaksana dengan konsisten baik dari segi material maupun spiritual. (Hafidhuddin & Tanjung, 2019) Dalam konteks internalisasi nilai karakter kedisiplinan, evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa implementasi nilai-nilai tersebut berlangsung sesuai ketentuan yang ditetapkan sehingga dapat mencapai tujuan yang ditentukan dengan baik dan benar.

Ada dua cara dalam melakukan evaluasi, yaitu:

- a) Evaluasi secara langsung (*direct control*) yaitu evaluasi yang dilakukan secara langsung oleh atasan/pembimbing dengan mengontrol kegiatan yang terjadi di lapangan. Metode evaluasi ini dapat dilakukan melalui dua pendekatan, *pertama* secara tersembunyi yaitu ketika peserta didik sedang menjalankan kegiatan dan tidak diberitahu sebelumnya tentang rencana evaluasi. *Kedua*, secara terbuka yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap individu saat menjalankan suatu kegiatan dengan pemberitahuan terlebih dahulu.

b) Evaluasi tidak langsung (*indirect control*) yaitu bentuk evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan media laporan baik secara tertulis maupun lisan. (Rukajat, 2018)

d. Tujuan Internalisasi Nilai

Dalam setiap pembelajaran seorang pendidik tentu memiliki metode, strategi, dan tujuan, baik strategi pembelajarannya, metodenya dan juga materi yang disampaikan. Maka dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan seorang pendidik harus memahami terlebih dahulu tentang tujuan adanya internalisasi nilai. Adapun tujuan internalisasi nilai menurut (Tafsir, 2006) terbagi menjadi tiga tujuan, antara lain:

1) Mengetahui (*Knowing*)

Salah satu tugas seorang guru adalah mengenalkan dan memahami suatu konsep teori kepada peserta didik. Jika dalam bidang Pendidikan Agama Islam peserta didik diajarkan tentang Akidah Akhlak, maka mereka akan dikenalkan atau diberi pemahaman tentang adab, baik kepada orang tua, guru, ataupun teman. Dalam memahami sebuah kedisiplinan, peserta didik harus lebih dulu mengetahui peraturan yang harus ditaati dan paham akan pentingnya kedisiplinan.

Proses kegiatan mentransfer pengetahuan diatas dapat dilakukan dengan menggunakan metode diskusi, demonstrasi ataupun tanya jawab. Untuk mengetahui pemahaman peserta

didik tentang materi yang telah disampaikan, maka pendidik dapat memberikan tugas baik tertulis ataupun lisan.

2) Mampu melaksanakan atau mengerjakannya (*Doing*)

Tujuan kedua dari tahapan internalisasi nilai adalah siswa mampu mengamalkan atau mengerjakan apa yang telah diketahuinya. Dalam tahapan ini guru bisa menggunakan pendekatan demonstrasi dalam kegiatan belajar mengajar misal dengan menonton film tentang adab berbicara kepada orang tua ataupun tentang nilai-nilai toleransi yang kemudian siswa bisa mempraktekkan apa yang dilihat.

3) Menjadi seperti yang ia ketahui (*Being*)

Tujuan ketiga dari tahapan internalisasi nilai adalah *being* yang berarti menanamkan nilai-nilai pada siswa agar melekat pada dirinya dan membentuk kepribadiannya. Jika dalam konteks mata pelajaran Akidah Akhlak, maka seorang murid senantiasa menjaga akidah dan akhlaknya. Namun, jika dalam konteks kedisiplinan, maka peserta didik sudah berada pada fase taat pada peraturan kedisiplinan yang sudah diketahuinya. Sehingga ketika di kehidupan masyarakat siswa tersebut akan menjalankan nilai-nilai itu sendiri tanpa ada yang menyuruhnya.

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang dan bersifat abstrak. Orang sering menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Menurut (Busro & Suwandi, 2017) karakter secara keseluruhan tercermin melalui cara mengolah pikiran, perasaan, aktifitas fisik serta kesadaran individu atau kelompok yang memuat nilai-nilai, kemampuan dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter mengacu kepada serangkaian *attitude* (sikap), *behaviors* (perilaku), *motivation* (motivasi), dan *skill* (ketrampilan) sehingga terbentuklah sebuah karakter yang baik.

Menurut (Gunawan, 2022) kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yaitu *kharax* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam Bahasa Arab (Asia & Boang., 2011) mengartikan kata karakter sebagai *khuluq, sajiyyah, tabu'* (budi pekerti, tabiat, dan watak) yang terkadang disamakan pula dengan arti kata *syakhsiyyah* yaitu kepribadian (personality). Pemikiran ini sejalan dengan pendekatan karakter dalam pendidikan Islam yang dijelaskan oleh (Arif, 2019) dalam Bunga Rampai Pemikiran Pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan akhlak dan kepribadian utuh dalam proses pendidikan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter berarti sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan pribadi lainnya. (Mangun Budiyan, 2014)

mendefinisikan bahwa seseorang yang berkarakter adalah seseorang yang memiliki kepribadian. Karakter sering dikaitkan dengan sikap seseorang terhadap orang lain, lingkungan, dan terhadap penciptanya. Karakter yang baik selalu berkaitan dengan hal-hal positif. Jika karakter seseorang dibangun dengan pendidikan yang baik maka akan melahirkan kepribadian yang baik pula. (Suderajat, 2011) Sedangkan (Rohman & Saihu, 2019) berpendapat bahwa karakter itu berhubungan dengan perkataan, perasaan, tindakan yang sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Secara terminologis, definisi karakter menurut Thomas Lickona adalah “*a reliable inner disposition to respond to so situations in a morally good way*”, yang berarti sebuah kecenderungan batin yang konsisten dan dapat diandalkan dalam merespon berbagai situasi dengan cara sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang baik. Selanjutnya Lickona menambahkan *character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour*”. Bahkan ia menjelaskan mengenai karakter mulia (*good character*), meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (*niat*) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*). Yang mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi serta perilaku dan keterampilan. (Lickona, 2016)

b. Karakter Dalam Prespektif Islam

Dalam Islam, kata karakter ini banyak dibahas dengan menggunakan istilah akhlak. Adapun akhlak sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam kitab *ihya' 'ulumuddin* adalah sikap dan perbuatan yang menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan, kesopanan anggota tubuh luar adalah pertanda kesopanan anggota tubuh batin. (Al Ghazali, 2000) Jadi, akhlak atau karakter Islami merupakan akhlak yang berdasarkan ajaran Islam yakni perbuatan yang muncul spontan dalam diri manusia dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Akhlak mulia merupakan inti dari pendidikan Islam, untuk mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan dari pendidikan yang sebenarnya. Begitupun misi diturunkannya Rasulullah Saw ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana tertera dalam sebuah hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya Aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak* (HR. Al Baihaqi)

Akhlak juga mendapat tempat tertinggi dalam al Qur'an serta merupakan penghargaan tertinggi yang diberikan terhadap Rasulullah sebagaimana termaktub dalam firman Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung* (Q.S. Al qolam: 4)

Sehubungan dengan hadits dan ayat al Qur'an di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah adalah sosok suri tauladan bagi seluruh umat manusia karena kemuliaan akhlaknya. (Shihab, 2013) Oleh sebab itu, kita sebagai umatnya dapat mencontoh segala sikap dan budi pekerti beliau dalam menjalani kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah (Q.S. al Ahzab: 21)

Menurut (Nana Sutarna, 2018) akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa yang mendorong terjadinya tindakan-tindakan reflek. Dalam ajaran Islam, akhlak memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu kerangka dasar. Akhlak adalah hasil dari penerapan akidah dan syariah dengan baik. Kita dapat mengibaratkan akhlak sebagai kesempurnaan sebuah bangunan setelah fondasi dan strukturnya kuat. Oleh karena itu, akhlak tidak dapat berkembang sepenuhnya jika seseorang tidak memiliki dasar akidah dan syariah yang kokoh.

c. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter adalah suatu makna dan ukuran yang tepat dan akurat yang mempengaruhi adanya pendidikan

itu sendiri. (Mumpuni, 2018) merumuskan 4 (empat) standar nilai-nilai karakter dalam pendidikan, yang terdiri dari:

1) Religius

Sikap religius merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan. Religius merupakan salah satu dari nilai karakter yang menunjukkan terhadap pola berpikir, pola berbicara, dan pola bertindak seseorang yang didasari atas ajaran agama. Di dalam sikap religius terdapat karakter yang menunjukkan pada perilaku patuh di dalam melaksanakan ajaran agama, toleran pada sesama dan berupaya hidup rukun antar agama lain.

Dapat disimpulkan bahwa sikap religius merupakan salah satu nilai karakter yang dapat ditunjukkan melalui perkataan, tindakan yang sesuai dengan norma dan ajaran. Yang dimaksud dengan perkataan dan tindakan di sini yakni dapat bertoleransi dan hidup rukun antar sesama manusia di dalam mewujudkan kepatuhan akan kekuasaan serta kebesaran sang pencipta.

2) Jujur

Sikap jujur adalah nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri dan terdiri dari dua hal. *Pertama*, jujur dalam ucapan dan perbuatan yakni adanya kesesuaian antara perbuatan seseorang dengan apa yang diucapkan. *Kedua*, jujur dalam setiap

keadaan yakni jujur secara lahir maupun batin, maksudnya tidak hanya jujur di dalam ucapannya akan tetapi mampu menjaga dirinya sendiri dari perbuatan dusta.

3) Disiplin

Disiplin merupakan nilai karakter yang mendorong seseorang untuk bersikap sesuai aturan. Disiplin berhubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dimana ia mampu selalu menghargai waktu dan peraturan yang sudah ditetapkan. Misalnya disiplin ke sekolah diwujudkan dengan selalu datang tepat waktu di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah karakter yang menunjukkan sikap menghargai waktu, patuh terhadap aturan dan ketentuan.

4) Tanggung Jawab

Nilai karakter yang keempat ialah tanggung jawab. Yang dimaksud tanggung jawab adalah suatu karakter yang dimiliki oleh individu untuk menjalankan tugas dan kewajibannya sebagaimana mestinya baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan. Dengan demikian orang yang memiliki sifat bertanggung jawab ia akan selalu menghargai setiap waktunya agar semua kewajibannya dapat terselesaikan tepat waktu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab adalah karakter yang harus dimiliki setiap

individu karena merupakan salah satu bentuk seseorang menghargai waktu dan konsisten dengan yang akan dicapai.

d. Metode Pembentukan Karakter

Metode dalam bahasa arab disebut dengan *thoriqoh* yang artinya jalan atau langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, seorang pendidik dapat menggunakan metode-metode yang bervariasi. Hal yang perlu diperhatikan yaitu guru harus memahami metode yang akan dipakai dalam penanaman nilai karakter, karena akan berpengaruh terhadap hasil akhir dari penanaman nilai karakter tersebut. Berikut pendapat (Samsul Nizar., 2011) tentang metode-metode yang digunakan Rasulullah SAW dalam pembentukan karakter:

1) Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Al-Uswah mempunyai arti contoh atau model. Kata ini berasal dari bahas Arab “*uswa*” yang berarti mengikuti atau meniru. Dalam Islam, *uswah* sering digunakan dalam istilah “*uswatun hasanah*” yang berarti teladan yang baik. Perlu diketahui bahwa anak-anak memiliki kecenderungan sifat meniru yang sangat besar, maka dengan metode keteladanan ini perlu dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan anak agar anak senantiasa meniru sesuatu yang baik dan terpuji. (Tafsir, 2010)

Dalam metode keteladanan terdapat dua cara, yaitu; sengaja dan tidak disengaja. (Tafsir, 2010) Contoh keteladanan yang tidak disengaja yaitu keteladanan dalam berilmu, sifat kepemimpinan, sifat keikhlasan. Sedangkan contoh keteladanan yang disengaja yaitu memberi contoh membaca al-Qur'an yang baik, melakukan sholat dengan baik dan benar.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan merupakan metode yang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Metode ini memanfaatkan sifat peniru yang dimiliki oleh anak-anak, sehingga contoh (*uswah hasanah*) dan tindakan terpuji yang diberikan guru dan orangtua dapat ditiru oleh peserta didik. Dengan demikian, melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*) ini dapat terbentuk karakter peserta didik yang baik dan terpuji sehingga mampu menjadi generasi bermartabat yang memiliki tanggung jawab dan budi pekerti tinggi.

2) Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

Pembiasaan adalah cara yang dilakukan melalui proses belajar yang dilakukan secara berulang-ulang dan akan menjadi kebiasaan dan bersifat menetap dalam diri seseorang. (Nurul Ihsani, Nina Kurniah, 2018) Pembiasaan bisa menjadi dasar-dasar pembentukan anak yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu agar bisa dikuasai dengan cara-cara yang tepat dan baik.

Metode ini mengajarkan agar perilaku baik dibiasakan dalam keseharian, sehingga menjadi bagian dari karakter individu, seperti membiasakan shalat berjamaah, membaca al qur'an, berpuasa dan kebiasaan baik lainnya. Dengan latihan terus-menerus, kebiasaan ini akan menjadi bagian dari akhlak mereka. Maka, pendidik harus melakukan pembiasaan-pembiasaan dengan mengutamakan prinsip kebaikan, harapannya agar anak dapat belajar dan menerapkan hal-hal yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. (Setiawan, 2014)

Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan cara yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membentuk kebiasaan positif pada anak termasuk berlaku dalam pembentukan karakter disiplin.

3) Metode Nasehat (*Mau'idzah*)

Kata *Mau'idzah* mempunyai arti memberi pelajaran akhlak atau karakter yang terpuji sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk melakukannya. Metode nasehat ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, *pertama*; memerintahkan anak agar mengerjakan perbuatan baik, *kedua*; memberi peringatan kepada anak agar menghindari perbuatan yang dilarang agama. Kedua cara tersebut disampaikan melalui nasehat dengan

perkataan yang lembut dan menyentuh hati sehingga anak tergerak untuk melakukannya. (Nasution, 2020)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pada metode ini melibatkan peran seorang pendidik atau orang dewasa dalam memberikan nasehat yang baik dan bermanfaat kepada anak, baik melalui perkataan yang lembut maupun contoh teladan yang diberikan. Tujuan dari metode ini adalah untuk memotivasi anak agar mampu melaksanakan karakter baik serta menghindari perbuatan yang dilarang agama.

4) Metode Pemberian Tanggung Jawab

Dalam konteks pembentukan karakter, metode pemberian tanggung jawab merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. (Samsul Nizar., 2011) Seorang guru dapat memberi tanggung jawab kepada peserta didik, seperti menjadi memimpin doa sebelum belajar, menjadi penanggung jawab kedisiplinan kelas atau kegiatan lainnya.

Melalui metode ini, peserta didik dapat belajar memahami pentingnya tanggung jawab dan kewajiban menjalankan amanah yang diberikan. Tugas seorang guru memastikan bahwa tanggung jawab yang diberikan sesuai dengan kemampuan individu sehingga mereka bisa berkembang secara bertahap dan efektif dalam mengemban tanggung jawab tersebut.

Dari penjelasan diatas, menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui tanggung jawab tidak hanya melatih kemampuan individu dalam menjalankan tugas, tetapi juga membangun integritas, kejujuran, ketaatan, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan agama Islam. Pemberian tanggung jawab dalam konteks penanaman pendidikan karakter berfungsi untuk memperkuat kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup, sekaligus melatih mereka untuk menjadi individu yang amanah dalam mengemban tanggung jawab dan bisa diandalkan dalam kehidupan sosial maupun spiritual.

e. Langkah-Langkah Pendidikan Karakter

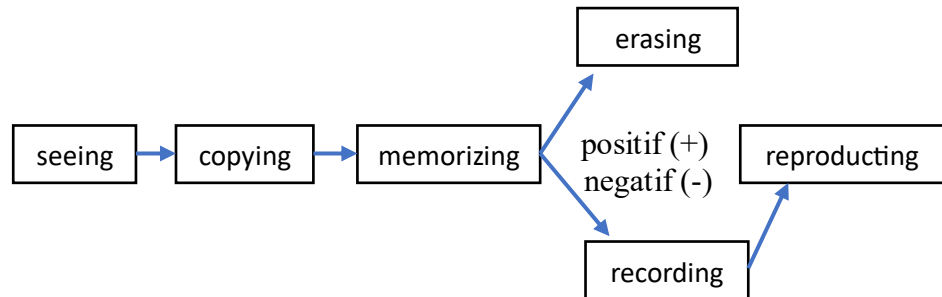
Makna pendidikan karakter menurut (Mulyasa, 2019) lebih tinggi dari pendidikan moral. Hal itu disebabkan pendidikan karakter berkaitan dengan menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal baik dalam kehidupan. Melalui hal tersebut diharapkan peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam membangun karakter, (Suderajat, 2011) menyatakan bahwa ada dua cara yang harus dilakukan; 1) Melatih siswa membiasakan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter, sebagai aktualisasi potensi spiritual (SQ) dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan. 2) Meningkatkan kecerdasan siswa sehingga pemahaman atas nilai-nilai akhlak mulia dapat diterima dan diorganisasikan dalam

sistem yang disebut sebagai penghayatan atau internalisasi. Pada intinya pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui pembiasaan nilai-nilai karakter baik dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, baik itu di dalam kelas, di lingkungan sekolah dan juga melalui keikutsertaan seluruh warga sekolah.

Menurut (Wibowo, 2016) cara menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah dibagi dalam beberapa bentuk kegiatan, antara lain; keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan pengkondisian. Keteladanan merupakan perilaku, sikap seorang guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui perbuatan-perbuatan yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik lainnya, misalnya; kedisiplinan guru, kebersihan, kerapian, jujur, kerja keras dan perhatian. Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh dari kegiatan rutin di sekolah seperti upacara bendera hari senin, shalat berjamaah, piket kelas, berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran dll. Adapun kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan saat itu juga, seperti mengumpulkan iuran utk korban bencana, menolong teman yang butuh bantuan, dll. Sedangkan pengkondisian yaitu menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya; kebersihan diri dan pakaian, lingkungan yang bersih, aman dan nyaman, poster kata-kata bijak, dll.

Pendapat lain menyebutkan bahwa tahap- tahap pembentukan karakter dapat digambarkan melalui bagan berikut ini: (Wibowo, 2017)



Gambar 2.1
Tahap Pembentukan Karakter

Gambar di atas dapat dijadikan dasar bahwa setiap apa yang dilakukan siswa adalah hasil dari proses ia melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengaplikasikannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan dalam otaknya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang baik harus mampu menciptakan lingkungan yang baik, aman, nyaman dan kondusif, agar segala apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh siswa sarat akan kebaikan yang sesuai dengan nilai karakter yang diharapkan.

3. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang berawalan “ke” dan akhiran “an” yang merupakan konflik verbal dalam suatu keadaan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bahasa, 2019) disiplin

diartikan sebagai tata tertib, ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan, mengusahakan supaya menaati dan mematuhi tata tertib.

Menurut (Rahman, 2012) kata disiplin berasal dari bahasa Inggris “*discipline*” yang memiliki beberapa arti, diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, dan kumpulan tata tertib untuk mengatur tingkah laku. Pendapat lain mengatakan bahwa disiplin adalah sikap mental seseorang, kelompok atau masyarakat yang tercermin dari perbuatan atau tingkah lakunya dalam mentaati peraturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah ataupun etika, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu. (Sinungan, 2014) Sedangkan (Sabri, 2013) mengemukakan bahwa disiplin adalah kesediaan mematuhi ketentuan atau peraturan yang berlaku.

Dalam al Qur'an terdapat ayat tentang perintah untuk berbuat disiplin dalam arti taat pada peraturan, hal ini ditetapkan dalam surat An Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman! taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.* (Q.S. An Nisa’: 59)

Dari ayat diatas, (Shihab, 2020) dalam tafsir al misbah edisi terbarunya menjelaskan bahwa ada tiga unsur penting yang harus ditaati oleh orang beriman, yaitu: Allah, Rasul, dan ulil amri. Menurutnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat. Sebaliknya, ketaatan seorang mukmin kepada pemimpinnya tidak bersifat mutlak tergantung kepada apa yang diputuskannya.

Jika perintah yang diberikan pemimpin bertentangan dengan aturan atau perintah Allah dan Rasul-Nya, maka perintah tersebut harus tegas ditolak dan diselesaikan dengan masyawarah. Namun jika aturan dan perintah pemimpin tidak bertentangan dengan syariat Allah dan Rasul-Nya, maka Allah menyatakan ketidak sukaannya terhadap orang-orang yang melewati batas.

Definisi-definisi lain tentang disiplin juga dikemukakan oleh beberapa tokoh, diantaranya yaitu:

- 1) **Menurut Keith Devis:** *Discipline is defined as self-control to carry out everything that has been approved or accepted as responsibility.* Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab. (Sastropoetra, 1998)
- 2) **Menurut Conny Semiawan:** Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi

lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya. (Semiawan, 2009)

3) Menurut Ahmad Rohani: Disiplin adalah mencakup setiap macam pengaturan yang ditujukan untuk membantu setiap peserta didik agar dia dapat memenuhi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga tentang penyelesaian tuntutan yang ditujukan kepada peserta didik terhadap lingkungannya. (Rohani, 2010)

4) Menurut Mahmud Yunus: Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah. (Yunus & Bakri, 1991)

Jadi, aspek terpenting dari disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan dan kesadaran menjalankan tata tertib dan ketentuan. untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan sikap ketaatan dan kepatuhan pada peraturan, norma atau

tata tertib, yang dilakukan secara sadar sebagai proses pengendalian diri untuk mencapai standar yang tepat dan tujuan yang diharapkan.

b. Unsur-Unsur Kedisiplinan

Menurut Elizabet B. Hurlock, kedisiplinan harus mempunyai 4 (empat) unsur pokok agar mampu mendidik anak berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan. (Hurlock, Elizabeth B. diterjemahkan Meitasari Tjandrasa, 2007) Empat unsur tersebut adalah:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk sebuah tingkah laku, ia merupakan unsur pertama dalam kedisiplinan. Pola dapat ditentukan oleh orang tua, guru, pengurus ataupun teman yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Misalnya peraturan sekolah, peraturan ini menyatakan kepada anak tentang hal-hal yang wajib dilakukan, boleh dilakukan ataupun yang dilarang di lingkungan sekolah. Demikian juga dengan peraturan di rumah yang mengajarkan anak segala yang harus ditaati, boleh dikerjakan dan apa yang dilarang di rumah.

2) Hukuman

Unsur kedua dalam disiplin adalah hukuman. Hukuman berasal dari Bahasa Latin yaitu *punire* yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena melakukan kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan.

Walaupun tidak dikatakan secara jelas, tersirat bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja.

3) Penghargaan

Penghargaan atau *reward* adalah unsur ketiga dari sebuah kedisiplinan yang berarti bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di bahu/punggung. Penghargaan yang diberikan setelah pencapaian suatu hasil.

4) Konsistensi

Unsur keempat dalam kedisiplinan yaitu konsistensi, yang berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, konsistensi artinya ialah kecenderungan menuju kesamaan. Jika kedisiplinan itu konstan, tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan yang berubah. Sebaliknya, konsistensi memungkinkan orang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah pada waktu yang bersamaan. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek atau unsur pokok disiplin, yang berarti konsisten dengan peraturan, konsisten dengan pemberian hukuman bagi pelanggar peraturan, dan konsisten dengan penghargaan bagi yang melaksanakan peraturan dengan baik.

c. Indikator-Indikator Kedisiplinan

Dalam mengukur kedisiplinan siswa diperlukan indikator-indikator, indikator ini dapat diketahui dengan melihat jenis kedisiplinannya. Menurut (H.A.S Moenir, 2016) ada dua jenis kedisiplinan yang sangat dominan, yakni disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam hal pekerjaan atau perbuatan. Indikator yang dapat mengukur dua jenis kedisiplinan di atas yaitu:

1) Disiplin waktu, meliputi:

- a) Tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri suatu kegiatan
- b) Tidak meninggalkan forum dalam suatu kegiatan
- c) Menyelasaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan, dll

2) Disiplin perbuatan, meliputi:

- a) Patuh dan tidak melanggar peraturan yang berlaku
- b) Tidak malas belajar
- c) Tidak menyuruh orang lain mengerjakan tugasnya
- d) Tidak suka berbohong
- e) Bertingkah laku baik dan menyenangkan seperti tidak mengganggu orang lain, tidak mencontek, dll.

d. Tujuan Kedisiplinan

Timbulnya sikap disiplin bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itupun di lakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Secara umum tujuan disiplin adalah mendidik seseorang untuk berlatih mengembangkan, mengatur dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga menjadi pribadi yang tidak berketergantungan dan dapat mengikuti segala peraturan.

Kedisiplinan tidak sekedar mengajarkan sikap patuh terhadap aturan, melainkan sebagai sarana pendidikan untuk membimbing dan mengajari anak (santri) memahami alasan di balik kedisiplinan yang harus dilakukan. Harapan dari seluruh program kedisiplinan adalah menjadikan santri pribadi yang tertib, teratur, dan mampu memanfaatkan kesempatan dan waktu yang dimiliki dengan lebih baik. (Qaimi, 2007)

Menurut Maman Rachman sebagaimana dikutip (Naim, 2016) mengemukakan tujuan disiplin adalah:

- 1) Mendorong siswa melakukan perbuatan yang baik dan benar
- 2) Mendukung terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 3) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- 4) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan diterapkannya kedisiplinan yaitu agar tercipta lingkungan sekolah atau pesantren yang kondusif. Sedangkan jika dilihat dari sisi lain, maka tujuan kedisiplinan yaitu agar pelanggarnya tidak mengulangi lagi sehingga peraturan kedisiplinan dapat berjalan dengan baik, dan agar siswa konsisten dengan kedisiplinan maka penegakannya harus dilakukan dengan kesabaran dan penuh ketegasan.

4. Kokurikuler

a. Pengertian Kokurikuler

Kokurikuler adalah suatu kegiatan yang merupakan bagian dari kegiatan sekolah, pelaksanaannya dilakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan agar membantu siswa dalam mendalami sekaligus menghayati berbagai materi yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. (Irwansyah, 2006) Sedangkan pengertian kokurikuler menurut pendapat beberapa tokoh lainnya adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan kokurikuler diartikan sebagai kegiatan yang pelaksanaannya dilakukan di luar dari jam pelajaran atau bisa juga dilaksanakan ketika waktu libur. (Chomaidi. & Salamah., 2018)
- Dalam praktiknya kegiatan ini dapat dilaksanakan di sekolah maupun luar sekolah, dengan mendasarkan pada tujuan yang tetap harus menunjang dari program kegiatan intrakurikuler.

- 2) Kegiatan kokurikuler merupakan program kegiatan yang tujuan pelaksanaannya lebih mengacu kepada pendalaman serta penghayatan materi yang telah di dapat peserta didik dari kegiatan intrakurikuler dalam kelas, baik yang di dapat dari pelajaran inti ataupun program khusus. (Nurgiantoro, 2008)

Dalam praktiknya, kegiatan kokurikuler bisa berasal dari beragam kegiatan, diantaranya yaitu: mendalami materi-materi tertentu, mengadakan kegiatan keagamaan, praktek ibadah, menyelenggarakan riset, mengerjakan makalah atau membuat kliping, majalah dinding, serta mempelajari keterampilan sehingga lebih bisa mendalami materi pelajaran. Dari kesemua kegiatan tersebut nantinya juga akan diperhitungkan ketika menilai mata pelajaran yang berkaitan.

b. Tujuan Kokurikuler

Dalam kegiatan kokurikuler terdapat beberapa tujuan yang nantinya bisa dijadikan sebagai acuan/pedoman mengenai pentingnya kegiatan kokurikuler ini dilakukan sebagai penunjang dari kegiatan intrakurikuler. Berikut ini merupakan tujuan diadakannya kegiatan kokurikuler diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan kokurikuler bertujuan sebagai penunjang dari praktik program intrakurikuler dengan acuan utama yaitu peserta didik lebih menghayati materi yang telah di dapatnya serta melatih tanggungjawab peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya.

(Chomaidi. & Salamah., 2018) Kegiatan kokurikuler di sini berfungsi sebagai penguat pemahaman peserta didik terhadap materi Pelajaran yang didapatkan.

- 2) Kegiatan kokurikuler bertujuan untuk membantu peserta didik agar lebih mudah mempelajari sekaligus memahami materi yang nantinya baru akan dipelajarinya. (Irwansyah, 2006) Kegiatan kokurikuler di sini berfungsi sebagai stimulus bagi peserta didik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya kemudian.

c. Bentuk Kegiatan Kokurikuler

Beberapa contoh bentuk pelaksanaan kegiatan kokurikuler diantaranya seperti peserta didik diberikan tugas pekerjaan rumah baik tugas yang dikerjakan secara kelompok maupun perorangan. Misalnya:

- 1) Pemberian tugas kelompok, dalam hal ini dilakukan dengan tujuan agar mengembangkan sikap gotong royong, saling menghormati, toleransi, kerja sama, sehingga kedepannya bisa membentuk peserta didik agar nantinya menjadi individu yang baik ketika nanti bermasyarakat.
- 2) Pemberian tugas individu bertujuan lebih kepada mengembangkan minat serta kemampuan siswa agar siswa tersebut dapat mandiri. Contohnya seperti: mendalami materi-materi tertentu, menyelesaikan PR, serta bisa juga berupa kegiatan praktek ibadah, ataupun kegiatan di luar sekolah. (Sulistyorini, 2006)

B. Kajian Penelitian yang Relevan/Terdahulu

Penelitian ini mengangkat judul Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Kokurikuler di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7. Dari pengamatan peneliti terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

1. Tesis yang ditulis oleh Saepul Anwar, *Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri*, 2018.

Hasil dalam penelitian tersebut meliputi: a) Langkah-langkah kegiatan penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin ibadah, bahasa, dan belajar. b) Kendala penanaman karakter disiplin santri dan penanggulangannya dalam disiplin ibadah, Bahasa, dan belajar. c) Implikasi penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar. (Anwar, 2018)

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada pembahasan penanaman karakter kedisiplinan terhadap santri. Sedangkan perbedaannya yaitu pada kegiatan yang diteliti, peneliti fokus pada kedisiplinan kegiatan kokurikuler shalat jamaah dan membaca al-Qur'an, dan penelitian tersebut pada kegiatan ibadah, bahasa, dan belajar yang lebih luas.

2. Artikel yang ditulis oleh Duma Mayasari, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al*

Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatra Utara, 2019

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari melalui tahsin dan tahfidz al Qur'an meliputi karakter disiplin, sabar, istiqomah, jujur, rajin, kerja keras dan tanggung jawab. Metode menghafal yang diterapkan di madrasah Aliyah ini adalah metode *muraja'ah* (mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kepada guru), metode *sima'i* (mendengar suatu bacaan untuk dihafalkan), dan metode *talaqqi* (menyetorkan atau memperdengarkan bacaan yang baru dihafalkan kepada guru). Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak mulia, pembelajaran tahsin dan tahfidz al Qur'an diharapkan menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara menggunakan metode penyampaian, pembiasaan, keteladanan, teguran, dan pemberian *reward* ataupun *punishment*. (Mayasari, 2019)

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai-nilai karakter. Perbedaannya pada penelitian tersebut lebih menekankan penanaman nilai karakter pada pembelajaran tahsin dan tahfidz al

Qur'an dan nilai karakter yang dibahas beragam, sedangkan penelitian ini membahas internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler dalam lingkup praktek ibadah shalat dan membaca al Qur'an.

3. Artikel yang ditulis oleh Wildan Kamalludin, Ganjar Muhammad Ganeswara, Fakhrudin, *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Siswa Pada Kegiatan Menghafal Al Qur'an di Sekolah Dasar Sedunia*. 2020.

Pembahasan artikel di atas menunjukkan bahwa; a) Internalisasi nilai karakter disiplin di Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui kegiatan menghafal Al-qur'an. b) Internalisasi nilai karakter disiplin dilakukan dengan cara guru membuat perencanaan seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, metode dan strategi yang jelas untuk mencapai target capaian hafalan siswa. c) Tahap pelaksanaannya, guru menjaga konsistensi dalam penerapan aturan sekolah maupun kelas. Tahap akhir, guru melakukan refleksi terhadap hafalan dan perilaku disiplin siswa pada tiap pembelajaran. (Kamalludin et al., 2020)

Persamaan artikel di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang internalisasi nilai karakter kedisiplinan, dan perbedaannya artikel tersebut dilakukan melalui kegiatan menghafal al qur'an dan pada penelitian ini melalui kegiatan kokurikuler sholat dan membaca al qur'an

4. Tesis yang ditulis oleh Nurun Nubuuwah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP 01 Islam Al Ma'arif Singosari Malang*, 2021

Hasil penelitian tersebut mengemukakan tentang usaha-usaha kepala sekolah dalam mencanangkan program-program sekolah yang berbobot, baik program prioritas dalam pembelajaran (kecakapan akademik), kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran ketrampilan (kecakapan vokasional) yang bertujuan membentuk karakter baik bagi peserta didik. Langkah yang diambil yaitu dengan menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler. (Nubuuwah, 2021)

Persamaannya dengan penelitian ini yaitu dalam penanaman nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Adapun perbedaannya terdapat dalam penerapan kegiatan, jika penelitian tersebut internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan melalui ekstrakurikuler sedangkan penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler.

5. Artikel jurnal yang ditulis oleh Lailaturrahmawati, Januar, dan Yusbar, *Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa*, 2023.

Penelitian artikel tersebut membahas tentang meningkatnya karakter kedisiplinan siswa SMPN 03 Sungai Pua yang disebabkan

pembiasaan kegiatan shalat berjamaah yang diadakan lembaga tersebut. (Lailaturrahmawati et al., 2023) Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam membahas penanaman karakter kedisiplinan melalui kegiatan shalat berjamaah. Sedangkan perbedaanya penelitian ini berfokus pada dua kegiatan yaitu shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an.

C. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti. (Sofian & Tukiran, 2012)

Menurut (Mulyasa, 2019) makna pendidikan karakter lebih tinggi dari pendidikan moral. Hal itu disebabkan pendidikan karakter berkaitan dengan menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal baik dalam kehidupan. Sedangkan kedisiplinan merupakan kekuatan yang ditanamkan oleh pendidik dalam jiwa peserta didik tentang tingkah laku, kebiasaan dan sikap patuh terhadap aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip Pendidikan. (Yunus & Bakri, 1991)

Jadi, kedisiplinan pada peserta didik tidak tumbuh begitu saja tanpa adanya intervensi dari pendidik ataupun lingkungan sekitar. Menanamkan kedisiplinan dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit, karena pembentukan karakter dibangun melalui pembiasaan yang menjadi kebiasaan

sehingga terbentuk kepribadian. Pada tahap ini karakter disiplin dapat tertanam dalam diri peserta didik dan mereka menjalankannya dengan penuh kesadaran.

Kegiatan kokurikuler shalat berjamaah dan membaca al Qur'an merupakan dua kegiatan harian dalam lingkup ibadah yang diasumsikan berperan penting dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7, karena selain mendidik jiwa melalui ritual ibadahnya, kedua kegiatan tersebut berjalan secara kontinu, tertib dan memiliki kuantitas paling banyak dikerjakan setiap harinya. Peraturan-peraturan yang telah dirancang untuk kegiatan tersebut juga membuat santri semakin terbiasa dengan kedisiplinan, hal ini dapat terlihat dalam kehidupan keseharian para santri dalam menjalani aktivitas mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan dan kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti berusaha untuk menggambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan yang dilakukan melalui kegiatan kokurikuler di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 yang digambarkan dalam kerangka bagan berikut ini:



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENEILITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Internalisasi Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Kokurikuler di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan hal tersebut secara mendalam. Menurut (Moleong, 2017) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian kualitatif dalam pengertian lain adalah penelitian yang di gunakan untuk mengeksplere fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok. (Sukmadinata, 2016)

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang melibatkan eksplorasi mendalam terhadap suatu kasus (individu, program, atau kelompok) dalam waktu tertentu, dengan menggunakan berbagai sumber data untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh. (Creswell., 2017) Penelitian ini ingin menggali lebih dalam tentang Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan

Kokurikuler di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dalam jangka waktu tertentu. Adapun ciri-ciri penelitian studi kasus yaitu penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai bentuk data kualitatif. (Pujileksono, 2016)

Penjelasan di atas menegaskan bahwa penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus adalah jenis penelitian yang berusaha memberikan data secara sistematis dan akurat tentang kejadian-kejadian atau fakta-fakta mengenai sifat suatu populasi tertentu. Disini, peneliti bertindak sebagai pengamat, serta hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku catatan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan terjun langsung ke lapangan dan berperan sebagai instrumen kunci kehidupan objek penelitian baik dalam melakukan wawancara maupun observasi. Penelitian ini terus-menerus mengalami reformasi dan radireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan. (Rakhmat, 2016) Adapun alasan penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah penulis ingin melihat dan mengungkap sejauh mana keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui dua kegiatan kokurikuler (shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an) yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Tajimalela Kalianda Lampung Selatan.

B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Menurut (Mukhtar, 2013) penentuan lokasi atau tempat untuk melakukan suatu penelitian disebut situasi sosial (*social setting*). Dalam hal ini peneliti memberikan informasi secara objektif tentang tempat, lokasi, wilayah, organisasi, lembaga ataupun sejenisnya dimana penelitian tersebut dilaksanakan. Peneliti menjadikan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 yang terletak di Desa Tajimalela, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung sebagai tempat penelitian. Peneliti memilih pondok pesantren ini sebagai tempat penelitian karena pertimbangan dan alasan tertentu, diantaranya:

1. Pondok Modern Darussalam Gontor 7 merupakan pesantren yang menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan santri melalui berbagai macam kegiatan termasuk menginternalisasikannya dalam kegiatan kokurikuler sebagai pendukung kedisiplinan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
2. Pembinaan kedisiplinan santri dilaksanakan selama 24 jam. Dengan pola kehidupan 24 jam santri tinggal di pondok, sehingga perilaku santri dapat diarahkan dan dikontrol oleh bagian keamanan dan seluruh bagian terkait sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Pendidikan kedisiplinan di pesantren ini merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembinaan santri. Penanaman nilai karakter kedisiplinan santri yang kuat dalam kegiatan kokurikuler dapat membantu terlaksananya kedisiplinan kegiatan lain dengan maksimal.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 1445/1446 Hijriyah atau 2024/2025 Masehi, yaitu dimulai dengan melakukan observasi ke lapangan dengan melihat hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru senior di lembaga tersebut.

C. SUMBER DATA

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Menurut (Lexy J Moleong, 2017: 157) kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Maka Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari penelitian lapangan (*field research*) melalui observasi dan hasil wawancara kepada guru-guru senior, staff pengasuhan santri, dan beberapa bagian OPPM (Organisasi Palajar Pondok Modern) yang terkait dalam penelitian ini.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen ataupun buku arsip terkait pembinaan kedisiplinan di PMDG Kampus 7, bahan-bahan pustaka yang relevan dengan internalisasi nilai-nilai karakter yang tersebar di berbagai literatur, buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan, artikel-artikel dan jurnal-jurnal ilmiah baik dalam skala nasional maupun internasional untuk memperkuat analisis empiris dalam menjawab permasalahan penelitian terkait Internalisasi Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Kokurikuler.

D. TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Untuk memperoleh data yang valid dalam suatu penelitian, maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian

dengan kecermatan memilih dan menyusun. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Pengamatan (Observasi)

Dalam penelitian kualitatif, observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti di lokasi penelitian. Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan bertujuan untuk memahami perilaku, situasi, kondisi dan aktivitas tertentu secara alami dan mendalam. (Moleong, 2017) Dalam metode ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, dimana peneliti tidak ikut dalam proses kegiatan santri, yang dilakukan hanya mengamati, mempelajari kegiatan dalam rangka memahami, mencari jawaban dan mencari bukti internalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui program kokurikuler Pondok Modern Gontor 7.

Metode observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran umum PMDG Kampus 7 yang meliputi; letak goeografis, pelaksanaan dan pembiasaan kedisiplinan dalam aktivitas santri, kegiatan kokurikuler seperti kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an, dan bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan beserta hukuman yang diterima oleh pelanggarnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. (Moleong, 2017) Sedangkan menurut (Sugiyono, 2017: 194) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data saat peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti serta ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara (*interview*) ini menggunakan tipe wawancara semi terstruktur untuk memperoleh informasi secara mendalam dengan tetap memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pandangannya secara bebas. (Moleong, 2017) Dalam metode pengumpulan data ini, peneliti menggunakan panduan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan pokok, namun memberikan fleksibilitas untuk menggali jawaban lebih lanjut. Metode ini merupakan kombinasi antara wawancara terstruktur (dengan pertanyaan yang sudah terencana) dan wawancara tidak terstruktur (dengan bentuk yang lebih bebas). Peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai kebutuhan selama wawancara berlangsung.

Metode pengumpulan data ini peneliti gunakan untuk memperoleh data kondisi pembinaan serta internalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler santri yang diterapkan di PMDG Kampus 7 dan implikasinya terhadap kedisiplinan dalam kegiatan yang lain. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai oleh peneliti yaitu wakil pengasuh, wakil direktur KMI, guru senior, staf pengasuhan santri, bagian-bagian

terkait dalam OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern), dan santri PMDG Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi dapat berupa catatan, foto, laporan, surat, dan sumber tertulis lainnya yang menjadi bukti dan mendukung penelitian. (Arikunto, 2019)

Untuk melengkapi data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara, studi dokumentasi pada penelitian ini berupa dokumen-dokumen pesantren, profil PMDG Kampus 7, rekaman terkait kedisiplinan santri, foto atau gambar terkait kedisiplinan, buku-buku pelanggaran yang ada di staf pengasuhan santri dan bagian-bagian terkait dalam OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern)

E. KEABSAHAN DATA

Keabsahan data penelitian adalah kegiatan penting bagi penelitian dalam upaya jaminan dan meyakinkan pihak lain bahwa temuan penelitian tersebut benar-benar valid. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). (Moleong, 2017)

Berdasarkan kriteria ini teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi sendiri merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang sudah ada untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah:

1. Triangulasi Data

Yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Disamping itu perbandingan ini akan memperjelas bagi peneliti tentang latar belakang perbedaan persepsi tersebut.

2. Triangulasi Metode

Dalam triangulasi metode dilakukan dengan dua cara;

- (a) mengecek derajat kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
- (b) mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik yang sama. Dua jenis triangulasi metode ini dimaksudkan untuk memverifikasi dan memvalidasi analisis data kualitatif serta tertuju pada kesesuaian antara data yang diperoleh dengan teknik yang digunakan.

F. ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data merupakan proses mengorganisasi, memilah, dan menginterpretasikan data sehingga dapat memberikan makna atau penjelasan atas fenomena yang diteliti. (Sugiyono, 2017) Sugiyono menambahkan bahwa analisis data harus dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai hasil yang valid dan reliabel.

Pendapat Miles dan Hubberman yang dikutip (Sugiyono, 2017) bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara interaktif berlangsung terus-menerus sejak awal hingga akhir penelitian melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan pengertian di atas, maka tahapan analisis dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Pada tahap ini peneliti merangkum dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkumpul dalam bentuk uraian agar mudah dipahami. Tahap ini akan memberi gambaran pada peneliti dan memudahkannya dalam pengumpulan data selanjutnya karena reduksi ini memberikan gambaran yang lebih jelas.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Miles dan Hubberman bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. (Sugiyono, 2017)

Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta diselingi dengan gambar, tabel, dan deskripsi menyeluruh terkait internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahapan akhir dalam analisis data yang bertujuan untuk menemukan makna, pola, hubungan, atau inti dari data yang telah dianalisis. Dalam konteks penelitian kualitatif, Miles dan Huberman menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan adalah proses mengidentifikasi temuan yang penting dari data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini tidak hanya dilakukan di akhir penelitian, tetapi berlangsung sepanjang proses analisis data. Kesimpulan awal dapat diperoleh saat peneliti mulai menganalisis data, dan kemudian kesimpulan ini akan diverifikasi atau dikembangkan lebih lanjut seiring dengan pengumpulan data tambahan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

1. Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7

Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 merupakan cabang PMDG Ponorogo yang berada di Provinsi Lampung, tepatnya di Dusun Kubu Panglima, Desa Tajimalela, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Pada awalnya, pondok ini berdiri di atas lahan seluas 11,5 hektar yang sebagian besar merupakan wakaf dari Bapak H. Ibrahim Sulaiman dari Jakarta asal Ambon dan Bapak H. Daud Yusuf dari Jakarta asal Minang. Seiring berjalannya waktu, pondok terus berkembang dan memperluas area dengan menambah/membeli lahan sehingga luas saat ini mencapai 13,2 hektar.



Gambar 4.1

Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dilihat dari udara
Sumber: Multimedia PMDG Kampus 7

Pada tanggal 21 Agustus 2005, PMDG Kampus 7 resmi dibuka oleh Menteri Agama RI yaitu Bapak H. M. Maftuh Basuni yang didampingi oleh

pimpinan PMDG, Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA dan KH. Hasan Abdullah Sahal, serta ketua dan anggota Badan Wakaf PMDG. Peresmian ini juga dihadiri oleh pejabat eksekutif, pejabat legislatif, tokoh Masyarakat dan warga Lampung Selatan.

Sejak awal pendiriannya, pondok ini dikelola oleh Gontor dengan Al-Ustadz H. Syamsudin Basyir, M.Pd (almarhum) sebagai wakil pengasuh dari tahun 2005 hingga 2014. Selanjutnya, pada tahun 2014 Pimpinan Pondok menugaskan Al-Ustadz H. Suwito Jemari, M.Pd sebagai wakil pengasuh menggantikan posisi tersebut hingga tahun 2018, dan mulai tahun 2018 posisi wakil pengasuh diemban oleh Al-Ustadz Dr. H. Hariyanto Abdul Jalal, M.Pd hingga saat ini. Gambaran umum tentang PMDG Kampus 7 tersebut peneliti peroleh dari dokumen profil Pondok Modern Darussalam Gontor.

Sebagai kampus cabang PMDG Ponorogo, Gontor Kampus 7 mengacu sepenuhnya dalam hal kurikulum, kedisiplinan, sistem pendidikan dan pengajaran, visi misi, tujuan, dan nilai-nilai pondok terhadap standar Pondok Modern Darussalam Gontor Pusat yang berada di Ponorogo, hal itu selaras dengan kutipan pidato Al-Ustadz Dr. H. Hariyanto Abdul Jalal, M.Pd yang dicatat oleh peneliti saat observasi pada acara silaturahmi bersama wali santri kelas 4 dan kelas 3 intensif di aula PMDG Kampus 7 pada tanggal 8 Desember 2024 bahwa:

“...Sebagian besar wali santri yang berdomisili sekitar Lampung, Palembang, Bengkulu, dan sekitarnya menginginkan anaknya diterima di Gontor 7 saat pengumuman kelulusan CAPEL (calon pelajar), karena selain dekat dengan rumah sehingga mudah untuk menjenguk putranya,

Bapak Ibu juga tahu bahwa diseluruh Gontor itu peraturannya sama, kedisiplinannya juga sama dengan kedisiplinan yang ada di Gontor pusat sana. Jadi, sudah tidak khawatir tentang kualitas begitu lah ya. Bahkan tidak hanya kedisiplinannya saja, tapi seluruh proses pendidikannya sama. Jika diumpamakan dalam shalat dari takbir sampai salam itu caranya sama”. (03/TPO/8/XII/2024)

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7

Berdasarkan studi dokumen, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter menjadi inspirasi dalam proses penyusunan visi, misi, dan tujuan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7. Visi, misi, dan tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Visi

Sebagai lembaga pendidikan pencetak generasi pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *talabu-l-ilmu* dan menjadi pusat pembelajaran agama Islam, bahasa Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap menjaga nilai-nilai pesantren.

b. Misi

- 1) Mencetak generasi unggul untuk mewujudkan terbentuknya masyarakat terbaik (*khairu ummah*).
- 2) Membina dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, serta berperan aktif dalam khidmat terhadap masyarakat.
- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang guna mewujudkan terbentuknya ulama yang intelek.
- 4) Membentuk warga negara yang berkepribadian khas Indonesia serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya masyarakat terbaik (*khairu ummah*).
- 2) Terbentuknya generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, serta berperan aktif dalam khidmat terhadap masyarakat.
- 3) Lahirnya ulama intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir
- 4) Terwujudnya warga Negara yang berkepribadian Indonesia serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

3. Nilai-Nilai Pesantren

Nilai-nilai dasar pesantren Pondok Modern Darussalam Gontor ini ditanamkan oleh para pendiri pondok melalui panca jiwa dan motto pondok modern.

a. Panca Jiwa

1) Keikhlasan

Keikhlasan menjadi inti dari jiwa pondok dan merupakan kunci utama agar setiap amal diterima oleh Allah SWT. Segala sesuatu yang dikerjakan harus dilandasi niat tulus sebagai ibadah *lillah*. Guru ikhlas dalam mendidik, santri ikhlas untuk dididik dan dikembangkan, semuanya menjalankan peran sebaik-baiknya semata karena Allah. Di Gontor, suasana dibangun sedemikian rupa agar setiap tindakan berlandaskan pada keikhlasan.

2) Kesederhanaan

Kesederhanaan adalah pilar utama dalam pembentukan karakter. Sederhana tidak berarti miskin atau pasrah, melainkan hidup secara proporsional dan sesuai kebutuhan. Sikap sederhana menumbuhkan jiwa yang besar, keberanian menghadapi tantangan, kesiapan berkorban, kemampuan mengambil risiko atas keputusan, serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi.

3) Berdikari

Untuk membentuk mentalitas yang tangguh, kemuliaan (*'izzah*), dan kebersihan diri (*'iffah*) dalam setiap individu, Gontor menanamkan semangat dan prinsip kemandirian. Secara kelembagaan, Gontor berdiri mandiri, tidak hanya dalam bidang finansial, tetapi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran secara keseluruhan, sehingga untuk keberlangsungan hidupnya Gontor tidak harus berpangku tangan menunggu belas kasihan dari pihak lain. Semua pekerjaan dan tugas-tugas di dalam pondok juga dikerjakan oleh para guru dan santri sendiri.

4) Ukhuwah Islamiyah

Jiwa ukhuwah islamiyah di Pondok Gontor dibangun melalui nilai-nilai yang dipegang teguh, yaitu berdiri di atas dan untuk semua golongan, tidak terikat pada partai politik, serta menjadikan santri sebagai perekat umat. Pendidikan dan pengajaran di Gontor sepenuhnya independen, tanpa keterkaitan dengan golongan,

organisasi masyarakat (ormas), atau partai tertentu. Para pengasuh, pimpinan lembaga, dan guru tidak terafiliasi dengan golongan, ormas, atau partai apapun. PMDG adalah lembaga pendidikan, bukan ormas, partai politik, atau organisasi lainnya.

5) Jiwa Kebebasan

Kebebasan dalam berpikir dan bertindak, menentukan masa depan, memilih jalan hidup, serta bebas menjauhkan diri dari pengaruh negatif. Jiwa kebebasan ini berhubungan erat dengan kemandirian, karena seseorang yang memiliki jiwa mandiri dapat bebas menentukan pilihannya. Namun, kebebasan ini tidak boleh disalah artikan menjadi kebebasan tanpa batas (liberal) yang menghilangkan arah, nilai, tujuan, atau prinsip. Oleh karena itu, kebebasan harus diarahkan sesuai dengan nilai-nilai disiplin yang positif berdasarkan ajaran agama Islam yang benar berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah, dijalankan dengan penuh tanggung jawab, baik di pesantren maupun di tengah masyarakat. Jiwa kebebasan ini diajarkan melalui kemandirian PMDG dalam merancang kurikulum, menetapkan kalender akademik, menyusun program pendidikan.

b. Motto

1) Berbudi Tinggi

Berbudi pekerti luhur atau *akhlaku-l-karimah* adalah fondasi utama yang ditanamkan Pondok kepada seluruh santrinya. Nilai ini menjadi inti dan tujuan utama dari seluruh proses pendidikan dan pengajaran

yang dilaksanakan di pesantren. Setiap kegiatan di Pondok dirancang agar selalu mengandung unsur pembinaan akhlak mulia.

2) Berbadan Sehat

Pondok adalah lembaga yang bertujuan mencetak kader-kader pemimpin umat. Seorang pemimpin harus sehat secara jasmani dan rohani. Tubuh yang sehat memungkinkan seseorang menjalankan tugas, peran, dan tanggung jawabnya dengan optimal, karena dalam tubuh yang sehat terdapat pikiran yang sehat.

3) Berpengetahuan Luas

Para santri dibekali dengan berbagai pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum sebagai bekal untuk kehidupan mereka. Pengetahuan yang luas menjadikan seseorang lebih bijaksana dalam bersikap. Namun, penting untuk diingat bahwa memiliki wawasan yang luas harus selalu disertai dengan akhlak yang mulia.

4) Berpikiran Bebas

Berpikiran bebas berarti memiliki sikap terbuka dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai persoalan. Namun, kebebasan ini bukanlah kebebasan tanpa batas yang mengarah pada sikap liberal. Kebebasan mencerminkan kedewasaan dan kematangan seseorang. Seorang santri memiliki kebebasan untuk menentukan bidang perjuangannya di tengah masyarakat. Namun, penerapan kebebasan tersebut harus dilandasi dengan akhlak mulia dan berdasarkan ajaran Islam yang benar, berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

4. Lembaga-Lembaga di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7

Adapun lembaga-lembaga yang ada di PMDG 7 adalah sebagai berikut:

a. *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI)*

Sistem pendidikan KMI di PMDG Kampus 7 sepenuhnya mengikuti model pendidikan yang diterapkan di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, baik dalam tingkatan pendidikan maupun kurikulumnya. Oleh karena itu, pondok Gontor 7 yang saat ini diasuh oleh Al-Ustadz Dr. H. Hariyanto Abdul Jalal, M.Pd mempunyai dua program pendidikan sebagaimana yang diterapkan di Gontor pusat yaitu program regular dengan masa belajar enam tahun dan program intensif dengan masa belajar empat tahun.

Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah atau yang biasa disebut KMI ini merupakan lembaga yang bertanggung jawab mengatur bidang akademik atau pendidikan formal santri dari hal pembagian kelas, jadwal pelajaran, jadwal mengajar guru, kegiatan-kegiatan ke-KMI an, dan seluruh kedisiplinan yang berhubungan dengan kegiatan akademik sekolah. Tenaga pengajar PMDG Kampus 7 berjumlah 188 guru, keseluruhan dari mereka merupakan alumni KMI Pondok Modern Darussalam Gontor yang berasal dari berbagai daerah. Saat ini, sebagian dari mereka ada yang melanjutkan jenjang pendidikan S1 dan S2 di UNIDA, UIN RIL, dan UML. Data tersebut peneliti dapatkan dari keterangan Al-Ustadz Rizwanda Ipnu, S.Ag, salah satu

staff KMI ketika wawancara di kantor KMI Gontor 7. Sedangkan data rekapitulasi guru sesuai tahun pengabdian akan peneliti paparkan melalui tabel berikut:

Tabel 4.1
Data Rekapitulasi Guru KMI Pondok Modern Darussalam Gontor
Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan

No	Tahun Ke	Jumlah
1	I	58
2	II	31
3	III	28
4	IV	23
5	V	24
6	VI	7
7	VII	13
8	Senior	4
Jumlah		188

Data di atas peneliti peroleh saat observasi dan studi dokumen data rekapitulasi guru di kantor KMI PMDG Kampus 7. Adapun data santri PMDG kampus 7 di tahun ajaran 1445/1446 H atau 2024/2025 M ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Rekapitulasi Santri KMI Pondok Modern Darussalam Gontor
Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan

No	Kelas	Jumlah	Keterangan
1	I	31 Santri	2 Rombel
2	I Intensif	11 Santri	1 Rombel
3	II	76 Santri	3 Rombel
4	III	76 Santri	3 Rombel
5	III Intensif	13 Santri	1 Rombel
6	IV	125 Santri	5 Rombel
7	V	97 Santri	4 Rombel
8	VI	243 Santri	7 Rombel
Jumlah		672 santri	26 Rombel

b. Pengasuhan Santri

Di luar kegiatan akademik sekolah, pengasuhan santri bertanggung jawab sebagai koordinator atas pendidikan dan pengajaran santri selama berada di asrama atau setiap lini kehidupan di pesantren. Santri mendapat arahan, bimbingan, pendidikan, pengajaran, pendampingan dan pengembangan diri secara intensif melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler yang meliputi kedisiplinan beribadah, kegiatan dalam pengembangan kedisiplinan berbahasa, keorganisasian, kepramukaan, pembentukan

akhlak, olahraga, kesenian, dan lain sebagainya. Berbagai aktivitas yang ada di Gontor Kampus 7 ini merujuk kepada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pengasuhan santri PMDG Ponorogo meskipun ada beberapa inovasi dan modifikasi yang dilakukan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan santri Gontor Kampus 7 ini.

Dalam menjalankan tugasnya, pengasuhan santri dibantu oleh guru-guru (*asatidz*) dan anggota kelas 5 (lima) atau kelas 6 (enam) yang diberi amanah sebagai pengurus rayon (*mudabbir*) dan pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM). Hal ini menjadi salah satu metode agar kedisiplinan dan program-program di PMDG Kampus 7 dapat berjalan dan terlaksana dengan baik. sebagaimana penuturan Al-Ustadz Renaldi, S.Ag, salah satu staff pengasuhan santri berikut:

“...Selain karena sistem dan lingkungan yang sudah terbentuk sedemikian rupa, kedisiplinan di pondok ini berjalan karena adanya pengawalan intensif dari guru dan pengurus”. (04/TW/5/I/2025)

Ditegaskan pula oleh Renaldi dalam wawancara di depan kantor pengasuhan santri, bahwa dalam kepengurusan OPPM terdapat 20 bagian, enam bagian diantaranya berada di bawah naungan departemen satu yang bertugas sebagai penegak kedisiplinan pesantren, diantaranya: bagian keamanan, bagian ta'mir masjid, bagian penegak bahasa, bagian pengajaran, bagian olah raga, dan bagian penerangan. Dari keenam bagian tersebut, bagian keamanan

dan bagian ta'mir masjid yang bertugas sebagai penegak kedisiplinan shalat dan membaca al qur'an.

5. Kurikulum

Sejak berdirinya, kurikulum pendidikan di Gontor kampus 7 sepenuhnya mengacu kepada kurikulum KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Proses pendidikannya berlangsung 24 jam dengan mengintegrasikan antara pelajaran agama dan umum secara seimbang yang meliputi kegiatan formal (di kelas/sekolahan), informal (di asrama) dan non formal (di lingkungan pondok) sesuai dengan ungkapan "apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari adalah pendidikan".

Pernyataan di atas senada dengan petikan wawancara peneliti dengan Al-Ustadz Muhammad Fauzi selaku wakil direktur PMDG Kampus 7 di kediaman beliau bahwa:

"...Kurikulum Gontor itu murni dirancang oleh pondok dengan memadukan antara program kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler menjadi satu kesatuan sistem pendidikan pesantren. Semua saling berkaitan selama 24 jam, staf KMI mengawal kegiatan pembelajaran formal, sedangkan kegiatan non formal seperti ekstrakurikuler dan kokurikuler banyak dikawal oleh staf pengasuhan dengan bimbingan guru-guru senior yang ada di sini...".
(02/TW/7/I/2025)

Keterangan wakil direktur tersebut, selaras dengan apa yang dilihat oleh peneliti selama observasi berlangsung bahwa aspek yang dikembangkan di PMDG Kampus 7 tidak hanya sebatas aspek intelektual (*al-tarbiyah al-aqliyyah*) saja, tetapi aspek moral (*al-tarbiyah al-*

khuluqiyyah), spiritual (*al-tarbiyah al-ruhiyyah*), dan pendidikan jasmani (*al-tarbiyah al-jismiyyah*) juga dikembangkan secara seimbang melalui kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh santri setiap harinya.

Hal lain yang peneliti temukan dari penututan wakil direktur di atas, bahwa kurikulum KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*) yang diterapkan di Gontor memiliki kekhasan tersendiri, yaitu:

a. Bersifat Integratif

Dengan mengintegrasikan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler ke dalam satu sistem pendidikan pesantren berarti menyatukan tripusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam satu alam pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya harmoni antara iman, ilmu, dan amal, serta antara teori dan praktik dalam satu kesatuan. Proses ini didukung oleh keberadaan siswa di lingkungan pesantren selama 24 jam.

b. Bersifat Komprehensif

Dikatakan komprehensif karena pendidikan di Gontor bersifat menyeluruh dan terpadu. Kurikulum KMI Gontor berfokus pada pengembangan *dirasat Islamiyah*, di mana siswa tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama seperti Fiqh, Tafsir, dan Hadits, tetapi juga diberikan pemahaman tentang berbagai disiplin ilmu lainnya yang relevan bagi kehidupan mereka. Proses pendidikan tidak terbatas di dalam kelas, melainkan juga dilakukan melalui berbagai kegiatan di luar kelas yang padat dan mendidik. Pola pendidikan semacam ini

memungkinkan penghapusan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

c. Bersifat Mandiri

Kurikulum pendidikan di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki sifat mandiri, sebagaimana tercermin dalam Panca Jiwa Pondok. Kemandirian ini terlihat dari independensi Gontor dalam menetapkan program-program pesantren, kalender pendidikan, bahan ajar, proses pembelajaran, sistem penilaian, dan seluruh tata kehidupan dalam kehidupan sehari-hari yang telah diterapkan secara konsisten sejak awal pendiriannya hingga saat ini. Dengan kemandirian kurikulumnya pula menjadikan PMDG sebagai lembaga yang menjalankan setiap program kurikulum pendidikannya tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

6. Kokurikuler

Sesuai dengan implementasi kurikulum PMDG, implementasi kegiatan kokurikuler di PMDG Kampus 7 bertujuan untuk menguatkan pengetahuan santri yang didapatkan dari kegiatan intrakurikuler, sebagai sarana pengembangan karakter, meningkatkan spiritualitas serta keterampilan sosial santri untuk mewujudkan generasi *khoiru ummah*. Kegiatan kokurikuler yang dikembangkan di PMDG Kampus 7 ini dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu kokurikuler penunjang praktik ibadah, kokurikuler penunjang praktik pengembangan bahasa, dan

kokurikuler penunjang sains dan teknologi. Berikut daftar kegiatan yang termasuk dalam kegiatan kokurikuler:

Tabel 4.3
Daftar Kegiatan Kokurikuler

KEGIATAN KOKURIKULER		
PENUNJANG PRAKTIK IBADAH	PENUNJANG PENGEMBANGAN BAHASA	PENUNJANG SAINS DAN TEKNOLOGI
Thoharah, Sholat, Infaq dan Shodaqoh, Puasa, Membaca Al-Qur'an, Dzikir, Wirid dan Do'a, Kajian Kitab Klasik (<i>Ad Dirosah fi Kutub al-Turats Al-Islamiyah</i>), Manasik Haji, Mengurus Jenazah, Imamah dan Khutbah Jum'at, Hafalan surat-surat pendek dan ayat-ayat pilihan.	Kursus Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Majalah Dinding, <i>Tuesday Conversation</i> , Pengajaran kosakata Bahasa Arab dan Inggris (<i>teaching vocabulary</i>), <i>Drama Contest</i> , <i>Daily Broadcast</i> , <i>Insya' Usbu'I dan Tamrinat</i> , Latihan Pidato tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), <i>Language Encouragement</i> , <i>Language Orientation of Manager of Class Five</i> , <i>Syahru al-Lughoh</i> untuk siswa kelas 6, <i>Hadiitsu al-Arbi'a</i> , <i>Arabic and English week</i>	Laboratorium Sains, Klub Eksak (<i>Exact Club</i>), Pelatihan Multimedia, Kursus Komputer, Bimbingan dan Pengembangan Belajar, meliputi: Belajar Terbimbing (<i>al-ta'allum al-muwajjah</i>), Cerdas Cermat, Diskusi dan Seminar, Latihan Mengajar Pelajar Sore, Menulis Karya Ilmiah

7. Pengembangan Metode Pendidikan

Di PMDG Kampus 7, proses pendidikan tidak hanya sebatas pada proses pengajaran, maka metode pendidikan yang diterapkan jelas lebih luas daripada metode pengajaran. Ada sebuah ungkapan Bahasa Arab yang sangat familiar di kalangan santri senior dan para asatidz yang berbunyi *Al-tariqatu ahammu min al-maddah* yang berarti metode itu lebih penting daripada materi. Dari ungkapan di atas, tersirat sebuah makna bahwa sehebat apapun rancangan sebuah kurikulum (materi dan program), tidak dapat menjamin keberhasilan suatu pendidikan dan pengajaran tanpa adanya metode yang tepat. Kurikulum yang baik memang penting, namun lebih penting lagi adalah cara atau metode penyampaian materi itu sendiri.

Dalam segala hal, metode memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan sebuah proses. Berikut metode pendidikan yang diterapkan di Gontor:

a. Keteladanan (*uswah hasanah*)

Keteladanan adalah usaha memberi atau menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Keteladanan menjadi sebuah metode yang efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai yang diharapkan dari sebuah pendidikan, seperti nilai keikhlasan, kedisiplinan, kesungguhan, tanggung jawab, kesederhanaan, kemandirian dan lain sebagainya. Nilai-nilai di atas tidak cukup ditanamkan melalui pengajaran, diskusi, pengajaran atau metode serupa lainnya, karena nilai tersebut

lebih berkaitan dengan pembentukan perilaku dan bukan sekedar aspek keilmuan.

b. Pembentukan lingkungan

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan kedisiplinan santri di PMDG Kampus 7. Dengan tinggal di lingkungan yang sama antara guru dan santri, interaksi yang intensif antar mereka memungkinkan proses pendidikan dan kedisiplinan berlangsung secara berkesinambungan.

c. Pengarahan

Di PMDG Kampus 7, pengarahan selalu dilakukan sebelum mengerjakan suatu program atau tugas. Hal ini dilandasi akan pentingnya seorang guru atau santri mengerti dan memahami terlebih dahulu tentang apa, bagaimana, dan mengapa suatu kegiatan itu dikerjakan.

d. Pembiasaan

Pembiasaan adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang agar menjadi suatu kebiasaan. Sebagai bentuk pendidikan kedisiplinan, seluruh kegiatan di PMDG dilakukan secara terprogram, hal ini ditemukan peneliti saat proses observasi di lapangan yang ditandai dengan suara bel yang berbunyi di setiap waktu pergantian kegiatan. Dengan begitu, santri dibiasakan melakukan kegiatan dengan baik, tertib dan teratur.

e. Penugasan

Sarana lain dalam menanamkan pendidikan kedisiplinan yang efektif di Gontor adalah melalui pemberian tugas. Dengan adanya penugasan, santri akan termotivasi, terlatih, terkendali dan lebih bertanggung jawab. Pemberian tugas di pesantren Gontor tidak hanya sebatas pada pendidikan kedisiplinan saja, melainkan dalam menjalankan seluruh dinamika kehidupan, guru dan santri mendapat dan menjalankan tugas masing-masing sesuai yang diterima. Seorang guru itu ya mengajar, mengurus keorganisasian, menjaga toko, menjaga wartel, mengurus pembangunan dan lain sebagainya.

B. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Penelitian

a. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dalam Kegiatan Kokurikuler di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7

Di usianya yang mencapai 20 tahun, Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 merupakan salah satu lembaga pesantren yang mampu bertahan maju dan tetap eksis saat berbagai masalah dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan di tengah dinamika globalisasi saat ini. Sebagai contoh, menurut keterangan yang diperoleh peneliti dari Renaldi, pada tahun 2021, saat banyak pesantren meliburkan santrinya pada masa covid, santri PMDG Kampus 7 tetap aktif berkegiatan di pesantren dengan tetap menerapkan aturan-aturan kesehatan yang

berlaku saat itu. Hal itu sebagai salah satu bentuk konsistensi penegakan kedisiplinan di pesantren ini, sebagaimana penuturan Al-Ustadz Renaldi:

“Yang terpenting dalam penegakan disiplin yaitu konsistennya, contohnya dulu, pada waktu covid semua santri tetap aktif berkegiatan di pondok, kedisiplinan tetap berjalan, tapi tetap menerapkan aturan-aturan kesehatan yang berlaku saat itu. Padahal banyak pesantren meliburkan semua santrinya, tapi Gontor tidak”. (04/TW/5/I/2025)

Kedisiplinan merupakan elemen penting yang harus ditegakkan dan ditaati oleh seluruh penghuni pesantren sebagai cara menginternalisasikan kedisiplinan tersebut ke dalam diri masing-masing individu. Sedangkan strategi internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam kegiatan kokurikuler menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk karakter disiplin di kalangan santri PMDG Kampus 7.

Dari hasil Wawancara dengan Renaldi dan studi dokumen dalam Buku Manajemen KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, peneliti mendapatkan data bahwa kegiatan kokurikuler penunjang praktik ibadah ada sepuluh kegiatan, diantaranya; 1) thaharah, 2) shalat, 3) infaq dan shadaqah, 4) puasa, 5) membaca al-Qur'an, 6) dzikir, wirid, 7) kajian kitab klasik (*ad dirasah fi kutub al turats al-islamiyah*), 8) manasik haji, 9) mengurus jenazah (*tajihizu al-janazah*), 10) imamah dan khutbah jum'at. Seluruh kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan jiwa spiritualitas, keikhlasan, kedisiplinan, kemandirian dalam diri santri.

Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan tentang internalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an, karena kedua kegiatan tersebut merupakan kegiatan kokurikuler yang menanamkan kedisiplinan paling tinggi di PMDG Kampus 7. Selain mempengaruhi jiwa pelaku, kegiatan tersebut dilakukan setiap hari dengan segala tata tertib yang ada. Hal itu berdasarkan penuturan Renaldi yang mengatakan bahwa:

“Santri menjalani kedisiplinan shalat berjamaah dalam lima waktu shalat, sedangkan membaca al qur'an dengan pengawasan dilaksanakan empat kali sehari di waktu-waktu yang sudah ditetapkan, dan hal ini tentu berpengaruh terhadap jiwa dan perilaku mereka”. (04/TW/5/I/2025)

1) Shalat Berjamaah

Bagi Gontor, kedisiplinan merupakan elemen penting yang harus ditaati dan ditegakkan dalam setiap aktivitas termasuk dalam shalat berjamaah. Dalam Islam sendiri, shalat adalah ibadah yang memiliki kedudukan istimewa dan banyak aspek pendidikan yang diajarkan di dalamnya termasuk kedisiplinan. Hal itu selaras dengan keterangan Al-Ustadz Sururi, M.Ag selaku pembimbing bidang pembinaan ubudiyah guru dan santri tentang gambaran konsep kedisiplinan yang diterapkan kepada santri melalui shalat berjamaah dalam wawancara bersama peneliti, beliau menjelaskan:

“Shalat itu sebagai sarana pendidikan kedisiplinan bagi yang mengerjakan, baik secara jasmani maupun rohani. Disiplin secara jasmani yaitu; harus mengikuti waktu yang telah ditentukan, gerakan-gerakannya harus sesuai dengan tuntunan

yang ditetapkan, bacaan-bacaannya harus sesuai dengan ajaran yang diajarkan Rasul. Sedangkan disiplin secara Rohani yaitu; pikiran harus konsentrasi dengan bacaan dalam shalat, hati harus fokus kepada dzat yang disembah, dan harus ada unsur khusyuk dalam shalat”. (03/TW/5/I/2025)



Gambar 4.2
Kedisiplinan Berpakaian Dalam Shalat Berjamaah di
PMDG Kampus 7

Di sisi lain, kedisiplinan yang ditanamkan PMDG Kampus 7 dalam shalat berjama'ah sebagai sarana mendidik santri untuk menghargai waktu dan disiplin diri dalam berbagai urusan. Banyak unsur kedisiplinan yang ditanamkan dalam shalat berjamaah di lembaga ini, diantaranya yaitu; disiplin waktu, disiplin beretika, disiplin ibadah, disiplin berpakaian sebagaimana gambar di atas (berpakaian rapi, berpeci, sarung dengan ikat pinggang, sajadah dengan ukuran yang sama, membawa al-Qur'an dengan ukuran standar), dan lain sebagainya. Hal ini diterapkan guna mencetak manusia-manusia unggul *khairu ummah* yang berkepribadian baik secara jasmani

dan rohani. Sebagaimana penuturan Al-Ustadz Hariyanto Abdul

Jalal:

“Point disiplin di pondok adalah disiplin waktu, sementara shalat mengajarkan kedisiplinan waktu itu, jadi korelasinya sangat erat antara shalat dan kedisiplinan. Sehingga, jika santri diajarkan kedisiplinan shalat berjamaah berarti santri diajari disiplin kehidupan. Jika shalatnya bagus, disiplinnya bagus, maka akan terbentuk manusia-manusia unggul secara *ruhiyyah wa jismiyyah* melalui pendidikan kedisiplinan yang ada di pondok”. (01/TW/7/I/2025)

Kedisiplinan shalat berjamaah di PMDG Kampus 7 tidak dapat berjalan baik jika dilandasi oleh kesadaran individu saja. Oleh karena itu, pendidikan kedisiplinan ini ditanamkan secara totalitas terhadap santrinya. Fakta ini diperoleh peneliti dari keterangan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal bahwa:

“Dalam menanamkan kedisiplinan kepada santri itu harus totalitas, mulai dari diarahkan, dilatih, diberi contoh, dikawal, bahkan perlu adanya pemaksaan agar menjadi suatu kebiasaan”. (01/TW/7/I/2025)

Penjelasan Al-Ustadz H. Hariyanto Abdul Jalal di atas selaras dengan catatan peneliti dari fenomena yang diamati saat observasi pada hari Sabtu, 28 Desember 2024 pukul 15.15 WIB yang menunjukkan penegakan kedisiplinan:

Di sore hari, terlihat para santri berlari dari kelas menuju asrama masing-masing seussai pelajaran sore. Di sisi lain, ada bagian keamanan menyusuri jalan sepanjang santri berlari menggunakan sarung dengan sajadah yang terletak di pundak dengan beberapa kali teriakan “*ijruu ijruu*”. Pada saat yang sama terlihat pula pengurus asrama yang sudah menunggu anggotanya di asrama agar bergegas mempersiapkan diri untuk shalat ashar berjamaah. Beberapa saat kemudian terlihat staf pengasuhan santri berkeliling menggunakan motor untuk

mengontrol situasi di asrama dan kemudian pergi ke masjid.
(01/O/28/XII/2024)

Selain adanya pengawalan dari staf pengasuhan, bagian-bagian terkait dalam OPPM, dan pengurus asrama, pendidikan kedisiplinan yang ditanamkan dan dilatihkan dalam shalat berjama'ah terhadap santri PMDG Kampus 7 mendapat dorongan dan motivasi dari dewan guru. Motivasi tersebut berupa keteladanan (*uswah hasanah*) untuk shalat berjamaah di masjid dan pengontrolan saat pelaksanaan shalat berjamaah di asrama. Kegiatan shalat berjamaah di PMDG Kampus 7 ini dilaksanakan di asrama bagi santri kelas 1 (satu) sampai kelas 4 (empat) sebagai sarana latihan menjadi imam bagi pengurus asrama (*mudabbir*), kecuali shalat maghrib dan shalat jum'at yang dilaksanakan di masjid. Sedangkan kelas 5 (lima) dan kelas 6 (enam) selalu melaksanakan shalat berjamaah di masjid disetiap waktu shalat fardhu, sebagaimana keterangan yang didapatkan peneliti dari salah satu anggota staf pengasuhan santri Al-Ustadz Renaldi bahwa:

“Santri kelas 1 sampai kelas 4 melaksanakan shalat berjamaah di rayon yang diimami oleh *mudabbir* mereka kecuali shalat maghrib dan shalat jum'at, sedangkan kelas 5 dan kelas 6 selalu melaksanakan shalat fardhu berjamaah di masjid dan akan diadakan pengabsenan oleh staf pengasuhan”.
(04/TW/5/I/2025)

Keterlibatan dewan guru dalam internalisasi kedisiplinan shalat berjamaah terhadap santri tersebut tidak lepas dari tugas

dan perannya sebagai seorang guru PMDG. Hal ini senada dengan kutipan pidato Bapak Pimpinan PMDG Al-Ustadz K.H. M. Akrim Mariyat, Dipl.A.Ed yang diperoleh peneliti dari dokumentasi pidato pimpinan PMDG. Beliau menegaskan bahwa:

“...Tugas guru adalah membimbing, mendidik, mengajar, melatih. Tugas guru adalah menolong para santri untuk bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta kecerdasan. Di dalam mendidik, yang paling banyak pengaruhnya adalah lingkungan dan *milieu*”.
(02/TPP/GTV/2024)

Keterangan di atas menunjukkan bahwa internalisasi kedisiplinan yang diterapkan di PMDG Kampus 7 dimulai dari konsep kedisiplinan shalat berjamaah, karena kegiatan ini mempengaruhi kedisiplinan santri dari dua aspek, yaitu kedisiplinan rohani dan kedisiplinan jasmani, sehingga memudahkan dalam membentuk kedisiplinan santri pada kegiatan lainnya, seperti kedisiplinan di kelas, kedisiplinan berbahasa, olah raga, dan lain sebagainya.



Gambar 4.3
Suasana Shalat Maghrib Berjamaah di Masjid

Sebagai salah satu kegiatan kokurikuler dalam lingkup penunjang praktik ibadah, shalat berjamaah bukan hanya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai media efektif untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan hidup bersosial sebagaimana penuturan Al-Ustadz Sururi berikut:

“Begitu pula dalam shalat berjamaah, waktunya harus tepat, makmum harus mengikuti gerakan imam, di sini ada poin taat dan disiplin yang ditanamkan. Ada juga kebersamaan dalam gerakan, makmum berbaris lurus dan jarak tidak boleh terlalu jauh, ini mendidik kebersamaan dan hidup bersosial, maka di pondok ini shalat berjamaah wajib dilakukan oleh seluruh santri di masjid ataupun di rayon”. (03/TW/5/I/2025)

Keterangan senada disampaikan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Dalam sholat berjamaah, ada nilai ketepatan waktu, keteraturan, dan kebersamaan. Kita dilatih untuk mematuhi dan menjalankan apa yang dilakukan dan menyesuaikan diri dengan imam, menjaga harmoni dalam barisan sebagai manifestasi sikap disiplin yang ketat dan rapi. Selain itu, sholat berjamaah mengajarkan tanggung jawab sosial, karena kita saling mengingatkan untuk hadir di masjid dan menjaga kekompakan”. (01/TW/7/I/2025)

Proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan pada kegiatan shalat berjamaah di PMDG Kampus 7 diaktualisasikan dengan cara:

a) Membuat Perencanaan Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan

Dalam Shalat Berjamaah

Seluruh proses pendidikan di PMDG Kampus 7 merupakan sebuah kesengajaan yang diciptakan dengan perencanaan yang matang, termasuk dalam internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam shalat berjamaah. Perencanaan kedisiplinan kegiatan ini dipelopori oleh bagian keamanan sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Fatih Jamil, salah satu anggota keamanan dalam OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) Gontor Kampus 7 bahwa:

“Sebagai bagian keamanan kami berusaha menjalankan seluruh peraturan dari program-program yang sudah ditetapkan serta mendisiplinkan anggota dalam setiap kegiatan yang ada di pondok”. (06/TW/6/I/2025)

Di PMDG, bagian keamanan bertugas mengatur kedisiplinan secara umum yang meliputi tatanan kehidupan sehari-hari, sedangkan dalam hal kemakmuran masjid, selain bagian keamanan, ada pula bagian takmir masjid yang turut mengatur segala kedisiplinannya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawalannya. Diantara perencanaan yang dirancang oleh bagian keamanan dan takmir masjid dalam internalisasi kedisiplinan melalui shalat berjamaah yaitu dengan menetapkan program-program dan peraturan yang berkenaan dengan kegiatan ini. Sebagaimana penuturan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Kehidupan yang berjalan di pondok ini dirancang, diatur dan dijalankan oleh santri yang bertugas di OPPM. Begitu pula dengan kedisiplinan, secara umum kedisiplinan

dipegang bagian keamanan, tetapi bagian-bagian tertentu juga berperan sebagai penggerak kedisiplinan”.
(01/TW/7/I/2025)

Hal penting yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil maksimal sebuah perencanaan yaitu dengan menentukan program-program yang akan dikerjakan dan tujuan dari perencanaan itu sendiri. Di PMDG Kampus 7 terdapat slogan yang tertampang besar di gerbang masuk dan akan ditemukan oleh setiap orang yang masuk ke dalamnya, yaitu kalimat “Ke Gontor, apa yang cari?”. Kalimat pendek yang sarat akan makna tersebut seakan menanyakan tujuan setiap orang yang memasuki lembaga ini. Kalimat tersebut juga yang menurut pengakuan Al-Ustadz Renaldi selalu digaungkan dalam pidato pimpinan saat pembekalan kepondokmodernan di acara Pekan Perkenalan Khutbatul ‘Arsy.

Ketika seorang santri masuk PMDG Kampus 7 berarti dia telah siap menerima, menjalani, dan mentaati segala dinamika kehidupan dengan kedisiplinan tinggi yang ada di dalamnya. Kesiapan ini tertuang dalam surat permohonan calon pelajar saat mendaftarkan diri sebagai santri Pondok Modern Gontor. Hal ini sesuai dengan informasi yang peneliti peroleh dari wawancara bersama salah satu santri kelas empat bernama Martin, yang menyatakan bahwa:

“Kita harus siap menjalani kedisiplinan di pondok karena dengan berdisiplin akan memberi kebaikan untuk diri kita

sendiri. Selain itu, dengan berdisiplin berarti kita menjalankan sesuai dengan surat permohonan saat pendaftaran dulu”. (08/TW/6/I/2025)

Informasi di atas merupakan sebuah pernyataan sederhana namun mengandung komitmen yang dipegang teguh oleh santri. Pernyataan tersebut dibuktikan juga oleh peneliti melalui arsip dokumen surat permohonan calon pelajar pada point 1 sampai 3 yang didapatkan peneliti dari staf pengasuhan yang menyatakan kesiapan mentaati kedisiplinan dan pendidikan yang ada di Pondok Modern Gontor. Surat pernyataan tersebut merupakan dari bagian perencanaan pembinaan kedisiplinan yang akan diberlakukan terhadap calon pelajar ketika resmi menjadi santri PMDG.

Diantara tujuan adanya perencanaan penanaman kedisiplinan di PMDG Kampus 7 menurut Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal adalah untuk membentuk pola pikir, sikap dan tingkah laku santri agar sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan pondok. Adapun tujuan penerapan kedisiplinan dalam shalat berjamaah yang ada di PMDG Kampus 7 adalah sebagai berikut:

- (1) Membiasakan untuk shalat berjamaah
- (2) Membiasakan untuk shalat tepat waktu
- (3) Membiasakan dekat dengan Allah
- (4) Meningkatkan jiwa spiritualitas santri

Poin-poin di atas sesuai dengan penuturan Al-Ustadz

Sururi:

“Kedisiplinan yang diterapkan dalam shalat berjamaah itu agar santri terbiasa shalat berjamaah, terbiasa shalat tepat waktu, dan terbiasa dekat dengan Allah, menjadikan Allah tempat mengadunya, tempat bersandarnya sehingga dari sini diharapkan jiwa spiritual mereka bisa meningkat. Jika spiritualitasnya sudah baik insyaaAllah akan lebih mudah diarahkan kepada hal-hal baik lainnya”. (03/TW/5/I/2025)

- (5) Melatih santri menjadi imam
- (6) Meningkatkan hafalan surat-surat pendek, dan doa
- (7) Memahami dan menghayati makna bacaan shalat, dzikir, wirid, dan doa setelah shalat

Ketiga poin terakhir selaras dengan keterangan yang diperoleh peneliti dari penuturan Al-Ustadz Renaldi bahwa:

“Dengan shalat berjamaah, para *mudabbir* dan siswa akhir bisa berlatih menjadi imam bagi anggota maupun teman-temannya sehingga mereka berusaha memperbaiki bacaan al qur'an dan menambah hafalannya persiapan ketika mereka terjadwal menjadi imam shalat, selain itu santri juga dibiasakan membaca dzikir dan doa setelah shalat dengan suara lantang agar mereka terbiasa mendengar dan menghayati doa dan dzikir tersebut”. (04/TW/5/I/2025)

Untuk mendukung kedisiplinan shalat berjamaah dan meningkatkan kualitas siswa akhir, PMDG Kampus 7 mempunyai program ujian imamah (ujian latihan sebagai imam shalat) yang diperuntukkan bagi santri kelas 6 (enam).

Sebagaimana penuturan Al-Ustadz Renaldi:

“Seluruh kelas enam wajib mengikuti ujian imamah untuk mengetahui kualitas bacaan shalat mereka sebagai persiapan saat mereka menjadi imam shalat di masjid jami’

dan sebagai bekal mereka mengimamai jamaah ketika hidup dengan masyarakat nanti”. (04/TW/5/I/2025)

Selain itu beliau menambahkan bahwa:

“Setiap santri yang terjadwal sebagai imam shalat maghrib, isya’, dan subuh harus *taqdim* (menyetorkan) bacaan surat yang akan dibaca ketika mengimami shalat ke ustadz pembimbing JMQ. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kualitas bacaan al-Qur’an dan meminimalisir kesalahan bacaan dalam shalat, karena dalam ketiga shalat ini imam mengeraskan bacaan shalatnya. Sedangkan bagi anggota, kualitas bacaan shalat, doa, dan dzikir dipantau oleh pembimbing rayon dan diketahui hasilnya melalui ujian lisan yang diadakan saat pertengahan tahun dan akhir tahun”. (04/TW/5/I/2025)

b) Menentukan Metode Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai

Kedisiplinan Melalui Shalat Berjamaah

Kedisiplinan yang ditanamkan dalam kegiatan shalat berjamaah di PMDG Kampus 7 sengaja diciptakan karena kedisiplinan merupakan elemen terpenting dalam proses pendidikan di lembaga ini sebagaimana yang disampaikan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Ada sebuah ungkapan dalam pelajaran tarbiyah di pondok ini yaitu *atta’tsiru bijami’il muatsirati allati nakhtaruha qoshdan*, yang berarti adanya proses, adanya pengaruh yang diberikan di pondok ini semua disengaja, termasuk kedisiplinan yang diterapkan dalam shalat, mengaji, belajar, olah raga, dan seluruh kegiatan yang dialami santri di pondok ini mulai bangun tidur sampai tidur lagi”. (01/TW/7/I/2025)

Pelaksanaan kedisiplinan pada setiap kegiatan termasuk shalat berjamaah di PMDG Kampus 7 disesuaikan dengan visi dan misi Pondok Modern. Dimana visi PMDG adalah

mencetak generasi pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *talabu-l-ilmu* dan menjadi pusat pembelajaran agama Islam, bahasa, al-Qur'an dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap menjaga nilai-nilai pesantren.

Adapun misi PMDG adalah; *Pertama*, Mencetak generasi unggul untuk mewujudkan terbentuknya masyarakat terbaik (*khairu ummah*). *Kedua*, Membina dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, serta berperan aktif dalam khidmat terhadap masyarakat. *Ketiga*, Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang guna mewujudkan terbentuknya ulama yang intelek. *Keempat*, Membentuk warga negara yang berkepribadian khas Indonesia serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Untuk mencapai tujuan internalisasi kedisiplinan dalam kegiatan shalat berjamaah, staf pengasuhan santri dibantu oleh dewan guru, bagian-bagian terkait dalam OPPM yaitu bagian keamanan dan bagian takmir masjid, serta pengurus rayon di setiap asrama dalam pelaksanaan kedisiplinan shalat berjamaah. Adapun metode yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan proses tersebut yaitu:

(1) Memberi Pengarahan Kepada Santri

Pemberian pengarahan merupakan hal yang sangat penting dan mutlak untuk dilakukan sebelum memulai berbagai kegiatan di PMDG Kampus 7, termasuk penanaman sikap disiplin dalam shalat, guna meningkatkan kedisiplinan santri dalam segala kegiatan di pesantren. Mengingat pentingnya suatu pengarahan, hal ini dilakukan secara langsung pertama kali oleh wakil pengasuh ketika hari pertama santri datang ke pondok. Menurut penjelasan Al-ustadz Renaldi:

“Biasanya di hari pertama kedatangan santri setelah liburan, ada pengarahan kedisiplinan yang dilakukan langsung oleh Bapak wakil pengasuh di masjid jami’ setelah shalat maghrib yang kemudian dilanjutkan oleh para guru, pembimbing rayon dan mudabbir setelah shalat isya’ yaitu pembacaan tengko (teng komando) dan penjelasan tentang seluruh peraturan kedisiplinan, sehingga pengarahan dapat berjalan efektif dan efisien, sedangkan staf pengasuhan akan berkeliling ke setiap rayon dan setiap sudut pondok untuk memastikan kegiatan ini berjalan lancar”.
(05/TW/5/I/2025)

Pengarahan kedisiplinan dan pembacaan tengko yang dimaksud mencakup kedisiplinan dalam setiap kegiatan yang terjadi di pondok, termasuk kedisiplinan shalat berjamaah. Isi dari pengarahan yang diberikan yaitu pembacaan seluruh peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pondok dan juga penjelasan terkait manfaat dalam berdisiplin, selain itu dijelaskan pula tentang konsekuensi yang diterima saat terjadi pelanggaran. Selain hal yang telah disebutkan, peneliti

mendapat penjelasan lain terkait pengarahan menurut Al-Ustadz Sururi:

“Pengarahan dalam kedisiplinan yang diberikan kepada santri bisa berupa nasihat, misalnya dalam kedisiplinan shalat berjamaah, berarti memberi nasehat akan besarnya manfaat shalat berjamaah dan pengaruh yang didapatkan dari sikap disiplin di dalamnya. Dengan begini dapat menambah wawasan santri dan membuka hatinya untuk berdisiplin sehingga kedisiplinan di pondok berjalan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan”.
(03/TW/5/I/2025)

(2) Membiasakan Santri Berdisiplin Shalat Berjamaah

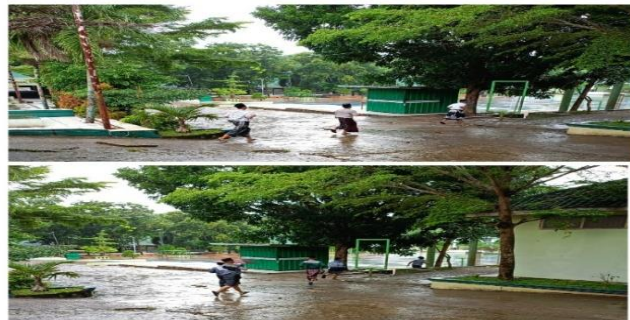
Pembiasaan merupakan unsur terpenting dalam menanamkan kedisiplinan kepada santri. Melalui pembiasaan, suatu pendidikan dapat mencapai keberhasilannya. Membiasakan santri berdisiplin shalat berjamaah berarti melatih hidup dengan tertib dan teratur, melatih kekhusyukan yang dapat meningkatkan jiwa spiritual santri. Untuk membiasakan hidup disiplin seringkali diawali dengan pemaksaan, dengan terpaksa menjadikan santri terbiasa dan terlatih sehingga tertanam jiwa kedisiplinan, sebagaimana penuturan Al-Ustadz Hariyanto:

“Kedisiplinan yang berjalan di pondok ini bukan hanya dengan memahami teori kepada santri ataupun pengarahan saja, tapi dimulai dari pengarahan, pembentukan lingkungan atau *ijadul bi'ah*, keteladanan, pemaksaan sehingga terbiasa, ditambah lagi dengan adanya penugasan-penugasan sehingga kedisiplinan dapat berjalan, karena dari terpaksa ini akhirnya mereka jadi terbiasa,

sehingga tertanamlah jiwa kedisiplinan dalam dirinya”.
(01/TW/7/I/2025)

Berikut catatan lapangan peneliti pada hari Jum’at, 27 Desember 2024 pukul 15.30 WIB dari fenomena yang menggambarkan pembiasaan yang diterapkan kepada santri PMDG Kampus 7 dalam kegiatan shalat berjamaah:

“Di waktu siang hingga sore hari, PMDG Kampus 7 diguyur hujan, kondisi ini berlangsung hingga bel persiapan tanda berangkat ke masjid untuk shalat ashar tiba. Terlihat satu persatu santri mulai berangkat ke masjid, ada yang berlari, ada yang membawa payung, ada pula yang melindungi kepalanya dari guyuran hujan dengan sajadah, hingga akhirnya seluruh kelas 5 dan kelas 6 sampai di masjid dan melakukan shalat ashar tepat waktu. Semua kedisiplinan berjalan seperti biasa saat tidak terjadi hujan”.



Gambar 4.4
Suasana Disiplin ke Masjid Saat Hujan

Kondisi ini diperkuat dengan keterangan Al-Ustadz Renaldi bahwa santri tetap menjalankan aktivitasnya seperti biasa meski dalam keadaan hujan, kecuali ada pengumuman pelaksanaan shalat jamaah di asrama karena cuaca yang tidak memungkinkan.

Kenyataan yang terjadi di atas, tentunya tidak dapat berjalan dengan baik jika belum ada pembiasaan yang

ditanamkan. Hal lain yang peneliti temukan dalam upaya internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam shalat berjamaah di PMDG Kampus 7 saat berlangsungnya observasi yaitu

“Bacaan al-Qur’an yang selalu terdengar setelah bel persiapan berangkat ke masjid melalui sound-sound yang terpasang di masjid dan setiap asrama sebagai tanda persiapan pergi ke masjid, bacaan al-Quran ini dilakukan oleh anggota JMQ hingga datangnya waktu shalat. Cara ini dilakukan sebagai pengingat waktu dan bentuk pembiasaan kedisiplinan yang diberikan terhadap santri”.
(06/O/8/XII/2024)

Hal tersebut selaras dengan fenomena santri yang bergegas mengakhiri permainan sepak bola saat sore hari karena telah terdengar bacaan al-Qur’an dari masjid sesaat setelah terdengar bunyi lonceng tanda persiapan ke masjid tiba.

(3) Memberi Penugasan

Pemberian tugas atau penugasan yang dimaksud adalah memberikan tanggung jawab terhadap guru ataupun santri untuk ikut mengawal jalannya kedisiplinan. Langkah ini merupakan cara yang efektif dalam menanamkan kedisiplinan di PMDG Kampus 7. Dalam kegiatan shalat berjamaah, bagian keamanan dan bagian ta’mir masjid yang memiliki peran besar dalam penegakan kedisiplinannya. Dengan adanya penugasan, santri akan lebih bertanggung jawab, terlatih dan termotivasi dalam menanamkan kedisiplinan bagi dirinya sendiri dan lebih semangat serta percaya diri dalam menegakkan kedisiplinan

bagi teman ataupun anggotanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak wakil pengasuh Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Dalam proses pendisiplinan santri, kami tidak bisa berjalan sendiri tanpa bantuan staf pengasuhan, para asatidz, pengurus OPPM dan pengurus-pengurus rayon. Di sinilah dibutuhkan kebersamaan, menjaga komunikasi, dan juga penugasan-penugasan. Bagi santri, mendapat tugas dari pondok itu suatu hal yang istimewa. Baik itu tugas menjadi ketua kamar, ketua rayon, keamanan, bagian bahasa dan lain sebagainya. Mereka merasa *musta'mal*, menjadi lebih semangat mendisiplinkan dirinya sendiri dan lebih percaya diri ketika menjalankan tugasnya sebagai penegak kedisiplinan”. (01/TW/7/I/2025)

Sedangkan dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa dalam menjalankan tugas menegakkan kedisiplinan, santri tidak perlu didikte setiap saat oleh staf pengasuhan, mereka dapat menjalankan peran dan tugasnya sesuai dengan SOP (Standar Operasional Pelaksanaan) yang berlaku dengan penuh tanggung jawab. Dari sini terlihat bahwa nilai-nilai kemandirian dan kebebasan yang ditanamkan oleh pondok juga diterapkan dalam menjalankan tugas keorganisasian. Hal ini diperkuat dengan catatan lapangan dari fenomena yang diamati peneliti saat observasi pada hari Sabtu, 28 Desember 2024 pukul 17.10 WIB, yaitu melihat santri kelas lima sedang menjalankan tugasnya melakukan *tabkir* (pendisiplinan waktu) ke masjid kepada anggota asrama.

“Pelaksanaan kegiatan *tabkir* ke masjid sebelum shalat maghrib dilakukan oleh pengurus rayon dari kelas lima

terhadap anggotanya. Pengurus memastikan anggotanya tidak ada yang terlambat berangkat ke masjid dengan mengontrol setiap kamar”. (02/O/28/XII/2024)

Meskipun demikian, Renaldi juga menyampaikan bahwa:

“Staf pengasuhan selaku pembimbing OPPM selalu berkomunikasi, mengontrol, dan mengevaluasi sebagai bentuk pengawalan terhadap kinerja yang mereka lakukan dengan mengadakan pertemuan mingguan dan membuat laporan hasil kerja mingguan”. (04/TW/5/I/2025)

(4) Menerapkan Tata Tertib yang Jelas dan Tegas

Dibalik proses menanamkan kedisiplinan terhadap santri di PMDG Kampus 7 terdapat peraturan yang dijalankan secara tegas dan kontinu agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Segala yang berhubungan dengan kegiatan santri dalam menjalani kehidupan di pesantren telah diatur dengan tata tertib yang jelas, dijalankan penuh kedisiplinan di bawah pengawalan staf pengasuhan dan bagian-bagian terkait sesuai dengan kegiatan yang diadakan.

Dari hasil observasi dan studi dokumentasi, peneliti memperoleh data bahwa diantara peraturan yang ditetapkan bagian keamanan dan ta'mir masjid dalam kedisiplinan shalat berjamaah yaitu tentang disiplin waktu berangkat dan meninggalkan masjid, aturan shalat berjamaah di masjid ataupun kamar/rayon, etika berpakaian ketika shalat, etika saat beribadah, etika saat berada di masjid, dan lain sebagainya.

Hal ini senada dengan penuturan Al-Ustadz Muhammad Fauzi bahwa “*kedisiplinan di pondok ini berjalan dengan baik karena adanya peraturan yang jelas dan tegas*”. (02/TW/7/I/2025)

Peraturan yang telah ditetapkan di PMDG Kampus 7 berlaku bagi seluruh santri, dan bagi siapapun yang melanggarnya akan mendapat hukuman atau sanksi sesuai dengan kedisiplinan yang dilanggarnya. Tujuan diadakannya hukuman di pesantren ini yaitu untuk mendorong santri agar berdisiplin dan menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan tidak sesuai dengan *milieu* atau aturan yang telah ditetapkan pesantren, sebagaimana penuturan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Santri-santri kita saat ini berada di usia remaja, dimana mereka mengalami masa-masa labil. Jadi, dalam menegakkan kedisiplinan harus ada aturan yang jelas seperti yang dijalankan oleh pondok ini karena jika mengandalkan kesadaran saja maka disiplin di pondok ini tidak akan jalan, serta, didukung dengan adanya keteladanan, pembiasaan, pembentukan lingkungan (*ijadul bi'ah*), dan ini semua belum cukup, harus ada hukuman bagi siapa saja yang melanggar peraturan. Dengan adanya hukuman mereka semua dipaksa untuk berdisiplin karena tidak mau kena hukuman kan, nah, dari terpaksa inilah akhirnya mereka semua menjadi terbiasa dengan berdisiplin”. (01/TW/7/I/2025)

Hal lain terkait hukuman yang diberikan kepada pelanggar kedisiplinan shalat berjamaah di PMDG Kampus 7 adalah hukuman yang bersifat mendidik dan berjenjang, mulai

dari pemberian nasihat, bimbingan ke wali kelas, gundul, membuat surat pernyataan, pemanggilan orang tua, pindah kampus ataupun skors hingga dipulangkan. Data ini peneliti peroleh dari buku Konsep Kebijakan Disiplin Pengasuhan Santri yang dimiliki bagian pengasuhan santri.

(5) Memberi Keteladanan

Di PMDG Kampus 7, seluruh santri dan guru tinggal selama 24 jam di pesantren. Hal ini memudahkan proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan terhadap santri, termasuk memberi keteladanan, sebagaimana penuturan Al-Ustadz Sururi:

“Di Gontor itu, apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan harus mendidik. Jadi, keteladanan di Gontor itu dapat diberikan dan diterima secara langsung (*direct method*) karena semua santri dan guru tinggal di pondok selama 24 jam. Guru memberi teladan kepada santri, pengurus memberi teladan terhadap anggotanya, begitu pula anggota meneladani pengurusnya, santri meneladani gurunya atau juga temannya. Maka, di Gontor, senior ataupun guru wajib berdisiplin dan sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, karena mereka akan menjadi contoh bagi juniornya atau santrinya. Sedangkan bagi pengurus atau guru yang tidak bisa menjadi contoh maka akan diberhentikan dari kepengurusan dan tugas membimbing santri”. (03/TW/5/I/2025)

Hasil wawancara di atas selaras dengan catatan hasil pengamatan lapangan yang dilakukan peneliti pada hari Sabtu, 28 Desember 2024, pukul 17.30 WIB bahwasannya:

“Terlihat bagian keamanan OPPM sedang duduk bertugas di teras masjid menunggu laporan anggota yang mendapat izin datang terlambat ke masjid karena kegiatan piket.

Menyusul setelahnya dua orang santri kelas lima yang juga hendak melapor karena datang terlambat setelah menertibkan anggota rayon. (03/O/28/XII/2024)



Gambar 4.5
Mudabbir Kelas Lima yang Hendak Melapor
Kepada Bagian Keamanan

Fenomena di atas menunjukkan bahwa, santri senior (kelas lima) juga harus tetap menjalankan kedisiplinan dengan baik sebagai wujud keteladanan yang diberikan kepada anggotanya.

(6) Pengawalan

Pengawalan merupakan langkah yang wajib dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut dan evaluasi dalam proses pelaksanaan penanaman kedisiplinan di PMDG Kampus 7.

Hal ini sesuai dengan penuturan Al-Ustadz Sururi:

“Setiap kegiatan yang ada di pondok ini harus dikawal dengan maksimal. Sekarang yang kita bahas adalah kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur’an. Ada pengurus rayon, OPPM, ustadz pembimbing, dan staf pengasuhan yang selalu mengawal kegiatan ini. Santri yang terlambat atau tidak melaksanakan akan dikenai hukuman sesuai kesalahannya, yang shalatnya kurang baik disuruh

mengulang lagi, yang mengajinya belum lancar diajari dan diberi perhatian lebih, inilah bagian dari pengawalan”.
(03/TW/5/I/2025)

c) Mengadakan Evaluasi Pelaksanaan Internalisasi Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui shalat Berjamaah

Evaluasi diadakan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan suatu kegiatan atau kedisiplinan dijalankan. Kegiatan evaluasi ini juga sebagai bentuk pengawalan yang dapat dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan ataupun sesudahnya. Sebagaimana keterangan Al-Ustadz Sururi berikut:

“Setiap kegiatan yang ada di pondok ini harus dikawal dengan maksimal. Sekarang yang kita bahas adalah kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur’an. Ada pengurus rayon, OPPM, ustadz pembimbing, dan staf pengasuhan yang selalu mengawal kegiatan ini. Santri yang terlambat atau tidak melaksanakan akan dikenai hukuman sesuai kesalahannya, yang shalatnya kurang baik disuruh mengulang lagi, yang mengajinya belum lancar diajari dan diberi perhatian lebih, inilah bagian dari pengawalan”.
(03/TW/5/I/2025)

Pernyataan serupa juga disampaikan Al-Ustadz Renaldi bahwa:

“Kami mengawal semua proses kedisiplinan yang diterapkan di pondok ini melalui pengurus OPPM, pengurus rayon, dan juga ustadz-ustadz pembimbing dari mulai perencanaan, pelaksanaan, pengontrolan dan kemudian mengevaluasinya, dan tentunya juga ada pengarahan dan nasihat-nasihat yang kami berikan kepada santri yang mendapat tugas penggerak kedisiplinan di pondok ini sebelum mengevaluasinya”. (04/TW/5/I/2025)

Pernyataan di atas dikuatkan juga dengan keterangan dari Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Seluruh kegiatan yang sudah diprogramkan di pondok ini harus mendapat pengawalan yang baik agar bisa mencapai tujuan. Santri akan sungguh-sungguh menjalankan tugasnya jika benar-benar dikawal dan dievaluasi, begitu juga dalam menjalankan kedisiplinan, santri akan merasa terpantau sehingga dia menjalankan kedisiplinan dengan baik. Dengan adanya pengawalan, pengawasan, dan arahan-arahan, santri menjadi lebih baik, pengurus dan ustadz pun sebagai pengawal kedisiplinan juga mendapat pendidikan dari mengarahkan, mengontrol, mengevaluasi, dan juga menasehati”. (01/TW/7/I/2025)

Dalam hal evaluasi, kegiatan ini dilakukan secara rutin ataupun secara insidental sebagai bentuk pengawalan optimal dari para guru dan pengurus. Sebagaimana keterangan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Untuk pengawalan, anak-anak ini setiap shalat diabsen, setiap shalat dinasihati, setiap shalat ada pengecekan dan untuk bacaan al-Qur’an kalau ada kesalahan bacaan langsung dievaluasi oleh *musyrifnya*. Jadi untuk evaluasi kegiatan shalat jamaah dan membaca al-Qur’an amat sangat sering”. (01/TW/7/I/2025)

Dan menurut pemaparan Al-Ustadz Sururi terkait evaluasi adalah sebagai berikut:

“Evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan harian dan mingguan. Untuk evaluasi harian dilakukan oleh pengurus rayon. Jika ada kekurangan atau kesalahan dalam pelaksanaan shalat misalnya, maka langsung dievaluasi saat itu juga atau saat pengabsenan malam sebelum tidur. Sedangkan evaluasi mingguan dilakukan oleh guru pembimbing atau Bapak wakil pengasuh”. (03/TW/5/I/2025)

Data penelitian di atas menunjukkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam menanamkan nilai kedisiplinan melalui kegiatan shalat berjamaah di PMDG Kampus 7 yaitu dengan cara memberi pengarahan, membiasakan berdisiplin, memberi penugasan, menerapkan tata tertib yang jelas dan tegas, memberi keteladanan dan adanya pengawalan. Menerapkan langkah-langkah tersebut dalam kegiatan shalat berjamaah berarti menanamkan kedisiplinan dalam diri santri secara jasmani dan rohani. Di mana, hal itu dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan santri pada setiap kegiatan di PMDG Kampus 7.

2) Membaca Al-Qur'an

Pendidikan kedisiplinan yang diterapkan di PMDG Kampus 7 merupakan bentuk upaya dalam menanamkan perilaku positif dan mencegah perilaku negatif terhadap diri santri. Upaya tersebut juga terlihat pada kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan membaca al-Qur'an. Data tersebut berdasarkan keterangan dari Renaldi yang peneliti peroleh dalam wawancara, sebagaimana berikut ini:

“Santri diwajibkan mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an ini empat kali dalam sehari di waktu-waktu yang telah ditentukan, yaitu; sebelum subuh, setelah subuh, setelah ashar, sebelum maghrib dan setelah maghrib dibawah pengawasan mudabbir dan pembimbing rayon ketika di rayon serta bagian keamanan dan ta'mir masjid ketika di masjid”. (04/TW/5/I/2025)

Hal lain yang peneliti temukan dari studi dokumen buku panduan manajemen KMI, bahwa penetapan kedisiplinan waktu

membaca al-Qur'an tersebut memiliki alasan kuat diantaranya yaitu bentuk perwujudan visi pendirian pesantren yang bercita-cita menjadikan PMDG sebagai lembaga pusat pembelajaran al-Qur'an.

Visi Pondok Modern Darussalam Gontor tersebut adalah:

“Sebagai lembaga pendidikan pencetak generasi pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *talabu-l-ilmu* dan menjadi pusat pembelajaran agama Islam, bahasa Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap menjaga nilai-nilai pesantren”.

Internalisasi kedisiplinan dalam kegiatan membaca Al-Qur'an di PMDG Kampus 7 juga sebagai sarana mendidik karakter kedisiplinan santri dalam setiap kegiatan, sebagaimana data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara bersama A-Ustadz Sururi:

“Membaca al-Qur'an juga mendidik karakter kedisiplinan santri. Dari membaca al-Qur'an sendiri saja sudah mendidik kedisiplinan, karena ada aturan-aturan didalamnya. Ada ilmu tajwid yang mengatur cara membacanya, Ada tata cara dalam mengeluarkan atau melafadzkan setiap huruf hijaiyah yang disebut makhorijul huruf, ada tartil, dan juga ada fashahah. Dalam sisi kejiwaan, al-Qur'an yang dibaca secara rutin oleh santri dengan baik menjadikannya mendapat petunjuk, nasihat, ketenangan, sehingga mudah diarahkan, mudah dididik, mudah didisiplinkan”. (03/TW/5/I/2025)

Pernyataan senada disampaikan oleh Al-Ustadz Hariyanto, bahwa:

“Sementara membaca al-Qur'an juga melatih kesabaran, keistiqamahan, dan fokus dalam memahami pesan ilahi. Aktivitas ini menciptakan kebiasaan baik yang memperkuat karakter individu”. (01/TW/7/I/2025)

Beberapa temuan tentang internalisasi kedisiplinan dalam kegiatan membaca al-Qur'an di PMDG Kampus 7 di atas dikuatkan dengan kutipan pidato Bapak Pimpinan PMDG K.H. Hasan

Abdullah Sahal yang peneliti dapatkan dari dokumen transkrip pidato pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor melalui sekretaris wakil pengasuh PMDG Kampus 7. Dalam pidato tersebut K.H. Hasan Abdullah Sahal menegaskan untuk menciptakan *milieu* al-Qur'an sebagai habitat di PMDG, sebagaimana penuturan beliau:

Jadikanlah al-Qur'an, dan membaca al-Qur'an, dan milieu al-Qur'an menjadi habitatmu. Al-Qur'an jadilah habitatmu, membaca, memahami, tadabbur, mengamalkan dan mengajarkan. (01/TPP/GTV/2024)



Gambar 4.6
Suasana Membaca Al-Qur'an Terbimbing di Asrama

Dari gambar di atas, terlihat bahwa tugas guru di PMDG Kampus 7 tidak sebatas pada kegiatan pembelajaran di kelas saja, tetapi lebih dari itu. Seluruh dewan guru ikut serta mendampingi dalam setiap program kegiatan yang direncanakan lembaga tersebut. Sebagaimana pernyataan Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi yang

diperoleh peneliti dari studi dokumen buku Bekal Untuk Pemimpin yang dimiliki staf pengasuhan santri sebagai berikut:

“Guru tidak saja terbatas pada aspek kognitif akademis, tetapi lebih jauh lagi, mereka harus tampil menjadi instruktur di berbagai kegiatan, menjadi motivator, evaluator, bahkan inspirator bagi santrinya”.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan pada kegiatan membaca al-Qur'an, PMDG Kampus 7 mengaktualisasikannya melalui beberapa cara, diantaranya:

a) Membuat Perencanaan Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan

Dalam Kegiatan Membaca Al-Qur'an

Sebuah perencanaan yang baik dalam proses pendidikan kedisiplinan akan memudahkan jalannya proses mencapai tujuan kedisiplinan itu sendiri. Salah satu kegiatan untuk merancang kedisiplinan seluruh kegiatan Di PMDG Kampus 7 yaitu MUKER (Musyawarah Kerja) yang dilakukan oleh santri kelas 5 (lima) KMI. Dalam kegiatan ini, santri kelas lima membuat perencanaan yang berupa program-program dan peraturan yang akan dijalankan dalam kurun waktu satu tahun. Sebagaimana keterangan yang disampaikan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal kepada peneliti bahwa:

“Kehidupan yang berjalan di pondok ini dirancang, diatur dan dijalankan oleh santri yang bertugas di OPPM. Begitu pula dengan kedisiplinan, secara umum kedisiplinan dipegang bagian keamanan, tetapi bagian-bagian tertentu juga berperan sebagai penggerak kedisiplinan”. (01/TW/7/I/2025)

Dalam keterangan lain beliau juga menyampaikan:

“Ada sebuah ungkapan dalam pelajaran tarbiyah di pondok ini yaitu *atta’tsiru bijami’il muatsirati allati nakhtaruha qoshdan*, yang berarti adanya proses, adanya pengaruh yang diberikan di pondok ini semua disengaja, termasuk kedisiplinan yang diterapkan dalam shalat, mengaji, belajar, olah raga, dan seluruh kegiatan yang dialami santri di pondok ini mulai bangun tidur sampai tidur lagi”. (01/TW/7/I/2025)

Hal ini menunjukkan bahwa setiap proses pendidikan di PMDG kampus 7 sengaja diciptakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. “*Udkhulu fii Gontor kaffah!!*”, Kalimat bahasa Arab tersebut digunakan sebagai seruan kepada seluruh santri untuk masuk ke PMDG secara kaffah (menyeluruh). Sebagaimana disampaikan Al-Ustadz Sururi:

“Diawal tahun ajaran dan banyak moment pertemuan disampaikan kepada santri “*udkhulu fii Gontor kaffah*”. Kalimat ini sebagai seruan dan pengingat agar anak-anak siap dididik di pondok, menerima nilai-nilai yang ditanamkan, taat menjalankan kedisiplinan yang diterapkan, mengikuti seluruh kegiatan yang ada dan juga menerima segala kebijakan-kebijakan dengan sistem pendidikan ala Gontor. Agar apa? Agar tidak salah jalan dan sampai pada tujuan pendidikan. (03/TW/5/I/2025)

Pernyataan senada disampaikan juga oleh Al-Ustadz Muhammad Fauzi:

“Kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur’an di pondok ini mengajarkan santri tentang konsep kepatuhan akan perintah dan kesadaran akan arti dari nilai-nilai ibadah”. (02/TW/7/I/2025)

Keterangan di atas dapat dikaitkan dengan pentingnya menentukan tujuan dalam suatu perencanaan pendidikan, seperti halnya tujuan internalisasi nilai kedisiplinan dalam kegiatan membaca al-Quran yang diterapkan di Gontor, agar apa yang

dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Adapun tujuan internalisasi nilai kedisiplinan dalam kegiatan membaca al-Qur'an di PMDG Kampus 7 adalah sebagai berikut:

- (1) Membiasakan santri berdisiplin membaca al-Qur'an
- (2) Sebagai sarana mempraktikkan ilmu tajwid
- (3) Memperbaiki kualitas membaca al-Qur'an

Tiga poin tujuan di atas, sesuai dengan keterangan dari hasil wawancara Al-Ustadz Hariyanto:

“Sedangkan dalam membaca al-Qur'an, kedisiplinan terlihat dari konsistensi waktu untuk tilawah, dalam menjaga tajwid, kepekaan dalam membaca, memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kalau sudah peka dalam bacaan dan itu biasanya kualitas bacaan al-Qur'annya sudah terlatih dengan baik”. (01/TW/7/I/2025)

- (4) Meningkatkan jiwa spiritualitas santri

Sebagaimana pernyataan Al-Ustadz Sururi dalam wawancara, bahwa:

“Dari sisi kejiwaan, al-Qur'an yang dibaca secara rutin dengan benar akan mempengaruhi jiwa pembacanya. Begitu pula dengan santri di sini, dengan kedisiplinan waktu yang sudah ditetapkan untuk membaca al-Qur'an dapat mendidik karakter disiplin pada diri santri, dan jika al-Qur'an itu dibaca dengan benar dan sungguh-sungguh, maka akan mendapat petunjuk, nasihat dan ketenangan. Dengan ketenangan jiwa akan berpengaruh terhadap pola hidup santri, dan santri akan lebih mudah melaksanakan aturan-aturan serta disiplin pondok”. (03/TW/5/I/2025)

Hal senada diungkapkan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“..Sementara membaca al-Qur'an juga melatih kesabaran, keistiqomahan, dan fokus memahami pesan ilahi, sehingga kedua aktivitas ini menciptakan kebiasaan baik yang memperkuat karakter individu”. (01/TW/7/I/2025)

(5) Menambah hafalan surat dan ayat pilihan dalam al-Qur'an

Kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan membaca al-Qur'an di PMDG Kampus 7 sangat membantu program hafalan yang ditetapkan oleh staf pengasuhan santri. Dalam program ini, staf pengasuhan santri menentukan target hafalan bagi setiap angkatan yang dikoordinir oleh wali kelas, sebagaimana keterangan dari Al-Ustadz Renaldi:

“Waktu yang ditetapkan untuk membaca al-Qur'an ini dapat digunakan pula sebagai waktu menghafal al-Qur'an, contohnya ketika membaca al-Qur'an secara mandiri di masjid, karena santri di sini memiliki target hafalan yang harus diselesaikan sebelum liburan”. (04/TW/5/I/2025)

Sebagai bentuk usaha memperbaiki dan menjaga kualitas bacaan al-Qur'an santri, PMDG Kampus 7 mempunyai sebuah perserikatan bagi para *qori'* (santri yang memiliki standar lebih baik) dalam membaca al-Qur'an yaitu JMQ. Keanggotaan JMQ ini terdiri dari santri kelas satu sampai kelas enam yang diperoleh melalui seleksi pada awal tahun pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan Al-Ustadz Faqih, salah satu pembimbing JMQ:

“Anggota JMQ saat ini berjumlah 31 orang, terdiri dari santri kelas satu hingga kelas enam dengan delapan orang pembimbing dari *asatidz*. Sedangkan diantara tugasnya yaitu membaca al-Qur'an di masjid dan memberi contoh bacaan yang baik kepada santri lainnya di rayon pada waktu-waktu yang ditentukan sesuai program yang dimiliki JMQ”. (05/TW/5/I/2025)

Melalui perserikatan JMQ ini, santri lain dapat termotivasi untuk memperbaiki kualitas bacaan al-Qur'an yang dimilikinya.

Data ini diperoleh peneliti dari catatan lapangan saat melakukan observasi:

“Pada waktu sore, saat seluruh santri telah berkumpul di masjid menunggu tiba waktu shalat maghrib, anggota JMQ membawakan tilawah al-Qur’an melalui pengeras suara masjid yang kemudian diikuti serentak oleh sebagian besar santri yang berada di masjid”. (07/O/7/I/2025)

Kegiatan lain yang dilakukan sebagai upaya memperbaiki kualitas bacaan al-Qur’an santri PMDG Kampus 7 yaitu melalui tahsin berjamaah yang dilakukan di masjid setiap hari Kamis sore sebelum shalat maghrib. Sedangkan tahsin individu dapat dilakukan oleh pembimbing kamar di asrama atau wali kelas melalui pertemuan yang diagendakan oleh wali kelas. Hal ini sesuai dengan keterangan dari AL-Ustadz Faqih:

“Untuk memperbaiki kualitas bacaan santri, kami para *musyrif* (pembimbing) JMQ mengadakan tahsin di hari Kamis sore untuk seluruh santri di masjid, dan bagi anggota JMQ sendiri mengadakan *tahsin* keliling di rayon-rayon. Sedangkan tahsin individu dikoordinir oleh wali kamar dan wali kelas masing-masing”. (05/TW/5/I/2025)

Poin dari menentukan perencanaan internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan dalam kegiatan membaca al-Qur’an melalui program-program kegiatan dan penerapan peraturan yang diawali dengan menentukan tujuan di atas merupakan salah satu upaya perwujudan visi Pondok Modern. Di mana Pondok Modern Darussalam Gontor mempunyai visi sebagai lembaga pendidikan yang mencetak generasi pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *talabu-l-ilmu* dan menjadi pusat pembelajaran agama Islam,

bahasa, al-Qur'an dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap menjaga nilai-nilai pesantren.

b) Menentukan Metode Pelaksanaan Internalisasi Nilai Kedisiplinan Melalui Kegiatan Membaca Al-Qur'an

Karakter disiplin pada diri santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 yang menjadi perhatian peneliti bukanlah hal yang terjadi secara instan, melainkan memerlukan proses panjang, tahapan-tahapan dan cara tersendiri dalam menanamkan nilai tersebut. Sebagaimana penuturan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Untuk membentuk karakter disiplin dalam diri santri tentu memerlukan miltu disiplin yang tercipta di pondok ini. Tapi hal itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, perlu proses dan tahapan-tahapan tersendiri dalam menerapkannya. Dari mulai pengarahannya, pembentukan miltu, keteladanan, peraturan yang jelas, ada penugasan-penugasan dan juga pengawasan”. (01/TW/7/I/2025)

Pernyataan Al-Ustadz Hariyanto di atas sebagai gambaran bahwa dalam membentuk karakter santri membutuhkan kesungguhan, dan hal ini berlaku juga dalam pelaksanaan proses internalisasi nilai kedisiplinan dalam kegiatan membaca al-Quran yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7. Adapun metode dalam pelaksanaan kegiatan tersebut antara lain:

(1) Memberi Pengarahan Kepada Santri

Salah satu hal prinsip yang harus dilakukan oleh seorang guru atau pengurus sebelum memberikan suatu tugas atau

menerapkan kedisiplinan pada suatu kegiatan di PMDG Kampus 7 yaitu memberikan pengarahan. Pemberian pengarahan ini merupakan tahapan pertama agar santri memahami tentang hal yang akan dikerjakannya dan disiplin apa yang harus ditaati. Pengarahan tentang kedisiplinan ini biasa dilakukan di awal tahun pembelajaran untuk seluruh jenis kegiatan yang ada di PMDG Kampus 7 dan setiap kali memulai suatu kegiatan tertentu, termasuk penerapan kedisiplinan dalam kegiatan membaca al-Qur'an, sebagaimana keterangan dari Al-Ustadz Renaldi:

“Biasanya di hari pertama kedatangan santri setelah liburan, pengarahan kedisiplinan dilakukan langsung oleh Bapak wakil pengasuh di masjid jami' setelah shalat maghrib yang kemudian dilanjutkan oleh para guru, pembimbing rayon dan mudabbir setelah shalat isya' yaitu pembacaan tengko (teng komando) dan penjelasan tentang seluruh peraturan kedisiplinan, sehingga pengarahan dapat berjalan efektif dan efisien, sedangkan staf pengasuhan akan berkeliling ke setiap rayon dan setiap sudut pondok untuk memastikan kegiatan ini berjalan lancar”. (04/TW/5/I/2025)

Tujuan dilakukannya pengarahan kedisiplinan ini agar santri memahami segala peraturan yang wajib ditaati di pesantren, sehingga kedisiplinan berjalan teratur dan santripun bersungguh-sungguh dalam menjalankannya. Hal ini sesuai dengan pemaparan Al-Ustadz Hariyanto:

“Setiap kedisiplinan yang diterapkan di pondok ini aturannya jelas dan transparan. Semua santri wajib mengetahui, bahkan ketika diadakan pembacaan tengko pertama kali seluruh santri harus hadir dan diabsen, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman setelahnya. Dengan begitu santri mengerti dan menjalankan peraturan yang ada dengan sungguh-sungguh”. (01/TW/7/I/2025)

(2) Membiasakan Santri Berdisiplin Membaca Al-Qur'an

Pembiasaan berdisiplin merupakan salah satu bagian penting dalam pembentukan karakter dan mental santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7. Membiasakan santri melakukan suatu kegiatan dengan jadwal yang teratur dan disiplin ketat berarti melatih santri menghadapi tantangan dalam kehidupan. Sedangkan membiasakan santri berdisiplin dalam kegiatan membaca al-Qur'an berarti mendidik santri berdisiplin secara jasmani dan rohani, karena melalui disiplin membaca al-Qur'an dapat mempengaruhi jiwa santri secara lahir dan batin.

Hal ini sesuai dengan pemaparan Al-Ustadz Sururi:

“al-Qur'an yang dibaca secara rutin oleh santri dengan baik menjadikannya mendapat petunjuk, nasihat, ketenangan, sehingga mudah diarahkan, mudah dididik, mudah didisiplinkan. Rutinitas membaca al-Qur'an juga berpengaruh pada fungsi organ-organ penting. Hal ini membuat jasmani santri lebih sehat sehingga meningkat kreativitas dan konsentrasinya. Dengan demikian santri dapat melaksanakan disiplin kegiatan dengan baik dan lebih maksimal”.
(03/TW/5/I/2025)

(3) Memberi Penugasan

Salah satu faktor yang mempengaruhi jalannya kedisiplinan di PMDG Kampus 7 adalah dengan adanya penugasan-penugasan yang diberikan oleh Bapak wakil pengasuh terhadap para guru dan santri di lembaga tersebut. Sebagaimana pemaparan Al-ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Dalam proses pendisiplinan santri, kami tidak bisa berjalan sendiri tanpa bantuan staf pengasuhan, para asatidz, pengurus

OPPM dan pengurus-pengurus rayon. Di sinilah dibutuhkan kebersamaan, menjaga komunikasi, dan juga penugasan-penugasan. Bagi santri, mendapat tugas dari pondok itu suatu hal yang istimewa. Baik itu tugas menjadi ketua kamar, ketua rayon, keamanan, bagian bahasa dan lain sebagainya. Mereka merasa musta'mal, menjadi lebih semangat mendisiplinkan dirinya sendiri dan lebih percaya diri ketika menjalankan tugasnya sebagai penegak kedisiplinan". (01/TW/7/I/2025)

Dari keterangan di atas, peneliti memperoleh data bahwa Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) adalah pengurus pusat di PMDG kampus 7 yang terdiri dari santri senior kelas lima dan kelas enam. Sedangkan pengurus asrama adalah santri kelas lima yang tinggal di asrama. Mereka semua bertanggung jawab mengatur dinamika kehidupan yang ada di lembaga tersebut dari bangun tidur hingga tidur lagi di bawah pengawasan pengasuhan santri. Semua kegiatan berjalan teratur dan penuh disiplin di bawah kepengurusan OPPM dan pengurus asrama, karena dalam melaksanakan tugasnya, para pengurus berbekal panca jiwa yang tertanam dalam dirinya. Panca jiwa tersebut yaitu; keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.

Hal lain yang selaras dengan pernyataan di atas terdapat dalam catatan lapangan yang peneliti dapatkan dari hasil observasi pelaksanaan kedisiplinan dalam kegiatan membaca al-Qur'an pada hari Sabtu, 28 Desember 2024, pukul 17.45 WIB.

"Seluruh santri berkumpul di masjid melaksanakan kegiatan membaca al-Qur'an sebelum shalat maghrib tiba. Tampak beberapa orang bagian keamanan dan takmir masjid berjalan berkeliling di antara santri-santri yang duduk membaca al-Qur'an untuk melaksanakan tugasnya, memastikan tiap santri

membaca al-Qur'an dengan baik. Tampak pula salah seorang dari takmir masjid memberdirikan anggota. Setelah dikonfirmasi ternyata anggota tersebut mengantuk saat kegiatan membaca al-Qur'an". (04/O/28/XII/2024)



Gambar 4.7
Bagian Takmir Masjid yang Sedang Bertugas
Saat Kegiatan Membaca Al-Qur'an

(4) Menerapkan Tata Tertib yang Jelas dan Tegas

Kedisiplinan di suatu lembaga tidak akan berjalan tanpa adanya peraturan jelas yang diterapkan dengan tegas dan kontinu. Begitu pula yang terjadi di PMDG Kampus 7, seluruh dinamika kehidupan yang dialami santri dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali diatur dengan kedisiplinan yang tinggi.

Secara umum kedisiplinan di Pondok Modern Darussalam Kampus 7 diatur oleh bagian keamanan, tetapi bagian-bagian tertentu juga berperan sebagai pengendali kedisiplinan di beberapa kegiatan yang ada dalam naungan bagian yang bersangkutan. Setiap bagian tersebut bertugas merancang program kerja, menetapkan peraturan dan mengendalikan serta mengawal jalannya peraturan yang telah ditetapkan dengan penuh

rasa tanggung jawab, sebagaimana keterangan yang disampaikan

Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Kehidupan yang berjalan di pondok ini dirancang, diatur dan dijalankan oleh santri yang bertugas di OPPM. Begitu pula dengan kedisiplinan, secara umum kedisiplinan dipegang bagian keamanan, tetapi bagian-bagian tertentu juga berperan sebagai penggerak kedisiplinan. Seperti bagian bahasa mengatur kedisiplinan berbahasa dan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan bahasa, bagian pengajaran mengatur kedisiplinan pelajaran sore, bagian takmir masjid mengatur kedisiplinan beribadah, dan masih banyak bagian-bagian lainnya. Nah, mereka semua ini yang membuat peraturan, mensosialisasikan, menjalankan, sekaligus menindak jika ada santri yang melanggar disiplin”. (01/TW/7/I/2025)

(5) Memberi Keteladanan

Keteladanan (*uswatun hasanah*) di PMDG Kampus 7 merupakan hal yang wajib dan mutlak adanya. Tanpa adanya keteladanan, kedisiplinan di lembaga tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Keteladanan ini bisa didapatkan dari kyai, guru, pengurus asrama, kakak kelas, teman sebaya, bahkan dari adik kelas sekalipun. Proses keteladanan sendiri terjadi selama 24 jam karena seluruh santri dan guru di lembaga ini wajib tinggal di asrama pesantren, sebagaimana pemaparan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Menanamkan kedisiplinan kepada santri jelas membutuhkan keteladanan, dan ini sangat berpengaruh, karena santri membutuhkan role model untuk dicontoh atau diikuti. Keteladanan itu bisa dari teman, kakak tingkatnya, pengurus, guru, ataupun kyainya. Keteladanan inilah yang membuat santri lebih semangat menjalankan disiplin di pondok ini”. (01/TW/7/I/2025)

Sikap memberi keteladanan juga peneliti peroleh pada saat observasi dalam kegiatan membaca al-Qur'an, di mana guru ikut terlibat dalam kegiatan membaca al-Qur'an di masjid bersama santri, di mana seorang guru bertindak sebagai pembimbing kegiatan sebagaimana yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4.8
Kegiatan Membaca Al-Qur'an Terbimbing di Masjid
Bersama Ustadz

(6) Pengawasan

Pengawasan kedisiplinan yang dilakukan di PMDG Kampus 7 berupa pendampingan dan motivasi saat perencanaan program, pelaksanaan program, hingga evaluasi saat dan ketika selesai melakukan suatu kegiatan. Sebagaimana pemaparan Al-Ustadz Sururi berikut:

“Setiap kegiatan yang ada di pondok ini harus dikawal dengan maksimal. Sekarang yang kita bahas adalah kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an. Ada pengurus rayon, OPPM, ustadz pembimbing, dan staf pengasuhan yang selalu mengawal kegiatan ini. Santri yang terlambat atau tidak melaksanakan akan dikenai hukuman sesuai kesalahannya, yang shalatnya kurang baik disuruh mengulang lagi, yang

mengajinya belum lancar diajari dan diberi perhatian lebih, inilah bagian dari pengawalan”. (03/TW/5/I/2025)

Keterangan serupa disampaikan Al-Ustadz Hariyanto

Abdul Jalal:

“Seluruh kegiatan yang sudah diprogramkan di pondok ini harus mendapat pengawalan yang baik agar bisa mencapai tujuan. Santri akan sungguh-sungguh menjalankan tugasnya jika benar-benar dikawal dan dievaluasi, begitu juga dalam menjalankan kedisiplinan, santri akan merasa terpantau sehingga dia menjalankan kedisiplinan dengan baik. Dengan adanya pengawalan, pengawasan, dan arahan-arahan, santri menjadi lebih baik, pengurus dan ustadz pun sebagai pengawal kedisiplinan juga mendapat pendidikan dari mengarahkan, mengontrol, mengevaluasi, dan juga menasehati”. (01/TW/7/I/2025)

c) Mengadakan Evaluasi Pelaksanaan

Dalam setiap program kegiatan yang diadakan, PMDG Kampus 7 selalu mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana program tersebut dilaksanakan. Evaluasi dapat dilakukan saat berlangsungnya kegiatan atau kedisiplinan ataupun setelahnya. Sebagaimana keterangan Al-Ustadz Renaldi:

“Untuk evaluasi kegiatan tersebut sering dilakukan, ada yang secara langsung saat itu juga waktu diperlukan perbaikan ataupun evaluasi, dan ada juga yang dilakukan satu pekan sekali dengan mengadakan kumpul dan membuat laporan hasil kerja setiap pekannya. Staf pengasuhan selaku pembimbing OPPM selalu berkomunikasi, mengontrol, dan mengevaluasi sebagai bentuk pengawalan terhadap kinerja yang mereka lakukan dengan mengadakan pertemuan mingguan dan membuat laporan hasil kerja mingguan”.

Tujuan diadakannya evaluasi yaitu untuk mengetahui jalannya proses kedisiplinan, hal ini menjadikan santri dan penggerak kedisiplinan dari pengurus asrama ataupun OPPM

lebih semangat dan sungguh-sungguh dalam menjalankan perannya sehingga dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran, sebagaimana pemaparan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Seluruh kegiatan yang sudah diprogramkan di pondok ini harus mendapat pengawalan yang baik agar bisa mencapai tujuan. Santri akan sungguh-sungguh menjalankan tugasnya jika benar-benar dikawal dan dievaluasi, begitu juga dalam menjalankan kedisiplinan, santri akan merasa terpantau sehingga dia menjalankan kedisiplinan dengan baik. Dengan adanya pengawalan, pengawasan, dan arahan-arahan, santri menjadi lebih baik, pengurus dan ustadz pun sebagai pengawal kedisiplinan juga mendapat pendidikan dari mengarahkan, mengontrol, mengevaluasi, dan juga menasehati”.
(01/TW/7/I/2025)

Berdasarkan hasil penelitian tentang metode yang digunakan dalam pelaksanaan internalisasi kedisiplinan pada kegiatan membaca al-qur'an di PMDG Kampus 7 yaitu sama dengan metode yang diterapkan dalam shalat berjamaah. Diantaranya yaitu dengan memberi pengarahan, membiasakan santri berdisiplin membaca al-Qur'an, memberi penugasan, menerapkan tata tertib yang jelas dan tegas, memberi keteladanan, serta adanya pengawalan dalam proses berlangsungnya kedisiplinan berupa motivasi dan evaluasi. Melalui diterapkannya metode ini, kegiatan membaca al-Qur'an dapat menumbuhkan kedisiplinan dalam diri santri baik dari sisi jasmani ataupun rohani, karena al-Qur'an adalah pesan ilahi memberi pengaruh positif pada jiwa spiritual pembacanya dan

kedisiplinan adalah bentuk latihan hidup lebih teratur dalam setiap kegiatan.

b. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dalam Kegiatan Kokurikuler di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7

Secara umum, internalisasi nilai-nilai kedisiplinan yang diterapkan dalam proses pendidikan dan setiap kegiatan di PMDG Kampus 7 bertujuan untuk mencetak manusia yang unggul. Begitu juga dengan nilai kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan kokurikuler shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an, sebagaimana pemaparan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Semua proses pendidikan, baik pendidikan intelektual, jasmani ataupun spiritual tidak akan berjalan baik tanpa adanya kedisiplinan yang baik. Individu yang tidak disiplin, sangatlah mungkin menjadi tidak sehat secara jasmani, bisa jadi karena pola makan dan gaya hidup tidak teratur sehingga mendatangkan penyakit yang membahayakan. Begitu pula pendidikan intelektual dan spiritual, tidak bisa berhasil jika dikerjakan asal-asalan. Oleh karena itu, dalam kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-qur'an di pondok ini diatur dengan kedisiplinan yang sedemikian rupa untuk melatih santri menjadi pribadi yang disiplin, baik secara jasmani, spiritual dan intelektualnya”. (01/TW/7/I/2025)

Melalui internalisasi nilai-nilai kedisiplinan yang ditanamkan melalui kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an di PMDG Kampus 7 tentu berpengaruh terhadap kedisiplinan santri dalam berbagai kegiatan di pesantren. Hal ini berdasarkan keterangan dari Al-Ustadz Sururi:

“Pendisiplinan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an sangat berpengaruh pada tingkah laku santri. Hal itu bisa dilihat dari santri-santri yang ibadahnya bagus, shalatnya baik, disiplin ngajinya juga

baik, mereka biasanya mengikuti kegiatan yang lain juga maksimal, etika dan tingkah lakunya lebih baik daripada yang asal-asalan ibadahnya. Begitu juga dalam prestasi akademis mereka biasanya mempunyai nilai lebih dari yang lain, dan sampaipun mereka keluar dari pondok, perilaku itu akan tetap terlihat pada diri mereka sebagaimana terlihat pada alumni-alumni saat ini”. (03/TW/5/I/2025)

Keterangan serupa tentang dampak dari internalisasi kedisiplinan dalam kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an terlihat pada kegiatan akademis juga disampaikan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Satu lagi, Kebanyakan anak-anak yang nilai akademisnya bagus biasanya ibadah mereka juga bagus, dan terbukti santri yang mendapat apresiasi sepuluh nilai terbaik di sini awal tahun lalu adalah anak-anak yang dari sisi ubudiyahnya juga bagus”. (01/TW/7/I/2025)

Al-Ustadz Muhammad Fauzi juga menuturkan hal serupa, sebagaimana berikut:

“Iya, ada pengaruhnya. Segala kegiatan yang ada di KMI dapat terlaksana sesuai dengan agenda yang direncanakan melalui jadwal yang telah dibagikan. Faktor yang mendukung yaitu seluruh guru dan santri sudah terbiasa disiplin, dan mereka punya komitmen yang kuat untuk taat terhadap peraturan, salah satunya melalui tertibnya mereka dalam beribadah, diantaranya tertib shalat berjamaah dan mengaji”. (02/TW/7/I/2025)

Hasil dari internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam kegiatan ibadah ini bukanlah dari sebuah proses sederhana, melainkan proses yang ditanamkan dengan sungguh-sungguh dengan berbagai metode penerapannya yaitu pengarahan, pembiasaan, penugasan, keteladanan, peraturan yang jelas, dan pengawalan yang terus menerus digaungkan dalam alam pendidikan Gontor, sebagaimana pernyataan Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA yang diperoleh peneliti dari studi

dokumentasi buku Bekal Untuk Pemimpin yang dimiliki staf pengasuhan:

“Sebenarnya yang menjadikan santri, guru-guru memiliki *shibghah khasshah*, kepribadian gontory, karena pendidikan, pelatihan, penugasan yang dialaminya sekian tahun dan di situlah terjadi pengulangan-pengulangan sampai tanpa disadari mereka terdidik dan terbiasa menjadi orang-orang baik”.

Dampak lain yang peneliti dapatkan dari internalisasi nilai kedisiplinan melalui shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an di PMDG Kampus 7 dari penuturan Al-Ustadz Sururi:

“Banyak kami temui santri yang sungguh-sungguh dan disiplin melaksanakan dua kegiatan ini (shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an) nampak lebih dewasa, tenang dalam menghadapi permasalahan dan tidak mudah putus asa. Mereka lebih taat terhadap aturan-aturan disiplin pondok. Hal ini disebabkan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an yang dikerjakan dengan baik serta penuh penjiwaan, sehingga dapat membuat santri lebih matang dan dewasa secara spiritual”. (03/TW/5/I/2025)

Keterangan serupa bahwa kedisiplinan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an dapat mempengaruhi pembentukan jiwa santri yang berdampak pada disiplin dalam kehidupan sehari-hari juga disampaikan oleh Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Iya, kegiatan sholat dan membaca Al-Qur'an sangat berdampak pada pembentukan jiwa kedisiplinan santri. Kedua aktivitas ini tidak hanya mengajarkan ketepatan waktu, tetapi juga melatih ketekunan dan kesabaran. Misalnya, dalam sholat berjamaah, santri belajar untuk selalu tepat waktu dan mengikuti aturan yang ada, seperti barisan yang rapi dan tidak terburu-buru dalam melaksanakan setiap gerakan. Begitu pula dalam membaca Al-Qur'an, santri belajar untuk mengatur waktu, membaca dengan fokus, dan memperbaiki bacaan secara konsisten. Hal ini mengajarkan mereka untuk tidak hanya berusaha disiplin dalam ibadah, tetapi juga dalam mencapai tujuan hidup yang lebih besar, seperti disiplin dalam belajar dan menjalani kehidupan sehari-hari”. (01/TW/7/I/2025)

Sedangkan indikator keberhasilan kedua kegiatan kokurikuler tersebut sebagaimana disampaikan Al-Ustadz Sururi:

“Indikator keberhasilan pendidikan karakter kedisiplinan di Pondok Modern Gontor yang langsung tampak antara lain: *Pertama*, santri mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, hal ini dilihat ketika santri diberi tugas untuk menjadi panitia suatu acara, maka mereka bekerja maksimal dan sungguh-sungguh, begitu pula dengan tugas-tugas yang lain, semua melaksanakan dengan penuh tanggung jawab. *Kedua*, jujur dan amanah, santri yang ditugasi mengurus uang atau unit-unit usaha, tidak ada santri yang korupsi atau menyelewengkan uang. *Ketiga*, patuh dan tunduk pada peraturan pondok, santri selalu mengikuti aturan pondok, dari disiplin ibadah, disiplin masuk kelas, disiplin berbahasa dan lain sebagainya walaupun ada satu dua yang melanggar. *Keempat*, dari sisi muamalah, santri selalu ramah, santun, yang junior menghormati yang senior, senior memperhatikan junior, santri menghormati guru dan lain sebagainya. *Kelima*, dan menjadi karakter yang paling tinggi dalam pembinaan disiplin yaitu santri memiliki jiwa keikhlasan yang tinggi, mempunyai jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa kebebasan. Ikhlas dalam setiap amal, tidak untuk pamer, sederhana dalam bertindak dan hidup sehari-hari, mandiri dalam setiap hal dan selalu membina ukhuwah islamiyah antar santri dan lingkungan sekitar”. (03/TW/5/I/2025)

Keterangan di atas selaras dengan fenomena yang diamati oleh peneliti pada hari Senin, 30 Desember 2024 pukul 16.10 WIB:

“Santri kelas lima dan enam keluar dari masjid setelah melaksanakan shalat ashar berjamaah dan kegiatan membaca al-Qur’an bersama. Sebagian santri menuju Koperasi Pelajar karena kamar mereka terletak di sana. Selang beberapa saat salah satu membuka pintu koperasi pelajar dan sebagian lainnya bersiap menjaga stand dan kasir. Mereka tampak melayani santri-santri yang berbelanja kebutuhan di sana, semua berjalan dengan rapi dan tertib hingga jam buka koperasi berakhir”. (04/O/30/XII/2024)

Berdasarkan keterangan dan fenomena di atas dapat dilihat betapa besar pengaruh yang diberikan dari internalisasi kedisiplinan melalui kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur’an di PMDG Kampus

7. Meskipun demikian, pengaruh yang didapatkan antara santri satu

dengan lainnya tidaklah sama karena daya serap setiap santri berbeda-beda sesuai dengan pemaparan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Ya, biasanya ada santri yang menunjukkan perkembangan lebih cepat dalam disiplin. Beberapa hal yang bisa menjadi faktor pendukungnya antara lain; *Pertama*, motivasi pribadi. Santri yang memiliki keinginan kuat untuk berubah dan berkembang biasanya lebih cepat dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan disiplin. Motivasi ini bisa datang dari kesadaran diri atau dorongan dari keluarga. *Kedua*, teladan dari guru atau pembimbing. Guru atau pembimbing yang konsisten dan menjadi contoh yang baik bisa sangat berpengaruh. Santri cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat, terutama jika itu datang dari orang yang mereka hormati. *Terakhir* yaitu lingkungan yang mendukung. Pesantren dengan suasana yang tertib dan disiplin tentunya memudahkan santri untuk mengikuti aturan. (01/TW/7/I/2025)

Pengaruh dari internalisasi disiplin melalui kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an yang dinyatakan Al-ustadz Hariyanto Abdul Jalal di atas terlihat dari perubahan perilaku santri setelah mengikuti pendisiplinan kedua kegiatan kokurikuler tersebut. Perubahan itu terlihat dari beberapa aspek perkembangan sebagaimana keterangan beliau:

“Secara umum, setelah santri mengikuti pendisiplinan shalat berjamaah dan kegiatan membaca al-Qur'an, mereka akan menjadi lebih teratur dalam menjalani rutinitas harian, karena kedisiplinan dalam ibadah mengajarkan mereka pentingnya menghargai waktu dan menjaga konsistensi. Beberapa perubahan yang sering terjadi antara lain; *Pertama*. Kemandirian. Santri menjadi lebih mampu mengatur waktu mereka sendiri, tidak hanya untuk ibadah, tetapi juga untuk belajar dan aktivitas lainnya. *Kedua*, Peningkatan ketenangan batin. Sholat dan tilawah Al-Qur'an membantu santri untuk lebih tenang dan fokus, yang berdampak pada perilaku mereka yang lebih sabar dan penuh pengertian. *Ketiga*, Kepedulian sosial. Dalam sholat berjamaah, mereka belajar memahami saudara sekelilingnya, ada rasa empati dan simpati yang akan tertanam dalam jiwa dan pikiran santri, ini terbukti dengan mereka bisa tinggal bersama-sama di rayon dengan kehidupan yang harmonis. (01/TW/7/I/2025)

Keterangan serupa juga disampaikan oleh Al-Ustadz Renaldi :

“Kegiatan shalat dan membaca Al-Qur'an memiliki dampak yang sangat besar dalam pembentukan jiwa kedisiplinan santri, contohnya dalam kurun waktu satu setengah bulan lalu angka pelanggaran yang dilakukan oleh santri semi senior kelas 4 (empat) KMI sangat tinggi, namun setelah kami adakan evaluasi, mengumpulkan seluruh wali santri kelas empat, serta melakukan gerakan pendisiplinan shalat dengan shalat di masjid dan dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an selama tiga pekan kepada mereka, angka pelanggaran disiplin tersebut menurun secara signifikan”. (04/TW/5/I/2025)

Dari beberapa pemaparan di atas, terlihat bagaimana upaya PMDG Kampus 7 menanamkan kedisiplinan melalui kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan kebiasaan berdisiplin sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Martin santri kelas empat:

“Waktu masih SD shalat dan mengaji saya belum tertib seperti sekarang. Tapi, setelah masuk pondok, wali kelas saya dikelas 1B saat itu adalah ustadz Saifudin, beliau orangnya sangat baik, disiplin, khusyuk, perhatian, pintar, senang mengajak kita shalat tahajud bersama, mengaji bersama, puasa bersama. Sebelum shalat maghrib di masjid kita juga sering dikumpulkan untuk mengaji bersama. Pesan beliau yang saya ingat sampai sekarang yaitu jaga shalat dan mengajimu maka kebaikan akan menyertaimu. Alhamdulillah, melalui sosok beliau dan disiplin yang diterapkan di pondok, saya jadi terbiasa mengaji dan shalat tepat waktu, dan juga terbiasa berdisiplin di kegiatan lainnya, kalau tidak sesuai aturan sepertinya ada yang kurang”. (08/TW/6/I/2025)

Keterangan dari Martin menunjukkan bahwa sikap disiplin dapat dibentuk melalui pembiasaan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an yang disertai keteladanan. Perubahan sikap yang dihasilkan dari internalisasi kedisiplinan melalui shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an ini juga terbawa hingga kehidupan santri di luar pesantren sebagaimana keterangan Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal:

“Dampak jangka panjang dari internalisasi nilai kedisiplinan melalui sholat dan membaca Al-Qur'an bisa sangat signifikan terhadap kehidupan santri baik di luar pesantren maupun dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa dampaknya antara lain: *Pertama*, keteraturan hidup. Santri yang terbiasa disiplin dalam ibadah akan cenderung memiliki rutinitas yang teratur dalam kehidupan mereka, baik dalam pekerjaan, studi, atau aktivitas sosial. Mereka akan menghargai waktu dan dapat mengelola waktu dengan baik. *Kedua*, Kemampuan menghadapi tantangan. Nilai kedisiplinan yang dibangun melalui ibadah mengajarkan santri untuk tetap fokus dan konsisten meskipun ada rintangan. Ketekunan dalam sholat dan membaca Al-Qur'an melatih mereka untuk bersabar dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kehidupan ini. Kami pun melihat alumni-alumni yang saat ini banyak berkiprah dan terus bisa *survive* adalah mereka yang dulunya saat di pondok mempunyai tingkat kedisiplinan ubudiyah yang bagus”. (01/TW/7/I/2025)

Berdasarkan keterangan dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa upaya Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an kepada santrinya berdampak terhadap dinamika kehidupan santri sehari-hari yang terlihat dari berjalannya kedisiplinan dalam kegiatan harian santri di lembaga tersebut dan membangun karakter-karakter baik lainnya seperti keikhlasan, kemandirian, jujur dan amanah, melahirkan generasi pemimpin umat yang kuat secara spiritual, mental, fisik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang dialami di pesantren saat ini dan tantangan di masa mendatang saat menjalani kehidupan di luar pesantren kelak.

2. Pembahasan

a. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dalam Kegiatan Kokurikuler di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang tak pernah berakhir dan akan terus berkelanjutan (*never ending proces*) dalam

kehidupan manusia. Diantara berbagai macam pendidikan karakter, nilai karakter kedisiplinan merupakan salah satu pendidikan karakter yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Dalam proses pendidikan, kedisiplinan menjadi elemen terpenting untuk mencapai keberhasilannya, tanpa adanya kedisiplinan mustahil sebuah lembaga pendidikan akan meraih keberhasilan dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Kedisiplinan menurut Mahmud Yunus adalah suatu kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik tentang tingkah laku dan kebiasaan terhadap peserta didik agar dapat tunduk dan patuh dengan sebenar benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah. (Yunus & Bakri, 1991)

Definisi teori kedisiplinan yang dipaparkan oleh Mahmud Yunus di atas sejalan dengan hasil penelitian lapangan yang ditemukan peneliti tentang kedisiplinan yang diterapkan di PMDG Kampus 7, di mana guru dan pengurus berperan aktif dalam menanamkan kedisiplinan kepada para santri melalui program kegiatan sehari-hari termasuk dalam kegiatan ibadah (shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an), sehingga dapat mempengaruhi jiwa dan tingkah laku para santri untuk berdisiplin, taat dan patuh terhadap tata tertib yang berlaku di pesantren serta berdisiplin dalam aktivitas yang dijalannya setiap hari. Dari pembiasaan ini, tumbuhlah kebiasaan yang membentuk suatu

kepribadian, sehingga kedisiplinan dilakukan dengan penuh kesadaran oleh para santri.

Kedisiplinan yang berjalan prima dalam sebuah lembaga pendidikan tentu membutuhkan proses yang tidak sederhana, karena pada hakikatnya, kedisiplinan adalah suatu proses pembinaan pikiran dan karakter yang diberikan kepada peserta didik secara bertahap sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki kontrol diri serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. (Ariesandi, 2008: 231) Salah satu lembaga yang dapat menerapkan kedisiplinan dalam program kegiatan secara maksimal yaitu pesantren, karena di lembaga ini peserta didik mendapat pengawasan secara intensif dalam kegiatan sehari-hari yaitu program pendidikan yang dilaksanakan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Penanaman kedisiplinan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, salah satunya yaitu kegiatan kokurikuler. Selain sebagai sarana penguatan materi pembelajaran, kegiatan ini menjadi sarana penguatan karakter dan keterampilan sosial. (Arikunto, 2019) Shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an adalah dua dari sepuluh kegiatan kokurikuler yang dikembangkan sebagai penunjang kegiatan praktik ibadah di PMDG Kampus 7. Secara kuantitas, pelaksanaan dua kegiatan ini memiliki frekuensi paling sering dibandingkan dengan kegiatan lainnya, sehingga memberi pengaruh yang lebih besar dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri,

Agar nilai karakter kedisiplinan yang ditanamkan oleh pendidik menyatu dalam kepribadian peserta didik, maka diperlukan metode-metode sebagaimana yang digunakan Rasulullah dalam proses pembentukan karakter yaitu melalui keteladanan (*al-uswah al-hasanah*), pembiasaan (*ta'widiyyah*), pemberian nasihat (*mau'idzah*), dan pemberian tanggung jawab. (Samsul Nizar., 2011)

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada sekedar pendidikan moral, oleh karena itu perlu adanya pembiasaan (*habit*) tentang hal-hal baik yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, serta komitmen yang tinggi untuk menerapkan kebaikan dalam keseharian mereka. (Mulyasa, 2019) Oleh karena itu, dalam proses internalisasi nilai diperlukan tahapan-tahapan untuk mendukung keberhasilannya, diantara tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tahapan Transformasi Nilai

Pada tahap ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik, artinya tahapan ini difokuskan pada aspek *knowledge* atau pengetahuan peserta didik.

2) Tahapan Transaksi Nilai

Pada tahapan ini, internalisasi nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik sehingga keduanya dapat berinteraksi satu sama lain.

3) Tahapan Trans-Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai yang dilakukan oleh pendidik pada tahap ini tidak hanya melalui pemberian informasi dan pemahaman secara verbal saja, melainkan disertai adanya komunikasi kepribadian melalui keteladanan, pengkondisian, dan pembiasaan melakukan hal-hal baik dari pendidik kepada peserta didik. (Hakam & Nurdin, 2012)

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 7 elevan dengan teori yang dipaparkan oleh Samsul Nizar dan Zainal Efendi, dan teori Kamal Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin. Dimana Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 mengaktualisasikan proses internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler (shalat dan membaca al-Qur'an) melalui beberapa cara berikut:

1) Membuat Perencanaan Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan dari Setiap Kegiatan

Perencanaan dalam sebuah proses pendidikan kedisiplinan sangat menentukan hasil akhir dan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga. Dalam internalisasi nilai-nilai kedisiplinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7, perencanaan yang disusun melalui program-program dan peraturan bertujuan memberikan arah yang jelas dalam menentukan cara pada proses

pelaksanaan kegiatan kokurikuler shalat dan membaca al-Qur'an sehingga nilai kedisiplinan dapat tertanam secara efektif dalam diri santri. Adapun tujuan internalisasi nilai kedisiplinan dalam setiap kegiatan tersebut adalah:

a) Shalat Berjamaah

- (1) Membiasakan untuk shalat berjamaah
- (2) Membiasakan untuk shalat tepat waktu
- (3) Membiasakan dekat dengan Allah
- (4) Meningkatkan jiwa spiritualitas santri
- (5) Melatih santri menjadi imam
- (6) Meningkatkan hafalan surat-surat pendek, dan doa
- (7) Memahami dan menghayati makna bacaan shalat, dzikir, wirid, dan doa setelah shalat

b) Membaca Al-Qur'an

- (1) Membiasakan santri berdisiplin membaca al-Qur'an
- (2) Sebagai sarana mempraktikkan ilmu tajwid
- (3) Memperbaiki kualitas membaca al-Qur'an
- (4) Meningkatkan jiwa spiritualitas santri
- (5) Menambah hafalan surat dan ayat pilihan dalam al-Qur'an

Penetapan tujuan yang jelas dalam proses internalisasi nilai kedisiplinan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan nilai kedisiplinan yang

diinginkan dapat disampaikan sehingga dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

2) Menentukan Metode Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dalam Setiap Kegiatan

Dalam sebuah proses, pelaksanaan merupakan langkah nyata setelah adanya sebuah perencanaan. Pelaksanaan internalisasi nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an yang dilakukan di PMDG Kampus 7 menggunakan metode yang sama, yaitu:

a) Memberi pengarahan kepada santri

Memberi pengarahan merupakan kegiatan yang termasuk dalam tahapan transformasi nilai, teori yang digagas oleh Encep Syarif Nurdin dan Kama Abdul Hakam. (Hakam & Nurdin, 2016) Metode ini penting dalam pendidikan karakter, karena berperan untuk memahami seseorang sebelum menjalankan suatu program atau tugas. Sebelum melaksanakan tugas, seseorang perlu memahami dengan jelas apa yang dikerjakan, tujuan dari program atau tugas yang telah ditetapkan, serta cara melaksanakannya dengan efektif dan efisien. Dengan pengarahan yang baik, setiap individu dapat bekerja dengan lebih terarah, sehingga hasil yang dicapai lebih optimal dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pelaksanaan program-program diawali dengan kegiatan pengarahan itu sebenarnya lebih ditekankan pada sisi nilai

dan filosofisnya, yaitu nilai-nilai dan filosofi pendidikan yang terkandung didalamnya. Dengan memahami apa pekerjaan yang dilakukan, mengapa ia melakukan, dan juga mengetahui bagaimana suatu pekerjaan itu dapat dilaksanakan, seseorang akan lebih berpeluang memperoleh hasil maksimal dari pekerjaan-pekerjaan tersebut. (Zarkasyi, 2005)

Pemberian pengarahan kedisiplinan di PMDG Kampus 7 dilakukan diawal tahun pelajaran saat seluruh santri kembali ke pesantren setelah liburan. Kegiatan ini dilakukan oleh wakil pengasuh pesantren dan dilanjutkan oleh dewan guru dan pengurus dengan pembacaan peraturan (tengko) serta penjelasan tentang seluruh kegiatan. Pengarahan juga dilakukan pada kegiatan yang telah terprogram seperti pekan pengenalan khutbatul 'arsy, perkumpulan pekanan di asrama ataupun pada kegiatan-kegiatan yang bersifat insidental seperti pengarahan yang dilakukan terhadap santri yang mendapat perhatian khusus, ataupun pengarahan yang diberikan oleh wali kelas sewaktu-waktu saat pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Saepul Anwar, dimana dalam penelitian tersebut metode pemberian pengarahan ini digunakan sebagai salah satu langkah dalam penanaman karakter kedisiplinan. (Anwar, 2018)

b) Pembiasaan

Dalam proses pendidikan kedisiplinan, pembiasaan merupakan unsur penting yang dapat mengembangkan mental dan karakter santri. Pembiasaan dalam kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an di PMDG Kampus 7 meliputi pelaksanaan kegiatan yang terjadwal secara teratur, pengabsenan, membiasakan melakukan kegiatan dengan khusyuk, berpakaian sesuai aturan, menggunakan al-Qur'an dan sajadah berukuran standar, dilarang berkomunikasi/bercamda antara satu dengan yang lain saat kegiatan berlangsung, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode pembiasaan ini sejalan dengan penelitian Lailaturrahmawati, Januar dan Yusbar, di mana dalam penelitian tersebut menerapkan metode pembiasaan shalat berjamaah untuk membentuk karakter kedisiplinan siswa. Melalui shalat berjamaah siswa belajar taat dan menjalankan kegiatan tepat waktu atau disiplin. (Lailaturrahmawati et al., 2023) Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nurun Nubuuwah, yang menyatakan bahwa metode pembiasaan menjadi salah satu metode efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan agama Islam terhadap peserta didik selain dengan pemberian motivasi dan keteladanan. (Nubuuwah, 2021)

Pendidikan adalah pembiasaan. Maka seluruh tata kehidupan di Gontor seringkali diawali dengan proses

pemaksaan. Sebagai missal, bahwa pada awalnya, Sebagian besar santri sulit untuk bisa mengikuti disiplin pondok, seperti disiplin pergi ke masjid, mengapa harus diberlakukan dengan absen sebelum berangkat ke masjid, apakah ini tidak mengurangi jiwa keikhlasan? Ya pada awalnya, tetapi lama kelamaan santri akan terbiasa. (Zarkasyi, 2021)

Sebuah pengilustrasian bahwa karakter ibarat otot, dimana otot karakter akan melemah jika tidak pernah dilatih, tetapi akan menjadi kuat dan tangguh apabila sering digunakan. Layaknya seorang binaragawan yang rutin berlatih untuk membentuk otot fisiknya, otot karakter juga dapat berkembang melalui latihan yang konsisten hingga akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan. (Megawangi, 2007)

c) Memberi penugasan

Penugasan adalah proses penguatan dan pengembangan diri, maka siapa yang banyak mendapat tugas atau melibatkan diri untuk berperan dan menfungsikan dirinya dalam berbagai kegiatan atau tugas, maka dialah yang akan kuat dan terampil dalam menyelesaikan berbagai problema hidup. (Zarkasyi, 2021) Metode ini juga dapat dikategorikan sebagai pelaksanaan tahap transaksi nilai dalam tahapan internalisasi nilai.

Penugasan di PMDG Kampus 7 adalah pemberian tanggung jawab yang diberikan oleh Bapak wakil pengasuh terhadap guru ataupun santri untuk ikut mengawal proses

kedisiplinan yang ada di pesantren. Penugasan atau pemberian tanggung jawab merupakan cara efektif lain yang dapat digunakan dalam proses internalisasi nilai karakter. (Samsul Nizar., 2011) Metode ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri seorang guru ataupun santri dalam menjalankan tugasnya, selain itu, mereka juga lebih termotivasi untuk mendisiplinkan diri sendiri sebelum menegakkan disiplin kepada yang lainnya. Konsep implementasi teori yang diprakarsai oleh Samsul Nizar dan Zainal Efendi tentang proses pembentukan karakter telah sejalan dengan upaya yang dilakukan PMDG Kampus 7 dalam internalisasi nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler terhadap para santrinya melalui penugasan-penugasan dalam berbagai kegiatan. Konsep penugasan atau pemberian tanggung jawab ini efektif dalam mendidik santri untuk belajar memahami pentingnya tanggung jawab dan kewajiban menjalankan amanah yang diberikan.

d) Menerapkan tata tertib yang jelas dan tegas

Peraturan atau tata tertib merupakan pedoman yang ditetapkan untuk mengatur perilaku individu dalam suatu lingkungan. Pola ini dapat diterapkan oleh orang tua, guru, atau teman sebagai acuan dalam berperilaku sesuai norma yang disepakati dalam situasi tertentu. Tata tertib berfungsi sebagai standar atau pedoman dalam berbagai aktivitas

khusus, (Arikunto, 2019) seperti penggunaan seragam, partisipasi dalam kegiatan kepramukaan, mengikuti shalat berjamaah dan kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan.

Adapun peraturan-peraturan bagian keamanan dan takmir masjid yang telah ditetapkan dan diterapkan di PMDG Kampus 7 dalam kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an berdasarkan hasil penelitian melalui studi dokumentasi Konsep Kebijakan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai berikut:

- (1) Disiplin umum, meliputi: (a) wajib mengikuti shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an (b) datang ke masjid tepat waktu (c) memasuki masjid dalam keadaan bersih dan rapi (d) menjaga kebersihan masjid dan area masjid (e) dianjurkan mendirikan shalat *qabliyah* dan *ba'diyah* (f) membaca asmaul husna setelah shalat dzuhur dan isya' (g) dilarang berwudlu di *masyrab* (tempat air minum) (h) membawa tas sandal ketika shalat di masjid (i) merapikan al-Qur'an dan tas sandal saat shalat berjamaah di masjid (j) menertibkan shaf/barisan saat shalat (k) menjalankan tugas sebagai imam shalat berjamaah di kamar bagi yang bertugas. (l) dilarang meninggalkan rayon saat membaca

al-Qur'an tanpa izin (m) dilarang meninggalkan barang apapun di masjid

- (2) Disiplin etika dan kesopanan, meliputi: (a) menjaga kesopanan dalam berbicara dan bertindak (b) mewajibkan izin jika perlu ke kamar mandi saat membaca al-Quran dan shalat berjamaah (c) dilarang berpindah tempat setelah *shaf'*/barisan shalat dirapikan (d) makan dan minum di masjid kecuali untuk berbuka puasa/ *ta'jil* (e) dilarang kabur dari panggilan ketika melakukan kesalahan (f) dilarang bercanda saat beribadah di masjid atau di rayon (g) dilarang mengantuk saat beribadah (shalat, membaca al-Qur'an, membaca doa, dzikir) (h) dilarang lalai ketika membaca al-Qur'an dan shalat, seperti; mengobrol, mengantuk, tertidur, dll
- (3) Disiplin berpakaian dan perlengkapan, meliputi: (a) mengenakan pakaian rapi saat shalat berjamaah di masjid ataupun rayon (b) mengenakan sarung di bawah mata kaki dan di atas pinggang (c) mengenakan ikat pinggang saat memakai sarung (d) mengenakan peci ukuran standar dengan benar, yaitu 2-3 ruas jari di atas alis (e) memakai al-qur'an ukuran standar nasional (f) memakai sajadah ukuran standar (cukup satu orang) (g) memakai papan nama sebagai tanda pengenal.

Penetapan peraturan dalam internalisasi nilai-nilai kedisiplinan di PMDG Kampus 7 ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wildan Kamalludin dkk, dimana adanya tata tertib tersebut berfungsi sebagai standar peraturan yang harus ditaati oleh siswa (Kamalludin et al., 2020). Dengan peraturan kedisiplinan yang ditetapkan dan diterapkan dalam kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an di PMDG Kampus 7 di atas, jelas terlihat bahwa internalisasi nilai kedisiplinan melalui kegiatan tersebut tidak hanya bermanfaat dalam kedisiplinan beribadah saja, tetapi menanamkan pula kedisiplinan perilaku dalam kehidupan santri sehari-hari.

e) Memberi keteladanan

Dalam kaitan pendidikan, keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai karakter, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab: 21)*

Keteladanan adalah upaya memberikan dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. (Zarkasyi, 2021)

Keteladanan sangat diperlukan dalam tata kehidupan yang berlangsung di PMDG Kampus 7 dalam membentuk karakter santri. Keteladanan yang diberikan para kyai, dewan guru dalam upaya mengabdikan hidupnya dengan penuh keikhlasan, turut menjalankan kedisiplinan yang berlaku di pesantren, ketenangan batin menjadi setrumen ke dalam jiwa santri sehingga mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan yang dijalani di pesantren atau setelah keluar dari pesantren. (Syam et al., 2019)

Hasil penelitian internalisasi nilai karakter kedisiplinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 sejalan dengan hasil penelitian (Mayasari, 2019) di mana dalam menanamkan nilai-nilai karakter dilakukan dengan metode keteladanan dan beberapa metode lainnya yaitu pengrahan dan pembiasaan.

f) Pengawasan

Dalam setiap kegiatan yang berlangsung, diperlukan sebuah proses penting yaitu pengawasan. Pengawasan berarti bahwa seluruh tugas dan aktivitas siswa selalu mendapatkan bimbingan serta pendampingan agar setiap program yang telah dirancang dapat dikontrol, dievaluasi, dan dipantau secara langsung. (Syam et al., 2022) Dengan sistem pengawasan yang ketat, terstruktur, dan berkesinambungan, seluruh program

serta tugas-tugas dapat berjalan dengan baik. Selain itu, pengawalan juga berfungsi sebagai sarana pengendalian bagi santri dan guru dalam menegakkan disiplin serta menjaga mutu pendidikan. Perhatian yang intensif dalam proses ini akan mendukung keberhasilan pembelajaran dan kehidupan santri secara keseluruhan. (Marini et al., 2023)

Pengawalan merupakan salah satu unsur penting dalam penanaman nilai karakter kedisiplinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7. Bentuk pengawalan yang diterapkan mencakup berbagai mekanisme kontrol, mulai dari pemberian motivasi, pembacaan absen dalam setiap kegiatan, penerapan sistem pelaporan harian, mingguan, dan bulanan bagi pengurus asrama serta organisasi, serta berbagai evaluasi dalam setiap kegiatan yang ada di pesantren. Dengan adanya sistem pengawalan yang ketat dan terstruktur, diharapkan kedisiplinan yang terbentuk dalam diri santri dapat terjaga dengan baik, sehingga proses internalisasi nilai karakter kedisiplinan berjalan lebih efektif.

Dari pemaparan hasil penelitian di atas, beberapa metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler (shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an) di PMDG Kampus 7 seperti penerapan tata tertib yang jelas, memberi keteladanan, dan pengawalan termasuk penerapan tahap trans-

internalisasi dari teori tahapan internalisasi nilai oleh Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin, karena melalui metode tersebut, komunikasi yang dibangun antara pendidik dan peserta didik berada pada tingkat komunikasi kepribadian yaitu santri melihat secara langsung contoh yang diberikan oleh seorang guru. Hal ini melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam diri santri (Hakam & Nurdin, 2016)

3) Mengadakan Evaluasi Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Kokurikuler (Shalat Berjamaah dan Membaca Al-Qur'an)

Evaluasi merupakan kegiatan terencana yang dilakukan untuk menghimpun informasi mengenai perkembangan dan kemajuan peserta didik terkait dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Melalui evaluasi, seorang pendidik ataupun atasan dapat mengetahui permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam menjalankan program kegiatan sehingga menghasilkan solusi sebagai pemecahan masalah yang dihadapi. (Syam et al., 2022) Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi nantinya digunakan sebagai dasar penyusunan penilaian yang berfungsi sebagai acuan dalam pengambilan suatu keputusan. (Ramayulis, 2019) Jadi, adanya evaluasi dapat memberi informasi tentang sejauh mana keberhasilan suatu kegiatan sehingga dapat menentukan tindakan selanjutnya.

Pendapat lain disampaikan oleh (Arifin, 2016) bahwa evaluasi adalah proses yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dalam menentukan sesuatu secara nilai dan arti berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan. Selain digunakan untuk menilai hasil belajar, evaluasi juga digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pandangan di atas menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan tidak hanya berfokus pada pengukuran hasil belajar saja, tetapi juga mencakup aspek moralitas, spiritualitas dan kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian, PMDG Kampus 7 mempunyai beberapa cara untuk menjalankan evaluasi dalam internalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler shalat dan membaca al-Qur'an yaitu:

- a) Evaluasi harian, kegiatan ini dilakukan oleh pengurus rayon ketika kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an berlangsung di rayon, dan oleh bagian keamanan dan bagian takmir masjid saat kegiatan tersebut berlangsung di masjid. Evaluasi harian ini dibawah pengawasan pembimbing rayon dan pengasuhan santri.
- b) Evaluasi mingguan, evaluasi ini dilakukan oleh pengurus rayon dan bagian-bagian OPPM yang terkait dalam kegiatan

ini dengan cara mengkaji ulang program-program mingguan yang sudah ataupun belum terlaksana.

- c) Evaluasi bulanan yakni evaluasi yang dilakukan oleh bapak wakil pengasuh terhadap staf pengasuhan dan bagian OPPM serta pengurus asrama.
- d) Evaluasi *incidental* atau evaluasi dadakan. Evaluasi ini dilakukan di luar perencanaan yang disebabkan peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh pengurus asrama, bagian OPPM, staf pengasuhan, ustadz pembimbing ataupun bapak wakil pengasuh.

Tujuan diadakan evaluasi adalah untuk mengecek kembali program-program kerja, pelaksanaan dan target capaian kerjanya. Evaluasi ini juga sangat penting untuk menjaga kestabilan aturan yang telah ditetapkan di pesantren.

Beberapa paparan tentang proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 di atas menunjukkan kesesuaian dan keterkaitannya dengan teori pendidikan karakter yang ditanamkan melalui kebiasaan (*habits*) oleh E Mulyasa (Mulyasa, 2019) dan teori kedisiplinan yang melibatkan lingkungan sosial dalam penerapannya oleh Mahmud Yunus. (Yunus & Bakri, 1991) Dimana keterlibatan lingkungan sosial dalam menanamkan

kedisiplinan kepada peserta didik menjadi hal yang penting terhadap prosesnya, dalam hal ini PMDG Kampus 7 melibatkan para guru dan pengurus. Begitu pula dengan pembiasaan, karena melalui kegiatan yang terus menerus diulang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu, karena kebiasaan dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan individu. (Yaqin, 2023)

b. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kedisiplinan Dalam Kegiatan Kokurikuler di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7

Proses penanaman nilai karakter kedisiplinan yang dilakukan PMDG Kampus 7 melalui kegiatan-kegiatan yang berbasis pembiasaan mulai dengan peraturan, pengarahan hingga pengawalan dan evaluasi yang ketat tentu memiliki tujuan. Diantara tujuannya yaitu membentuk santri yang mempunyai pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan ketentuan pondok modern Gontor.

Berbicara tentang nilai, hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti selaran dengan teori Steeman yang dikutip dari Sutardjo. Teori tersebut berbunyi “nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, titik tolak dan tujuan hidup yang memberi acuan dan dijunjung tinggi, dapat mewarnai serta menjiwai tindakan manusia. Nilai bukan hanya sekedar keyakinan tetapi menyangkut juga pola berfikir dan tindakan, sehingga nilai dan etika akan selalu ketersalingan satu sama

lain”. (Adisusilo, 2017) Di mana kedisiplinan yang diterapkan melalui kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur’an tidak hanya mengajarkan nilai taat beribadah saja melainkan mengasah santri dalam membentuk karakter baik dalam dirinya secara emosional, intelektual dan spiritual yang berpengaruh pada sikap, pola pikir dan tingkah lakunya. Hal tersebut terlihat dari bagaimana santri menjalani dinamika kehidupan sehari-hari dari mulai berdisiplin dalam pemenuhan kebutuhan pribadi, kewajiban bersosial dan menjalankan berbagai tugas yang diterima di pesantren.

Secara umum, tujuan kedisiplinan yaitu mendidik individu untuk mengembangkan, mengatur, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sehingga menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mematuhi peraturan yang berlaku. Disiplin tidak hanya melatih ketaatan dan kepatuhan melalui perilaku sesuai aturan, tetapi membentuk kebiasaan manusia dan membatasi tingkah laku agar tetap berada dalam koridor yang seharusnya. (Yaqin, 2023)

Di pesantren Gontor Kampus 7, disiplin bukan hanya sekedar kata-kata atau larangan-larangan tertulis yang ditempel di dinding kelas ataupun asrama atau hanya sekedar catatan dalam buku-buku peraturan, melainkan peraturan yang benar-benar harus ditaati oleh seluruh penghuni pesantren tanpa terkecuali. Dari berbagai upaya penerapan disiplin yang berjalan dalam kegiatan sehari-hari di PMDG Kampus 7, shalat berjamaah dan membaca al-Qur’an merupakan kegiatan disiplin

ibadah yang menjadi sarana interaksi secara langsung antara seorang hamba dengan penciptanya, sehingga diharapkan hasil dari penerapan disiplin melalui shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an dapat membentuk santri menjadi pribadi yang lebih baik secara jasmani dan rohani, karena dengan shalat yang baik sendiri dapat mencegah perbuatan keji dan munkar serta melatih diri menjadi pribadi yang disiplin (Fajrussalam et al., 2022) sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ankabut ayat 45:

...إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar.* (Q.S. al-Ankabut: 45)

Nilai-nilai lain yang dapat dipetik sebagai hasil dari internalisasi karakter kedisiplinan dalam suatu pendidikan karakter adalah tumbuhnya sikap religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam diri peserta didik. (Mumpuni, 2018) Hal ini berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan, di mana hasil internalisasi nilai-nilai kedisiplinan yang diterapkan melalui kegiatan kokurikuler shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 adalah:

- 1) Tertanam kebiasaan taat dan hidup tertib dalam pesantren, keluarga dan masyarakat kelak

Internalisasi disiplin dalam kegiatan ibadah shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an menjadi faktor penting dalam menertibkan kegiatan dan dinamika kehidupan di pesantren

Gontor Kampus 7. Dengan penerapan disiplin yang baik dalam kegiatan ibadah tersebut, melatih santri menjadi pribadi yang taat menjalankan perintah Allah, taat terhadap peraturan yang berlaku di pesantren, dan meningkatkan kehidupan bersosial melalui lingkup ibadah. Pembiasaan inilah yang menjadikan santri terbiasa taat dan tertib dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik di pesantren, keluarga, dan ketika terjun di masyarakat kelak, karena kedisiplinan tersebut telah membentuk kepribadiannya.

2) Membentuk kepribadian mulia dan terhormat

Pada dasarnya, menanamkan kedisiplinan melalui kegiatan ibadah shalat dan membaca al-Qur'an bertujuan membentuk santri menjadi pribadi yang mulia dan terhormat. Sebab, kedisiplinan, keteraturan dan kerapian merupakan ciri dari kehidupan yang bermartabat. Sebaliknya, perilaku yang tidak disiplin cenderung menimbulkan ketidakteraturan dan kekacauan, yang pada akhirnya dapat merusak citra dan kepribadian seseorang. Pelanggaran terhadap aturan, dalam konteks apapun dan oleh siapapun umumnya akan mendapat konsekuensi berupa sanksi moral dari lingkungan sosial, seperti dikucilkan, disisihkan, dilecehkan, bahkan direndahkan martabatnya.

3) Mempermudah penataan dinamika kehidupan di pesantren

Dapat dibayangkan, apabila kedisiplinan di suatu lembaga lemah atau tidak menerapkan disiplin sama sekali, maka seluruh proses pendidikan dan dinamika kehidupan di dalamnya tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, penerapan disiplin ibadah yang ketat dan tegas menjadi kunci untuk menciptakan keteraturan sekaligus memudahkan dalam mengelola dan menata seluruh aspek kehidupan pondok secara menyeluruh dan berkesinambungan. Hal ini menjadi sumber kenyamanan bagi seluruh penghuni pesantren.

4) Membantu meningkatkan proses pendidikan jasmani, intelektual, dan spiritual

Ibadah shalat dan membaca al-Qur'an menjadi sarana pendidikan kedisiplinan bagi yang mengerjakannya, baik secara jasmani ataupun rohani. Disiplin secara jasmani terdapat dalam gerakan-gerakan yang harus sesuai tuntunan dan bacaan-bacaan dalam al-Qur'an juga harus sesuai dengan ajaran Rasulullah. Sedangkan disiplin rohani mencakup dua aspek yaitu intelektual yang meliputi penguasaan terhadap syarat dan ketentuan ibadah yang dikerjakan, serta pikiran yang harus konsentrasi saat menjalankan ibadah tersebut dan aspek spiritual yaitu unsur kekhusyukan dalam menjalankan ibadah.

Penanaman kedisiplinan melalui ibadah di atas sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan yang berjalan di pesantren, baik yang berkaitan dengan jasmani, intelektual, maupun spiritual. Proses pendidikan tidak akan berlangsung secara optimal tanpa adanya kedisiplinan dan individu yang memiliki jiwa yang baik. Sebagai contoh, individu yang tidak disiplin menjaga kesehatan cenderung menjalani pola hidup yang tidak teratur, yang pada akhirnya dapat berdampak buruk bagi kesehatan fisik mereka. Begitu pula dalam aspek intelektual, keberhasilan dalam belajar tidak mungkin tercapai tanpa disiplin yang kuat. Hal yang sama berlaku untuk pendidikan jiwa, di mana pembentukan karakter dan spiritualitas juga sangat bergantung pada kedisiplinan seseorang dalam menjaga ibadahnya.

5) Menanamkan jiwa kepemimpinan pada diri santri

Kedisiplinan merupakan kunci utama dalam membentuk pribadi seorang pemimpin. Gontor, dengan ciri khasnya yang kuat, secara konsisten menjaga dan menegakkan kedisiplinan sebagai bagian penting dari sistem pendidikannya. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Gontor, yakni mendidik para santri agar kelak menjadi *mundzirul qaum*, pemimpin umat yang mampu membimbing, mengarahkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui penanaman kedisiplinan dalam ibadah yang melibatkan santri untuk mentaati sekaligus

sebagai penegak kedisiplinan membentuk santri menjadi pribadi yang disiplin secara jasmani dan rohani yang siap menjadi *mundzirul qoum*.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Proses internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler (shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an) di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 7 diaktualisasikan dengan cara:
 - a. Membuat perencanaan internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam kegiatan kokurikuler melalui rancangan program-program kegiatan dan peraturan. Tahap ini juga merupakan tahap untuk menentukan tujuan internalisasi nilai-nilai kedisiplinan agar segala yang dirancang dalam perencanaan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hal ini menjadi sangat penting karena dalam penentuan tujuan yang jelas memudahkan untuk memastikan nilai-nilai kedisiplinan yang diinginkan dapat disampaikan dan dipahami dengan baik oleh peserta didik (santri).
 - b. Menentukan metode pelaksanaan internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam kegiatan kokurikuler, melalui;
 - 1) Memberi pengarahan
 - 2) Pembiasaan
 - 3) Penugasan
 - 4) Penerapan tata tertib yang jelas dan tegas
 - 5) Keteladanan, dan
 - 6) Pengawasan

- c. Mengadakan evaluasi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an dengan beberapa cara, yaitu; harian, mingguan, bulanan, *incidental* atau mendadak.
2. Hasil internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 yaitu:
 - a. Tertanam kebiasaan dan hidup tertib dalam pesantren, keluarga, dan masyarakat
 - b. Terbentuknya kepribadian yang mulia
 - c. Terorganisirnya penataan dinamika kehidupan di pesantren
 - d. Meningkatnya proses pendidikan jasmani, intelektual, dan spiritual
 - e. Terinternalisasinya jiwa kepemimpinan pada diri santri.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ko-kurikuler di pesantren bukan hanya kegiatan tambahan, tetapi secara sistematis dirancang, diterapkan, dan dievaluasi sebagai sarana internalisasi nilai karakter kedisiplinan

B. SARAN

1. Bagi pengasuh pesantren, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dan referensi penting tentang proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an di setiap lembaga pesantren umumnya dan pesantren Gontor Kampus 7 khususnya.

2. Bagi pengasuhan santri dan pengurus organisasi, hendaknya mampu menjadi *uswatun hasanah* serta dapat menjalankan tugas dengan penuh keikhlasan dan profesional, menjadikan pondok sebagai medan perjuangan dalam mengabdikan, mendidik, dan membina para santri. Meyakinkan dalam hati firman Allah “*in tashurullaha yanshurkum wa yutsabbit aqdamakum*” jika kalian menolong agama Allah, maka Allah akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian.
3. Bagi peneliti berikutnya, agar dapat melanjutkan penelitian ini dan melakukan penelitian yang lebih komprehensif lagi tentang internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan kokurikuler, karena pada penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada kegiatan kokurikuler dalam lingkup ibadah shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an, sehingga menghasilkan penelitian yang lebih bermanfaat dalam lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, J. (2014). Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren. *Jurnal Istiqra*, 2(1), 95–123.
- Adisusilo, S. (2017). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Raja Grafindo Persada.
- Aeni, K., & Astuti, T. (2020). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR Kurotul Aeni dan Tri Astuti. Info Artikel Abstrak. *REFLEKSI EDUKATIA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 179–186. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>
- Al Ghazali. (2000). *Mengobati penyakit hati: Terjemahan Ihya' 'Ulumuddin (Ismail Yakub, Penerj.)*. Karisma.
- Anwar, S. (2018). *Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ariesandi. (2008). *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Arif, A. M. (2019). *Bunga Rampai Pendidikan Islam*. CV. Oman Publishing.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur, cetakan ke-8*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Aditya Media.
- Asia, & Boang., S. (2011). *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Islam Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. Ditjen Dikti.
- Bahasa, B. P. dan P. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi V)*. Balai Pustaka.
- Bayrak, S. T., & Muthahhari, M. (2007). *Energi Ibadah*. PT Serambi Ilmu Semesta.
- Busro, M., & Suwandi. (2017). *Pendidikan Karakter*. Media Akademi.
- Chomaidi., & Salamah. (2018). *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*. Grasindo.

- Covey, S. R. (2014). *Kisah Sukses Sekolah dan Pendidik Menggali Potensi Terbesar Setiap Anak*, (terj.) Fairano, I. dari judul asli *The Leader in Me: How Schools and Parents Around the World Are Inspiring Greatness One Child At a Time*. PT Gramedia Pustaka.
- Creswell., J. W. (2017). *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj. Achmad Fawaid, Edisi Ketiga, cet. ke- VI. Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (2007). *Kesehatan Mental*. Gunung Agung.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (Edisi Revisi, cetakan ke-9)*. LP3ES.
- Dozan, W., & Fitriani, L. (2020). Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–15.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.2>
- Fahmi, I. N. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma"arif Nu 1 Kemeranjen Kabupaten Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Fajrussalam, H., Mulyani, A., Anisa, P. S., Sadiyah, S. K., & Winengsih, W. (2022). Pengaruh Kepatuhan Melaksanakan Shalat Berjamaah terhadap Peningkatan Kedisiplinan dan Rasa Tanggung Jawab. *Fondatia*, 6(2), 346–356. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i2.1847>
- Ghazali, A. (2013). *Metode Menaklukkan Jiwa*. Mizan.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi (Edisi Revisi)*. Alfabeta.
- H.A.S Moenir. (2016). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia, Cetakan ke-12*. Bumi Aksara.
- Hadrami, A. S. (2017). *Psikologi Al-Qur'an: Membentuk Jiwa yang Tenang dan Bahagia*. Pustaka al Kautsar.
- Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2019). *Pengantar Manajemen Syariah*. Rajawali Pers.
- Hajarul Husna, D., & Anshori, S. (2023). Pengaruh Amaliyah Ibadah Shalat Jamaah Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. *Education, Learning, and Islamic Journal*, 5(2), 78–95.
<https://doi.org/10.33752/el-islam.v5i2.5147>
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk*

Modifikasi Perilaku Berkarakter. Maulana Media Grafika.

- Hakam, K. A., & Nurdin, E. syarif. (2012). *Pendidikan Karakter: Pendekatan Teoretis dan Praktik di Sekolah*. Refika Aditama.
- Hamid, A. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 198.
- Handayani, S. W., Kurnianto, R., Syam, A. R., & Rizkiana, A. (2024). *Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Pencegahan dan Penanganan Perundungan Siswa di Sekolah*. 1(2), 106–125.
- Hastasari, C., AW, S., & Setiawan, B. (2016). *Informasi STRATEGI KOMUNIKASI GURU SMA ISLAM TERPADU DALAM*. 46(2), 129–142.
- Hidayat, N. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan. *JURNAL JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(1), 95. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i1.a4948>
- Hurlock, Elizabeth B. diterjemahkan Meitasari Tjandrasa, M. Z. (2007). *Perkembangan Anak (Edisi VI)*. Erlangga.
- Irwansyah. (2006). *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*. Grafindo Media Pratama.
- Kamalludin, W., Ganeswara, G. M., & -, F. (2020). Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Menghafal Al-Qur'an. *Journal TA 'LIMUNA*, 9(2), 101–114. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v9i2.462>
- Kurniadin, D., & Machali, I. (2020). *Manajemen Pendidikan Konsep dan prinsip Pengelolaan Pendidikan, cetakan ke-4*. Ar Ruzz Media.
- Kurnianto, R., Syam, A. R., & Nurhakim, R. (2024). *Model of Character Education for Early Childhood Eduwisata Ndalem Kerto through Outing Class Activities*.
- Lailaturrahmawati, L., Januar, J., & Yusbar, Y. (2023). Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 89–96. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.110>
- Lestari, C. P., Kurnianto, R., Syam, A. R., & Arifin, S. (2024). *Religious Educational Patterns of The Millennial Generation Through Ngopi Senja Activities*. 18(2).
- Lickona, T. (2016). *Persoalan karakter: Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting*

lainnya (J. A. Wamaungo & J. A. R. Zien, Penerj.). Bumi Aksara.

Mahmudah, N., Kurnianto, R., Syam, A. R., & Arifin, S. (2023). Internalisasi Karakter Islami Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Journal TA 'LIMUNA*, 12(2), 140–155. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1787>

Majid, A., & Andayani, A. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.

Mangun Budiyanto, I. Mac. (2014). Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 108–122.

Mardiah. (2012). *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Aditya Media.

Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al Ma'arif.

Marini, M., Iman, N., & Syam, A. R. (2023). Influence Principal's Leadership Style on Discipline Level of Madrasah Ibtidaiyah Darul Fikri. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 8(2), 110–123. <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.236>

Mayasari, D. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Al Qur'an Di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatra Utara*. 3, 40–48.

Megawangi, R. (2007). *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Fakultas Ekonomi UI.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.

Muhajir, & Budi, A. M. S. (2018). Kurikulum Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor dan Disiplin Pondok Penumbuhkembang Karakter Santri. *Qathruna: Jurnal Keilmuan Dan Pendidikan*, 5(1), 1–24. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/2965>

Mukhtar. (2013). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Propsal, Tesis dan Disertasi*. Gaung Persada Press.

Mulyasa, E. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter (edisi 16)*. PT Bumi Aksaea.

Mumpuni, A. (2018). *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Deepublish.

Mushfi, M. El, Iqbali, & Fadilah, N. (2019). PENDAHULUAN Viralnya tindak

kekerasan serta merosotnya moral bangsa menimbulkan kerusakan yang merupakan fenomena sosial . Fenomena sosial tersebut telah menjadi problematika yang lazim dan memerlukan atensi berbagai pihak terutama kalangan relevansi pend. *Jurnal MUDARRISUNA*, 9(1), 1–25.

- Naim, N. (2016). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Ar Ruzz Media.
- Nana Sutarna. (2018). *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Dalam Perspektif Islam*. Pustaka Diniyah.
- Nashihin, H. (2018). Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School. *Abjadia: International Journal of Education*, 3(2), 81–90.
- Nasution, M. H. (2020). Metode Nasihat Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 53–64. <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.53-64>
- Nubuuwah, N. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP 01 Islam Al Ma'arif Singosari Malang*. Universitas Islam Malang.
- Nurgiantoro, B. (2008). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. BPFE.
- Nursalam. (2012). *Pendidikan dan Pengembangan Kompetensi Dasar*. Pustaka Pelajar.
- Nurul Ihsani, Nina Kurniah, A. S. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. 3(1), 50–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.3.2.105-110>
- Pelawij tyson, Idris, & Is M Fadhlan. (2021). Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam upaya pencegahan pernikahan dini (dibawah umur). *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(Vol 9 No 2 (2021): Vol.9.No.2.2021), 562–566. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2792/1782>
- Pujileksono, S. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Kelompok Intrans Publishing.
- Qaimi, A. (2007). *Menggapai Langit Masa Depan Anak (Diterjemahkan oleh Muhammad Jawad Bafaqih)*. Cahaya.
- Rahman, M. A. (2012). *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar-Mengajar*. Diva Press.
- Rakhmat, J. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Ramayulis. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam (Cetakan ke-15)*. Kalam Mulia.
- Rambe, U. K. (2020). Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7608>
- Rizqillah, F. S., Syam, A. R., & Sumaryanti, L. (2025). *Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan (HW)*. 8(2), 5489–5498.
- Rohani, A. (2010). *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta.
- Rohman, B., & Saihu. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 435–452. <http://www.mdazko.com/theorytransformationfinalj>
- Rukajat, A. (2018). *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Budi Utama.
- Sa'dullah. (2012). *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Sabri, A. (2013). *Pengantar Ilmu Pendidikan, cet ke-3*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Saifullah, A. (2016). *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*. Darussalam Press.
- Samani M., H. (2017). *Konsep dan pendidikan karakter (Cetakan Ke)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Samsul Nizar., Z. E. (2011). *Metodologi Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Prenada Media.
- Sastropoetra. (1998). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Rajagrafindo Persada.
- Semiawan, C. R. (2009). *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Penerbit Indeks.
- Setiawan, A. (2014). *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam*. Dinamika Ilmu.
- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Edisi terbaru)*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2018). *Membangun Peradaban Islam: Perspektif Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2020). *Tafsir al Misbah Edisi Terbaru*. Lentera Hati.
- Sinungan, M. (2014). *Produktifitas : Apa dan Bagaimana, Cet. 9*. Bumi Aksara.

- Soepardi, I. (1998). *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Ditjen Dikti.
- Sofian, E., & Tukiran. (2012). *Metode Penelitian Survey*. LP3ES.
- Sudrajat, H. (2011). *Pendidikan Akhlak Mulia. (Reorganisasi PAI Berbasis Kompetensi Bertema Ibadah)*. Sekar Gambir Asri.
- Sufiani, S., Try Andreas Putra, A., & Raehang, R. (2022). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Raudhatul Athfal. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 62–75. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.129>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulistyorini. (2006). *Manajemen Pendidikan Islam*. eLKAF81.
- Syam, A. R., & Ni'am, M. N. (2018). *Varian Pendidikan Life Skill*. Wade Group.
- Syam, A. R., Ponorogo, U. M., & Mukhlas, M. (2019). قيملا سلا قبيترلل روتنوك ملاسلاراد دهبعم قمظنلما ءاضعا ماظن ميظنت في نملا مسق رود وك ورونوف قثيلحا قمدقلم . أ قبيتلا مطهفم قما 3 . ملعتلما لكل نطفلا رقيزرا قلمع ي قهيغن قبه دعقييل ادصق قيرة تنخ تيلا فلنخلما of Change (تأيرة غتلا كلت دشر او 2 ، تائثؤلما . 1(1), 90–104
- Syam, A. R., Wiyono, B. B., Imron, A., Burhanuddin, & Ikhwan, A. (2022). Leadership Behaviour of a Boarding Schools in Indonesia. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 13(1), 100–108. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.01.12>
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Thaib, M. H. (2011). *Pendidikan dan pengasuhan anak menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Perdana Publishing.
- Triatmanto. (2012). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep, Implementasi, dan Tantangannya*. CV. Asaka Prima.
- Wahyuningsih, R. S., Yasin, M., & Syam, A. R. (2025). *Implementation of Daily Performance Monitoring in Improving Moral Education*. 1(1), 1–7.
- Wibowo, A. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, cetakan ke-2*. Pustaka Pelajar.

- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pelajar Pustaka.
- Yaqin, A. (2023). Pembentukan Karakter dengan Pendekatan Pembiasaan, Keteladanan, dan Pengajaran: Sebuah Kajian Literatur. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 59–74.
<https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.4070>
- Yunus, M., & Bakri, M. Q. (1991). *At Tarbiyah wa Ta'lim*. Darussalam Press.
- Yusnita, A. (2018). *Darurat Seks Bebas Pada Generasi Muda*.
<https://www.kompasiana.com>.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. PT Rajagrafindo Persada.
- Zarkasyi, A. S. (2021). *Bekal Untuk Pemimpin, cetakan ke-5*. Trimurti Press.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Bapak wakil pengasuh, Bapak wakil direktur, Guru Senior, dan staf pengasuhan

➤ Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kedisiplinan

1. Bagaimana konsep nilai-nilai karakter kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan kokurikuler shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an?
2. Apa strategi yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan terhadap santri?
3. Seberapa sering kegiatan tersebut dievaluasi?
4. Adakah tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai keidisiplinan? Jika ada, bagaimana mengatasinya?

➤ Hasil Intrenalisasi Nilai-Nilai Karakter Kedisiplinan

1. Adakah perubahan perilaku santri setelah mengikuti kedisipkinan kegiatan shalat dan membaca al-Qur'an?
2. Adakah santri yang menunjukkan perkembangan lebih cepat dalam kedisiplinan?
3. Apa saja indikator keberhasilan pendidikan karakter kedisiplinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kmapus 7?

B. Untuk Bagian OPPM

1. Apa peran OPPM dalam mendukung internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan santri?
2. Bagaimana pengawasan yang dilakukan dalam kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an?
3. Adakah sanksi atau reward dalam kegiatan ini?

C. Untuk Santri

1. Bagaimana kedisiplinan yang diajarkan melalui kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an?
2. Apakah kedisiplinan yang diterapkan di pondok ini dapat membentuk kepribadian anda?
3. Apakah ada perubahan dalam diri anda setelah mengikuti kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan shalat berjamaah dan membaca al_Qur'an?

PEDOMAN OBSERVASI

A. Kegiatan Shalat Berjamaah

1. Kedatangan santri ke masjid tepat waktu
2. Pelaksanaan shalat berjamaah setiap waktu shalat
3. Adanya pengawasan dari pengurus dan pembimbing saat pelaksanaan shalat berjamaah
4. Sikap dan perilaku santri selama shalat berjamaah (kesungguhan dan kekhusyukan)

B. Kegiatan Membaca Al-Qur'an

1. Kehadiran santri pada waktu yang ditentukan (masjid/asrama)
2. Ketertiban pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur'an
3. Keterlibatan guru/pembimbing dalam kegiatan membaca al-Qur'an
4. Kesungguhan santri dalam membaca al-Qur'an

C. Pengamatan Umum

1. Suasana kedisiplinan pondok secara keseluruhan
2. Kepatuhan santri terhadap jadwal harian yang berlaku

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

1. Jadwal kegiatan harian atau kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an
2. Buku pedoman kedisiplinan di PMDG Kampus 7
3. Dokumentasi foto atau video terkait kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an

TRASKRIP WAWANCARA

Kode : 01/TW/7/I/2025

Hari/Tanggal : Ahad, 8 Desember 2024 & Selasa, 7 Januari 2025

Jam : Pukul 10.00 WIB s/d selesai

Informan : Al-Ustadz Dr. H. Hariyanto Abdul Jalal, M.Pd

Jabatan : Wakil pengasuh PMDG Kampus 7

Tempat : Rumah dinas wakil pengasuh Gontor 7

1. Nilai kedisiplinan seperti apa yang ditanamkan dalam shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an?

- Point disiplin di pondok adalah disiplin waktu, sementara shalat mengajarkan kedisiplinan waktu itu, jadi korelasinya sangat erat antara shalat dan kedisiplinan. Sehingga, jika santri diajarkan kedisiplinan shalat berjamaah berarti santri diajari disiplin kehidupan. Jika shalatnya bagus, disiplinnya bagus, maka akan terbentuk manusia-manusia unggul secara *ruhiyyah wa jismiyyah* melalui pendidikan kedisiplinan yang ada di pondok.
- Nilai kedisiplinan dalam sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an itu sangat mendalam. Karena kedua kegiatan ibadah tersebut bermuara pada kedisiplinan. Tanpa kedisiplinan yang ketat, aktifitas tersebut tidak akan bisa berjalan dengan baik bahkan cenderung tidak akan bisa berkualitas.
- Dalam sholat berjamaah, ada nilai ketepatan waktu, keteraturan, dan kebersamaan. Kita dilatih untuk mematuhi dan menjalankan apa yang dilakukan dan menyesuaikan diri dengan imam, menjaga harmoni dalam barisan sebagai manifestasi sikap disiplin yang ketat dan rapi. Sedangkan dalam membaca Al-Qur'an, kedisiplinan terlihat dari konsistensi waktu untuk tilawah, dalam menjaga tajwid, kepekaan dalam membaca, memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kalau

sudah peka dalam bacaan dan itu biasanya kualitas bacaan al-Qur'annya sudah terlatih dengan baik.

- Selain itu, sholat berjamaah mengajarkan tanggung jawab sosial, karena kita saling mengingatkan untuk hadir di masjid dan menjaga kekompakan. Sementara membaca Al-Qur'an juga melatih kesabaran, keistiqamahan, dan fokus dalam memahami pesan ilahi. Sehingga, kedua aktivitas ini menciptakan kebiasaan baik yang memperkuat karakter individu.

2. Sebagaimana orang ketahui, Gontor itu identik dengan kedisiplinan. Mohon dijelaskan tentang hal ini dan apa hubungannya dengan kedisiplinan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an ustadz?

- Setiap kedisiplinan yang diterapkan di pondok ini aturannya jelas dan transparan. Semua santri wajib mengetahui, bahkan ketika diadakan pembacaan tengko pertama kali seluruh santri harus hadir dan diabsen, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman setelahnya. Dengan begitu santri mengerti dan menjalankan peraturan yang ada dengan sungguh-sungguh. Ini yang pertama.
- Selanjutnya, semua proses pendidikan, baik pendidikan intelektual, jasmani ataupun spiritual tidak akan berjalan baik tanpa adanya kedisiplinan yang baik. Individu yang tidak disiplin, sangatlah mungkin menjadi tidak sehat secara jasmani, bisa jadi karena pola makan dan gaya hidup tidak teratur sehingga mendatangkan penyakit yang membahayakan. Begitu pula pendidikan intelektual dan spiritual, tidak bisa berhasil jika dikerjakan asal-asalan. Jadi, sebagai bukti bahwa Gontor ini tidak asal-asalan ya harus menjalankan seluruh proses pendidikan dengan kedisiplinan. Oleh karena itu, dalam kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-qur'an di pondok ini diatur dengan kedisiplinan yang sedemikian rupa untuk melatih santri menjadi pribadi yang disiplin, baik secara jasmani, spiritual dan intelektualnya

3. Bagaimana tahapan-tahapan yang harus dilalui santri agar mereka mau berdisiplin?

Untuk membentuk karakter disiplin dalam diri santri tentu memerlukan milieu disiplin yang tercipta di pondok ini. Tapi hal itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, perlu proses dan tahapan-tahapan tersendiri dalam menerapkannya. Dari mulai pengarahan, pembentukan milieu, keteladanan, peraturan yang jelas, ada penugasan-penugasan dan juga pengawalan

4. Berbicara tentang keteladanan, seberapa besar pengaruhnya terhadap kedisiplinan santri?

Menanamkan kedisiplinan kepada santri jelas membutuhkan keteladanan, dan ini sangat berpengaruh, karena santri membutuhkan role model untuk dicontoh atau diikuti. Keteladanan itu bisa dari teman, kakak tingkatnya, pengurus, guru, ataupun kyainya. Keteladanan inilah yang membuat santri lebih semangat menjalankan disiplin di pondok ini

5. Apa tujuan diterapkannya kedisiplinan di pesantren ini dan bagaimana untuk mencapainya?

Kalau itu jelas, tujuan diterapkannya kedisiplinan di pondok ini yaitu untuk membentuk pola pikir, sikap dan tingkah laku santri agar sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh pondok. Nah, sekarang bagaimana cara untuk mencapainya. Ada sebuah ungkapan dalam pelajaran tarbiyah di pondok ini yaitu *atta 'tsiru bijami 'il muatsirati allati nakhtaruha qoshdan*, yang berarti adanya proses, adanya pengaruh yang diberikan di pondok ini semua disengaja, termasuk kedisiplinan yang diterapkan dalam shalat, mengaji, belajar, olah raga, dan seluruh kegiatan yang dialami santri di pondok ini mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Jadi, semua terkonsep dan terprogram sehingga tidak ada kegiatan yang asal berjalan begitu saja.

6. Apa strategi atau pendekatan yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan kepada santri?

- Menginternalisasikan nilai kedisiplinan kepada santri membutuhkan pendekatan yang holistik. Beberapa strategi yang efektif meliputi:
 - ✓ *Pertama*, teladan langsung dari guru atau ustadz. Santri cenderung meniru perilaku orang yang mereka hormati, jadi kedisiplinan harus dimulai dari para pendidik.

- ✓ *Kedua*, pembiasaan melalui jadwal harian yang teratur. Misalnya, waktu sholat berjamaah, belajar, dan istirahat harus dikelola dengan ketat agar santri terbiasa menghargai waktu.
 - ✓ *Ketiga*, pemberian tanggung jawab, seperti piket kebersihan atau kepemimpinan kecil, yang melatih rasa tanggung jawab dan konsistensi.
 - ✓ *Keempat*, penguatan melalui nasihat atau tausiyah, di mana nilai kedisiplinan dihubungkan dengan ajaran agama.
 - ✓ *Terakhir*, apresiasi atas pencapaian kecil mereka.
- Jadi, Kedisiplinan yang berjalan di pondok ini bukan hanya dengan memahami teori kepada santri ataupun mengarahkan supaya disiplin saja, tetapi, mulai dari pengarahan, pembentukan lingkungan atau *ijadul bi'ah*, keteladanan, pemaksaan sehingga terbiasa, ditambah lagi dengan adanya penugasan-penugasan sehingga kedisiplinan dapat berjalan

7. Bagaimana ustadz menegakkan kedisiplinan terhadap santri di pesantren ini? Apa langkah-langkah ntum dalam mengatur jalannya kedisiplinan tersebut?

- Santri-santri kita saat ini berada di usia remaja, dimana mereka mengalami masa-masa labil. Jadi, dalam menegakkan kedisiplinan harus ada aturan yang jelas seperti yang dijalankan di pondok ini, karena jika mengandalkan kesadaran saja maka disiplin di pondok ini tidak akan jalan. Selanjutnya, perlu didukung juga dengan adanya keteladanan, pembiasaan, pembentukan lingkungan (*ijadul bi'ah*), dan ini semua belum cukup, harus ada hukuman bagi siapa saja yang melanggar peraturan. Dengan adanya hukuman mereka semua dipaksa untuk berdisiplin karena tidak mau kena hukuman kan, nah, dari terpaksa inilah akhirnya mereka semua menjadi terbiasa dengan berdisiplin.
- Terus, dalam proses pendisiplinan santri, kami tidak bisa berjalan sendiri tanpa bantuan staf pengasuhan, para asatidz, pengurus OPPM dan pengurus-pengurus rayon. Di sinilah dibutuhkan kebersamaan, menjaga komunikasi, dan juga penugasan-penugasan. Bagi santri, mendapat tugas dari pondok itu

suatu hal yang istimewa. Baik itu tugas menjadi ketua kamar, ketua rayon, keamanan, bagian bahasa, bagian olah raga, dan lain sebagainya. Mereka merasa *musta'mal*, menjadi lebih semangat mendisiplinkan dirinya sendiri dan juga lebih percaya diri ketika menjalankan tugasnya sebagai penegak kedisiplinan.

- Kehidupan yang berjalan di pondok ini dirancang, diatur dan dijalankan oleh santri yang bertugas di OPPM. Begitu pula dengan kedisiplinan, secara umum kedisiplinan dipegang bagian keamanan, tetapi bagian-bagian tertentu juga berperan sebagai penggerak kedisiplinan. Seperti bagian bahasa mengatur kedisiplinan berbahasa dan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan bahasa, bagian pengajaran mengatur kedisiplinan pelajaran sore, bagian takmir masjid mengatur kedisiplinan beribadah, dan masih banyak bagian-bagian lainnya. Nah, mereka semua ini yang membuat peraturan, mensosialisasikan, menjalankan, sekaligus menindak jika ada santri yang melanggar disiplin. Kami bertugas untuk mengawal, mengontrol dan mengevaluasi tugas-tugas mereka.

8. Langkah apa yang dilakukan untuk memastikan kedisiplinan di pondok ini berjalan baik?

Seluruh kegiatan yang sudah diprogramkan di pondok ini harus mendapat pengawasan yang baik agar bisa mencapai tujuan. Santri akan sungguh-sungguh menjalankan tugasnya jika benar-benar dikawal dan dievaluasi, begitu juga dalam menjalankan kedisiplinan, santri akan merasa terpantau sehingga dia menjalankan kedisiplinan dengan baik. Dengan adanya pengawasan, pengawasan, dan arahan-arahan, santri menjadi lebih baik, pengurus dan ustadz pun sebagai pengawal kedisiplinan juga mendapat pendidikan dari mengarahkan, mengontrol, mengevaluasi, dan juga menasehati

9. Seberapa sering kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an ini dievaluasi?

Untuk pengawasan, anak-anak ini setiap shalat diabsen, setiap shalat dinasihati, setiap shalat ada pengecekan dan untuk bacaan al-Qur'an kalau ada kesalahan

bacaan langsung dievaluasi oleh *musyrifnya*. Jadi untuk evaluasi kegiatan shalat jamaah dan membaca al-Qur'an amat sangat sering

10. Apakah ada tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan?

Jika iya, bagaimana mengatasinya

- Tentu, ada beberapa tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan. Salah satunya adalah perbedaan latar belakang santri, baik dari segi kebiasaan di rumah maupun lingkungan sebelumnya. Hal ini bisa membuat penerapan disiplin tidak merata. Selain itu, kurangnya kesadaran intrinsik dari santri sendiri sering menjadi hambatan karena mereka belum memahami pentingnya kedisiplinan.
- Untuk mengatasinya,
 - ✓ *Pertama*, pendekatan yang persuasif dan bertahap perlu diterapkan, agar santri tidak merasa terpaksa.
 - ✓ *Kedua*, pembimbing harus konsisten dalam menegakkan aturan tanpa pilih kasih.
 - ✓ *Ketiga*, melibatkan santri dalam diskusi mengenai manfaat disiplin, sehingga mereka merasa memiliki nilai tersebut.
 - ✓ *Terakhir*, menciptakan lingkungan yang mendukung,

11. Menurut antum, adakah perubahan perilaku santri setelah mengikuti pendisiplinan shalat dan membaca al qur'an? kalau ada bagaimana perubahannya?

- Tentu, ada perubahan perilaku yang signifikan setelah santri mengikuti pendisiplinan dalam sholat dan membaca Al-Qur'an. Secara umum, mereka akan menjadi lebih teratur dalam menjalani rutinitas harian, karena kedisiplinan dalam ibadah mengajarkan mereka pentingnya menghargai waktu dan menjaga konsistensi.
- Beberapa perubahan yang sering terjadi antara lain:
 - ✓ *Pertama*. Kemandirian: Santri menjadi lebih mampu mengatur waktu mereka sendiri, tidak hanya untuk ibadah, tetapi juga untuk belajar dan aktivitas lainnya.

- ✓ *Kedua*, Peningkatan ketenangan batin: Sholat dan tilawah Al-Qur'an membantu santri untuk lebih tenang dan fokus, yang berdampak pada perilaku mereka yang lebih sabar dan penuh pengertian.

Ketiga, Kepedulian sosial: Dalam sholat berjamaah, mereka belajar memahami saudara sekelilingnya, ada rasa empati dan simpati yang akan tertanam dalam jiwa dan pikiran santri. ini terbukti dengan mereka bisa tinggal bersama-sama di rayon dengan kehidupan yang harmonis.

12. Apakah kegiatan shalat berjamaah dan membaca al qur'an berdampak pada pembentukan jiwa kedisiplinan santri? Jika ya, seperti apa contohnya.

- Iya, kegiatan shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an sangat berdampak pada pembentukan jiwa kedisiplinan santri. Kedua aktivitas ini tidak hanya mengajarkan ketepatan waktu, tetapi juga melatih ketekunan dan kesabaran. Misalnya, dalam sholat berjamaah, santri belajar untuk selalu tepat waktu dan mengikuti aturan yang ada, seperti barisan yang rapi dan tidak terburu-buru dalam melaksanakan setiap gerakan.
- Begitu pula dalam membaca Al-Qur'an, santri belajar untuk mengatur waktu, membaca dengan fokus, dan memperbaiki bacaan secara konsisten. Hal ini mengajarkan mereka untuk tidak hanya berusaha dalam ibadah, tetapi juga dalam mencapai tujuan hidup yang lebih besar, seperti disiplin dalam belajar dan menjalani kehidupan sehari-hari.
- Satu lagi, kebanyakan anak-anak yang nilai akademisnya bagus biasanya ibadah mereka juga bagus, dan terbukti santri yang mendapat apresiasi sepuluh nilai terbaik di sini awal tahun lalu adalah anak-anak yang dari sisi ubudiyahnya juga bagus

13. Apakah ada santri yang menunjukkan perkembangan lebih cepat dalam berdisiplin? Apa yang menjadi factor pendukungnya?

- Ya, biasanya ada santri yang menunjukkan perkembangan lebih cepat dalam disiplin. Beberapa faktor yang bisa menjadi aktor pendukungnya antara lain:

- ✓ Motivasi pribadi: Santri yang memiliki keinginan kuat untuk berubah dan berkembang biasanya lebih cepat dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan disiplin. Motivasi ini bisa datang dari kesadaran diri atau dorongan dari keluarga.
- ✓ Teladan dari guru atau pembimbing: Guru atau pembimbing yang konsisten dan menjadi contoh yang baik bisa sangat berpengaruh. Santri cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat, terutama jika itu datang dari orang yang mereka hormati.
- ✓ Lingkungan yang mendukung: Pesantren dengan suasana yang tertib dan disiplin tentunya memudahkan santri untuk mengikuti aturan.

14. Apa saja indikator keberhasilan pendidikan karakter kedisiplinan di Gontor?

- Indikator keberhasilan pendidikan karakter kedisiplinan di pesantren, seperti di Darussalam Gontor, bisa dilihat dari beberapa aspek penting. Berikut beberapa indikator yang umum digunakan:
 - ✓ *Pertama*, Kepatuhan terhadap aturan: Santri menunjukkan konsistensi dalam mengikuti aturan yang telah ditetapkan, baik dalam hal waktu, tata tertib, maupun kewajiban lainnya, seperti hadir tepat waktu dalam sholat berjamaah dan kegiatan lainnya.
 - ✓ *Kedua*, Kemandirian: Santri mampu mengelola waktu mereka dengan baik, tidak bergantung pada orang lain untuk mengingatkan tugas atau kewajiban mereka. Mereka juga menunjukkan inisiatif dalam melakukan kegiatan dengan disiplin.
 - ✓ *Ketiga*, Tanggung jawab: Santri yang berhasil menginternalisasi nilai kedisiplinan akan lebih mudah menerima tanggung jawab.

15. Sejauh mana efektivitas kegiatan shalat dan membaca al Qur'an dalam membentuk karakter disiplin santri?

- Mengenai efektivitas kegiatan dalam membentuk kedisiplinan santri, kegiatan seperti sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an bisa sangat efektif, terutama jika diterapkan secara konsisten dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitasnya tergantung pada beberapa faktor,

seperti keterlibatan aktif santri, dukungan dari pengurus pesantren, serta pendekatan yang digunakan oleh para pendidik.

- Kegiatan ini akan lebih efektif jika dilaksanakan dalam suasana yang mendukung, seperti adanya pengawasan yang baik, peran serta orang tua, serta penerapan kebiasaan disiplin yang berkesinambungan. Santri yang terbiasa dengan rutinitas ini cenderung menunjukkan perubahan positif dalam hal ketepatan waktu, tanggung jawab, dan keteraturan.

16. Apa dampak jangka panjang dari internalisasi nilai kedisiplinan melalui kegiatan shalat dan membaca al Qur'an terhadap kehidupan santri di luar pesantren nanti?

- Dampak jangka panjang dari internalisasi nilai kedisiplinan melalui sholat dan membaca Al-Qur'an bisa sangat signifikan terhadap kehidupan santri, baik di luar pesantren maupun dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa dampaknya antara lain:
 - ✓ *Pertama*, Keteraturan hidup: Santri yang terbiasa disiplin dalam ibadah akan cenderung memiliki rutinitas yang teratur dalam kehidupan mereka, baik dalam pekerjaan, studi, atau aktivitas sosial. Mereka akan menghargai waktu dan dapat mengelola waktu dengan baik.
 - ✓ *Kedua*, Kemampuan menghadapi tantangan: Nilai kedisiplinan yang dibangun melalui ibadah mengajarkan santri untuk tetap fokus dan konsisten meskipun ada rintangan. Ketekunan dalam sholat dan membaca Al-Qur'an melatih mereka untuk bersabar dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kehidupan ini.
- Kami pun melihat alumni-alumni yang saat ini banyak berkiprah dan terus bisa *survive* adalah mereka yang dulunya saat di pondok mempunyai tingkat kedisiplinan ubudiyah yang bagus.

17. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai kedisiplinan dalam kegiatan shalat dan membaca al qur'an?

- Faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai kedisiplinan melalui sholat dan membaca Al-Qur'an sangat penting untuk dipahami agar

proses pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif. Berikut beberapa faktor tersebut:

✓ Faktor Pendukung:

- *Pertama*, Lingkungan yang kondusif: Pesantren yang memiliki suasana yang mendukung, seperti ketertiban, keteladanan dari pengasuh dan guru, serta budaya disiplin yang terjaga, sangat membantu santri untuk menginternalisasi nilai kedisiplinan.
- *Kedua*, Pembiasaan yang konsisten: Jika kegiatan sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an dijadikan bagian dari rutinitas yang sudah mapan dan dilakukan secara konsisten, maka santri akan terbiasa dan mulai merasakan manfaatnya.
- *Ketiga*, Motivasi dan keteladanan: Santri yang melihat contoh langsung akan jauh lebih melekat dalam diri santri dan bisa langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 02/TW/7/I/2025
Hari/Tanggal : Selasa, 7 Januari 2025
Jam : Pukul 16.00 WIB s/d selesai
Informan : Al-Ustadz Drs. H. Muhammad Fauzi, M.Ud
Jabatan : Wakil direktur PMDG Kampus 7
Tempat : Rumah dinas wakil direktur Gontor 7

1. Bagaimana model kurikulum yang diterapkan di Gontor 7?

Kurikulum Gontor itu murni dirancang oleh pondok dengan memadukan antara program kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler menjadi satu kesatuan sistem pendidikan pesantren. Semua saling berkaitan selama 24 jam, staf KMI mengawal kegiatan pembelajaran formal, sedangkan kegiatan non

formal seperti ekstrakurikuler dan kokurikuler banyak dikawal oleh staf pengasuhan dengan bimbingan guru-guru senior yang ada di sini.

2. Konsep kedisiplinan seperti apa yang diterapkan dalam kegiatan ko-kurikuler seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an di PMDG Kampus 7?

Konsep kedisiplinan seperti dalam sholat berjamaah dan membaca al-Qur'an dengan konsep kepatuhan akan perintah dan kesadaran terhadap arti dari nilai-nilai ibadah

3. Strategi apa yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan kepada santri dalam kedua kegiatan tersebut (shalat dan membaca al qur'an)?

Strategi dari aplikasi tersebut melalui pembiasaan dan suri tauladan serta adanya tata tertib yang jelas dan tegas

4. Seberapa sering kegiatan tersebut dievaluasi untuk memastikan internalisasi kedisiplinan berjalan efektif?

Sering, seringkali diadakan evaluasi dan tindakan terhadap pelanggar disiplin agar berjalan efektif

5. Apakah ada tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan? Jika ada, bagaimana mengatasinya?

- Ada tantangan dalam internalisasi disiplin antara lain dari :
 - ✓ GURU yaitu munculnya rasa kemalasan dan kurangnya memahami arti disiplin dan manfaatnya. Solusinya dengan cara mensupport para guru dengan memberikan suri tauladan kepada siswa serta menjelaskan akan pentingnya peraturan untuk ditegakkan dan memahami arti ibadah.
 - ✓ SISWA yaitu tidak terbiasa berdisiplin terlambat berjamaah dan munculnya kemalasan. Solusinya dengan cara menjelaskan kepada mereka hakekat ibadah sebagai bentuk ibadah yang akan dilihat di masyarakat.
 - ✓ LINGKUNGAN yaitu ikut-ikutan teman dalam bermalas-malasan. Solusinya dengan cara mengumpulkan seluruh siswa untuk diberikan penjelasan secara menyeluruh

6. Menurut antum, adakah perubahan perilaku santri setelah menjalani pendisiplinan shalat dan membaca al qur'an? kalau ada bagaimana perubahannya?

Bagi yang sadar dan paham tentu ada perubahan yaitu selalu datang tepat waktu untuk melaksanakan sholat dan membaca al-Qur'an karena tidak tergesa-gesa dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya waktu dan harus on time

7. Apakah kegiatan shalat dan membaca al qur'an berdampak pada pembentukan jiwa kedisiplinan santri? Jika ya, mohon memberikan contohnya.

Kegiatan itu berdampak pada pembentukan jiwa kedisiplinan santri seperti segala kegiatan selalu on time seperti olah raga, segala bentuk latihan dll.

8. Apakah ada santri yang menunjukkan perkembangan lebih cepat dalam berdisiplin? Apa yang menjadi faktor pendukungnya?

- Ada perkembangan lebih cepat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung antara lain:
 - ✓ Status sosial santri setelah diangkat menjadi pengurus rayon, OPPM, KOORDINATOR dll.
 - ✓ Lingkungan yg harus di diantara pengurus.
 - ✓ Tugas dan amanat

9. Apa saja indikator keberhasilan pendidikan karakter kedisiplinan di PMDG?

- Indikatornya antara lain:
 - ✓ Ketaatan terhadap tata tertib.
 - ✓ Ketaatan terhadap tanggung jawab.
 - ✓ Keberanian mengambil resiko.
 - ✓ Mendidik sikap mandiri.
 - ✓ Mendidik sikap mental yang baik

10. Sejauh mana efektivitas kegiatan kokurikuler (shalat dan membaca al Qur'an dalam membentuk karakter disiplin santri?

Sangat efektif krn berdampak pada segala kegiatan santri terlaksana dan dilakukan on time

11. Apa dampak jangka panjang dari internalisasi nilai kedisiplinan melalui kegiatan shalat dan membaca al Qur'an terhadap kehidupan santri di luar pesantren nanti?

Sejauh ini, terlihat para alumni menjadi sosok yang mampu menghargai waktu dan dapat memenejanya dengan baik, jika mendapat tugas apapun dapat dilaksanakan sesuai timingnya, dan jika ditelusuri semuanya tidak lepas dari peran pondok yang membiasakan mereka hidup berdisiplin dalam semua kegiatan.

12. Adakah pengaruh kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan kokurikuler (shalat dan membaca al-Qur'an) terhadap kedisiplinan santri dalam kegiatan intrakurikuler ataupun kegiatan ke-KMI an secara umum?

Iya, ada pengaruhnya. Segala kegiatan yg ada di KMI dpt terlaksana sesuai yg teragendakan melalui jadwal yg telah dibagikan. Faktor yang mendukung yaitu seluruh guru dan santri sudah terbiasa disiplin, dan mereka punya komitmen yang kuat untuk taat terhadap peraturan, salah satunya melalui tertibnya mereka dalam beribadah, baik itu tertib dalam shalat berjamaah, membaca al-Qur'an ataupun kegiatan ibadah lainnya.

TRANKRIP WAWANCARA

Kode : 03/TW/5/I/2025

Hari/Tanggal : Ahad, 5 Januari 2025

Jam : Pukul 15.30 WIB s/d selesai

Informan : Al-Ustadz H. Sururi, M.Ag

Jabatan : Guru senior dan pembimbing kokurikuler lingkup ibadah

Tempat : Rumah dinas guru senior PMDG Kampus 7

1. Konsep kedisiplinan seperti apa yang diterapkan dalam kegiatan ko-kurikuler seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an di PMDG Kampus 7?

Shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an adalah dua hal yang sangat ditekankan di pondok ini, karena dua hal tersebut sebagai pondasi dasar dalam pendisiplinan dan pembentukan karakter santri. Shalat itu sendiri sebagai sarana pendidikan kedisiplinan bagi yang mengerjakan, baik secara jasmani ataupun rohani.

- Disiplin secara jasmani yaitu:
 - ✓ Harus mengikuti waktu yang telah ditentukan
 - ✓ Gerakan-gerakan harus sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan
 - ✓ Bacaan-bacaan dalam shalat sesuai dengan ajaran yang udah diajarkann Rasul
- Disiplin secara rohani yaitu:
 - ✓ Pikiran harus konsentrasi dengan bacaan dalam shalat
 - ✓ Hati harus fokus kepada dzat yang disembah
 - ✓ Harus ada unsur khusyuk dalam shalat

Begitu pula dalam shalat berjamaah, waktunya harus tepat, makmum harus mengikuti gerakan imam, di sini ada poin taat dan disiplin yang ditanamkan. Ada juga kebersamaan dalam gerakan, makmum berbaris lurus dan jarak tidak boleh terlalu jauh, ini mendidik kebersamaan dan hidup bersosial. Maka, di pondok ini shalat berjamaah wajib dikerjakan seluruh santri di masjid maupun di rayon. Membaca al-Qur'an juga mendidik karakter disiplin pada diri santri. Didalam membaca al-Qur'an sendiri sudah mendidik kedisiplinan, diantaranya:

- Membaca al-Qur'an sesuai dengan undang-undang ataupun aturan cara membaca. Ada ilmu tajwid yang mengatur tata cara membaca al-Qur'an. Ada tata cara dalam mengeluarkan atau melafadzkan setiap huruf hijaiyah yang disebut makhorijul huruf, ada tartil, dan juga ada fashahah.

- Dalam sisi kejiwaan, al-Qur'an yang dibaca secara rutin oleh santri dengan baik menjadikannya mendapat petunjuk, nasihat, ketenangan, sehingga mudah diarahkan, mudah dididik, mudah didisiplinkan.
- Rutinitas membaca al-Qur'an juga berpengaruh pada fungsi organ-organ penting, seperti sirkulasi udara, detak jantung, kulit dll. Hal ini membuat jasmani santri lebih sehat sehingga meningkatkan kreatifitas dan konsentrasi. Dengan demikian santri melaksanakan disiplin kegiatan dengan baik dan lebih maksimal.

2. **Strategi apa yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan kepada santri dalam kedua kegiatan tersebut (shalat berjamaah dan membaca al qur'an)?**

Strategi atau pendekatan yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kegiatan kokurikuler seperti shalat jamaah dan membaca al-Qur'an diantaranya:

- Memberi pengarahan, pengarahan dalam kedisiplinan yang diberikan kepada santri bisa berupa nasihat, misalnya dalam kedisiplinan shalat berjamaah, berarti memberi nasihat akan besarnya manfaat shalat berjamaah dan pengaruh yang didapatkan dari sikap disiplin di dalamnya. Dengan begini dapat menambah wawasan santri dan membuka hatinya untuk berdisiplin sehingga kedisiplinan di pondok berjalan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan
- membaca al-Qur'an dan shalat berjamaah, dan pengaruhnya pada pembinaan dan pembentukan disiplin santri. Hal ini dilaksanakan setiap pekan. Guru-guru datang ke rayon untuk memberi arahan serta nasihat akan pentingnya membaca al-Qur'an dan shalat berjamaah.
- Pengawasan secara maksimal dalam pelaksanaan dua kegiatan ini, ada pengurus rayon dan juga pembimbing yang selalu mengawal pelaksanaan kegiatan ini. Santri yang tidak melaksanakan atau terlambat akan dikenai hukuman yang sesuai dengan kesalahannya, yang shalatnya kurang baik disuruh mengulang lagi, yang ketika membaca al-Qur'an bergurau disuruh membaca al-Qur'an depan asrama. Semu aitu dalam rangka pendisiplinan

santri dan memahami betapa pentingnya kegiatan shalat dan membaca al-Qur'an.

- Pemberian teladan yang baik dari pengurus atau pembimbing asrama. Mereka melaksanakan shalat dan membaca al-Qur'an sesuai dengan waktu yang ditentukan. Guru pembimbing melaksanakan shalat dan membaca al-Qur'an dengan sungguh-sungguh supaya santri mengikuti dan meneladani semua yang dilakukan pembimbing.
- Kegiatan ini selalu dikontrol dan dipantau oleh pengurus rayon ataupun guru pembimbing dengan cara melibatkan diri mengikuti kegiatan ini bersama santri, agar santri lebih berdisiplin dan bersungguh-sungguh dalam pelaksanaan kegiatan ini.

3. Bagaimana bentuk pengawalan dalam kedisiplinan kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an?

Setiap kegiatan yang ada di pondok ini harus dikawal dengan maksimal. Sekarang yang kita bahas adalah kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an. Ada pengurus rayon, OPPM, ustadz pembimbing, dan staf pengasuhan yang selalu mengawal kegiatan ini. Santri yang terlambat atau tidak melaksanakan akan dikenai hukuman sesuai kesalahannya, yang shalatnya kurang baik disuruh mengulang lagi, yang mengajinya belum lancar diajari dan diberi perhatian lebih, inilah bagian dari pengawalan.

4. Bagaimana konsep keteladanan yang diterapkan di Gontor?

Di Gontor itu, apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan harus mendidik. Jadi, keteladanan di Gontor itu dapat diberikan dan diterima secara langsung (*direct method*) karena semua santri dan guru tinggal di pondok selama 24 jam. Guru memberi teladan kepada santri, pengurus memberi teladan terhadap anggotanya, begitu pula anggota meneladani pengurusnya, santri meneladani gurunya atau juga temannya. Maka, di Gontor, senior ataupun guru wajib berdisiplin dan sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, karena mereka akan menjadi contoh bagi juniornya atau santrinya. Sedangkan bagi pengurus atau guru yang tidak bisa menjadi contoh maka akan diberhentikan dari kepengurusan dan tugas membimbing santri

5. Bagaimana cara agar santri mudah mentaati semua kedisiplinan yang ada di pesantren Gontor ini?

Diawal tahun ajaran dan banyak moment pertemuan disampaikan kepada santri “*udkhulu fii Gontor kaffah*”. Kalimat ini sebagai seruan dan pengingat agar anak-anak siap dididik di pondok, menerima nilai-nilai yang ditanamkan, taat menjalankan kedisiplinan yang diterapkan, mengikuti seluruh kegiatan yang ada dan juga menerima segala kebijakan-kebijakan dengan sistem pendidikan ala Gontor. Agar apa? Agar tidak salah jalan dan sampai pada tujuan pendidikan.

6. Seberapa sering kegiatan tersebut dievaluasi untuk memastikan internalisasi kedisiplinan berjalan efektif?

Untuk evaluasi kegiatan ini dilakukan harian dan mingguan. Untuk evaluasi harian dilakukan oleh pengurus rayon. Jika ada kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan ini langsung dievaluasi saat itu juga atau saat pengabsenan malam sebelum tidur. Sedangkan untuk mingguan dilakukan oleh guru pembimbing atau bapak wakil pengasuh pondok. Guru pembimbing biasanya dengan cara mengumpulkan seluruh anggota rayon, sedangkan wakil pengasuh mengevaluasi melalui perkumpulan di masjid atau di aula pondok.

7. Adakah tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan? Jika iya, bagaimana mengatasinya?

Ya, ada, dan diantara tantangannya yaitu:

- Adanya sebagian santri yang kurang maksimal dalam melaksanakan dua kegiatan ini. Kadang ada yang masih terlambat, ngantuk waktu shalat dan membaca al-Qur'an, bergurau dengan temannya dll.
- Pengurus juga ada yang malas-malasan melaksanakan tugasnya mengawal dan mendisiplinkan santri.
- Begitu juga ustadz pembimbing, terkadang ada yang absen (tidak hadir) untuk membimbing santri dalam kegiatan ini. Bisa jadi, karena padatnya kegiatan dantanggung jawab mereka sehingga ada yang kurang maksimal dalam membimbing.

8. Menurut antum, adakah perubahan perilaku santri setelah menjalani pendisiplinan shalat dan membaca al qur'an? kalau ada bagaimana perubahannya?

Pendisiplinan dalam shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an ini sangat berpengaruh pada tingkah laku santri. Hal ini bisa dilihat dari santri yang ibadahnya bagus, shalatnya baik, membaca al-Qurannya juga baik, mereka biasanya mengikuti kegiatan yang lain juga lebih maksimal, etika dan tingkah lakunya lebih baik dari pada santri yang asal-asalan ibadahnya. Begitu juga dalam prestasi akademis mereka biasanya mempunyai nilai lebih dari yang lain, dan sampaipun nanti mereka keluar dari pondok, perilaku itu akan tetap terlihat pada diri mereka sebagaimana terlihat pada alumni-alumni saat ini.

9. Apakah kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an berdampak pada pembentukan jiwa kedisiplinan santri? Apa penyebabnya?

Iya jelas, Banyak kami temui santri yang sungguh-sungguh dan disiplin melaksanakan dua kegiatan ini (shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an) nampak lebih dewasa, tenang dalam menghadapi permasalahan dan tidak mudah putus asa. Mereka lebih taat terhadap aturan-aturan disiplin pondok. Hal ini disebabkan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an yang dikerjakan dengan baik serta penuh penjiwaan sehingga dapat membuat santri lebih matang dan dewasa secara spiritual.

10. Apa ada santri yang menunjukkan perkembangan lebih cepat dalam berdisiplin? Apa faktor pendukungnya?

Iya, ada santri yang lebih cepat menyesuaikan diri dengan kedisiplinan di pondok ini. Biasanya yang menjadi faktor pendukung yaitu dia mendapat tanggung jawab sebagai penegak kedisiplinan, mulai dari menjadi ketua kamar, ketua kelas, pengurus rayon, pengurus OPPM dan kepengurusan yang lain. Begitu juga lingkungan kondusif yang terbentuk di pondok.

11. Apa saja indikator keberhasilan pendidikan karakter kedisiplinan di PMDG?

Indikator keberhasilan pendidikan karakter di pondok modern Gontor yang tampak langsung dari diri santri antara lain:

- *Pertama*, santri mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, hal ini terlihat ketika santri diberi tugas menjadi panitia suatu acara, mereka akan maksimal dan sungguh-sungguh dalam kepanitiaan tersebut, begitu pula dengan tugas-tugas yang lain, semua melaksanakan dengan penuh tanggung jawab.
- *Kedua*, jujur dan amanah, santri yang ditugasi mengurus keuangan atau unit usaha, tidak santri yang korupsi atau menyelewengkan uang
- *Ketiga*, patuh dan tunduk pada peraturan pondok, santri selalu mengikuti aturan pondok walaupun ada satu dua yang melanggar
- *Keempat*, dari segi muamalah, santri selalu ramah dan sopan. Adik kelas menghormati kakak kelas, santri menghormati guru dan lain sebagainya.
- *Kelima*, dan menjadi karakter yang paling tinggi dalam pembinaan disiplin karakter yaitu santri memiliki jiwa keikhlasan yang tinggi, kesederhanaan, kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa kebebasan. Ikhlas dalam setiap amal, tidak untuk pamer atau kesombongan, sederhana dalam bertindak dan hidup sehari-hari, mandiri dalam setiap hal, selalu membina ukhuwah Islamiyah antar santri dan lingkungan sekitar.

12. Sejauh mana efektivitas kegiatan kokurikuler (shalat dan membaca al Qur'an dalam membentuk karakter disiplin santri?)

Baik, selain pembentukan lingkungan yang baik dan kegiatan-kegiatan yang sangat padat, shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an yang ada di pondok ini sangat mendukung pembentukan karakter disiplin santri. Dua hal ini dalam ajaran Islam termasuk dua hal yang sangat pokok, pilar dari agama. Dua kegiatan ini sangat efektif dalam membina karakter disiplin santri, waktu yang sudah ditentukan dan kegiatan yang sudah diatur menjadikan santri terus berdisiplin yang pada akhirnya terbentuk dalam diri santri karakter disiplin. Selain itu, shalat dan membaca al-Qur'an itu dua kegiatan yang berkesinambungan yang diatur dengan aturan yang jelas, maksimal dalam pelaksanaan, dikawal dengan ketat, dievaluasi terus menerus. Nah, hal inilah yang dapat membentuk karakter disiplin melekat dalam diri santri selamanya.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 04/TW/5/I/2025

Hari/Tanggal : Ahad, 5 Januari 2025

Jam : Pukul 09.00 WIB s/d selesai

Informan : Al-Ustadz Renaldi, M.Ag

Jabatan : Staf pengasuhan santri

Tempat : Kantor pengasuhan santri

1. Konsep kedisiplinan seperti apa yang ditanamkan dalam kegiatan ko-kurikuler seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an di PMDG Kampus 7?

Kegiatan shalat dan membaca Al-Qur'an dapat mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari contoh nilai kedisiplinan yang ditanamkan melalui kegiatan tersebut:

- **Konsistensi Waktu:** Shalat dilakukan pada waktu-waktu tertentu setiap hari, mengajarkan kita pentingnya menjaga waktu dan konsistensi dalam menjalankan aktivitas.
- **Ketertiban dan Ketelitian:** Dalam shalat dan membaca Al-Qur'an, ada aturan tertentu yang harus diikuti. Ini mengajarkan kita untuk selalu tertib dan teliti dalam setiap tindakan.
- **Kesabaran dan Ketekunan:** Menghafal dan memahami Al-Qur'an membutuhkan kesabaran dan ketekunan, nilai yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan.
- **Ketaatan:** Kepatuhan terhadap perintah Allah SWT dalam menjalankan shalat dan membaca Al-Qur'an mencerminkan ketaatan yang dapat diterapkan dalam mematuhi aturan dan norma dalam kehidupan sehari-hari.
- **Khusyuk:** Shalat mengajarkan kita untuk fokus dan khusyuk dalam beribadah, yang juga penting dalam kegiatan sehari-hari lainnya.

2. Strategi apa yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan kepada santri dalam kedua kegiatan tersebut (shalat dan membaca al qur'an)?

Adapun strategi yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai disiplin kepada santri adalah dengan menerapkan Standar Operasional Pelaksanaan disiplin dan penugasan secara langsung kepada setiap santri senior untuk menjalankan tugas sebagai pengurus harian di bawah pengawasan Pengasuhan Santri. Misalnya, dalam pelaksanaan shalat pun ada strateginya tersendiri, yaitu santri kelas 1 sampai kelas 4 melaksanakan shalat berjamaah di rayon yang diimami oleh *mudabbir* mereka kecuali shalat maghrib dan shalat jum'at, sedangkan kelas 5 dan kelas 6 selalu melaksanakan shalat fardhu berjamaah di masjid dan akan diadakan pengabsenan oleh staf pengasuhan. dan hal ini tentu berpengaruh terhadap jiwa dan perilaku mereka. Dengan begitu, para *mudabbir* dan siswa akhir bisa berlatih menjadi imam bagi anggota maupun teman-temannya sehingga mereka berusaha memperbaiki bacaan al qur'an dan menambah hafalannya persiapan ketika mereka terjadwal menjadi imam shalat, selain itu santri juga dibiasakan membaca dzikir dan doa setelah shalat dengan suara lantang agar mereka terbiasa mendengar dan menghayati doa dan dzikir tersebut

3. Bagaimana cara agar kedisiplinan di pesantren dapat berjalan dengan baik?

- Biasanya di hari pertama kedatangan santri setelah liburan, ada pengarahan kedisiplinan yang dilakukan langsung oleh Bapak wakil pengasuh di masjid jami' setelah shalat maghrib yang kemudian dilanjutkan oleh para guru, pembimbing rayon dan *mudabbir* setelah shalat isya' yaitu pembacaan *tengko* (teng komando) dan penjelasan tentang seluruh peraturan kedisiplinan, sehingga pengarahan dapat berjalan efektif dan efisien, sedangkan staf pengasuhan akan berkeliling ke setiap rayon dan setiap sudut pondok untuk memastikan kegiatan ini berjalan lancar. Harapannya dengan adanya pengarahan ini kedisiplinan di pondok dapat berjalan dengan baik.

- Selain sistem dan lingkungan yang sudah terbentuk sedemikian rupa, kedisiplinan di pondok ini berjalan karena adanya pengawalan intensif dari guru dan pengurus, baik itu pengurus OPPM ataupun pengurus rayon.

4. Ada berapa bagian OPPM dan bagian apa yang bertanggung jawab menegakkan kedisiplinan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an?

Dalam kepengurusan OPPM terdapat 20 bagian, enam bagian diantaranya berada di bawah naungan departemen satu yang bertugas sebagai penegak kedisiplinan pondok, diantaranya: bagian keamanan, bagian ta'mir masjid, bagian penegak bahasa, bagian pengajaran, bagian olah raga, dan bagian penerangan. Dari keenam bagian tersebut, bagian keamanan dan bagian ta'mir masjid yang bertugas sebagai penegak kedisiplinan shalat dan membaca al qur'an.

5. Seberapa sering kegiatan tersebut dievaluasi untuk memastikan internalisasi kedisiplinan berjalan efektif?

Untuk evaluasi kegiatan tersebut sering dilakukan, ada yang secara langsung saat itu juga waktu diperlukan perbaikan ataupun evaluasi, dan ada juga yang dilakukan satu pekan sekali dengan mengadakan kumpul dan membuat laporan hasil kerja setiap pekannya. Staf pengasuhan selaku pembimbing OPPM selalu berkomunikasi, mengontrol, dan mengevaluasi sebagai bentuk pengawalan terhadap kinerja yang mereka lakukan dengan mengadakan pertemuan mingguan dan membuat laporan hasil kerja mingguan.

6. Bagaimana pengawalan yang dilakukan staf pengasuhan dalam penegakan kedisiplinan secara umum dan juga kedisiplinan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an?

- Kalau dalam hal shalat berjamaah dan membaca al qur'an, keduanya termasuk kegiatan kokurikuler harian dalam lingkup ibadah yang dikawal secara langsung kedisiplinannya oleh staff pengasuhan santri dan bagian-bagian terkait dalam Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), serta pengurus rayon dan para *musyrif*.
- Sedangkan secara umum, kami mengawal semua proses kedisiplinan yang diterapkan di pondok ini melalui pengurus OPPM, pengurus rayon, dan juga

ustadz-ustadz pembimbing dari mulai perencanaan, pelaksanaan, pengontrolan dan kemudian mengevaluasinya, dan tentunya juga ada pengarahan dan nasihat-nasihat yang kami berikan kepada santri yang mendapat tugas penggerak kedisiplinan di pondok ini sebelum mengevaluasinya.

7. Adakah program kegiatan pendukung kedisiplinan shalat berjamaah?

Iya ada, seperti ujian imamah khusus untuk kelas enam, tahsin al quran, hafalan juz ammah, setoran doa setelah shalat dan praktek azan di asrama untuk seluruh santri.

Untuk ujian imamah, seluruh kelas enam wajib mengikuti ujian imamah ini untuk mengetahui kualitas bacaan shalat mereka sebagai persiapan saat mereka menjadi imam shalat di masjid jami' dan sebagai bekal mereka mengimamai jamaah ketika hidup dengan masyarakat nanti. Setiap santri yang terjadwal sebagai imam shalat maghrib, isya', dan subuh harus *taqdim* (menyetorkan) bacaan surat yang akan dibaca ketika mengimami shalat ke ustadz pembimbing JMQ. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kualitas bacaan al-Qur'an dan meminimalisir kesalahan bacaan dalam shalat, karena dalam ketiga shalat ini imam mengeraskan bacaan shalatnya. Sedangkan bagi anggota, kualitas bacaan shalat, doa, dan dzikir dipantau oleh pembimbing rayon dan diketahui hasilnya melalui ujian lisan yang diadakan saat pertengahan tahun dan akhir tahun.

8. Bagaimana cara agar kedisiplinan di pesantren ini dapat berjalan dengan baik?

Yang terpenting dalam penegakan disiplin yaitu konsistennya, contohnya dulu, pada waktu covid semua santri tetap aktif berkegiatan di pondok, kedisiplinan tetap berjalan, tapi tetap menerapkan aturan-aturan kesehatan yang berlaku saat itu. Padahal banyak pesantren meliburkan semua santrinya, tapi Gontor tidak

9. Apakah ada tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan? Jika ada, bagaimana mengatasinya?

Iya ada, tantangan yang sering dihadapi dalam proses internalisasi disiplin adalah emosi dan karakter pengurus yang belum stabil, dan untuk mengatasinya maka kami melakukan POACE (Planning, Organizing,

Actuating, Controlling dan Evaluating) di setiap hari melalui laporan dan peninjauan lapangan secara langsung

10. Menurut antum, adakah perubahan perilaku santri setelah menjalani pendisiplinan shalat dan membaca al qur'an? kalau ada bagaimana perubahannya?

Setelah ada pendisiplinan dalam shalat dan baca Al Qur'an terdapat banyak perubahan, banyak sekali perubahan yang terjadi terutama perubahan sikap kontrol diri dalam melakukan pelanggaran disiplin harian. Karena, santri menjalani kedisiplinan shalat berjamaah dalam lima waktu shalat, sedangkan membaca al qur'an dengan pengawasan dilaksanakan empat kali sehari di waktu-waktu yang sudah ditetapkan dan hal ini tentu berpengaruh terhadap jiwa dan perilaku mereka. Santri diwajibkan mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an ini empat kali dalam sehari di waktu-waktu yang telah ditentukan, yaitu; sebelum subuh, setelah subuh, setelah ashar, sebelum maghrib dan setelah maghrib dibawah pengawasan *mudabbir* dan pembimbing rayon ketika di rayon serta bagian keamanan dan ta'mir masjid ketika di masjid.

11. Apakah waktu-waktu membaca al-Qur'an yang sudah ditentukan itu hanya untuk membaca al-Qur'an saja atau seperti apa?

Baik, waktu yang ditetapkan untuk membaca al-Qur'an ini dapat digunakan pula sebagai waktu menghafal al-Qur'an, contohnya ketika membaca al-Qur'an secara mandiri di masjid, karena santri di sini memiliki target hafalan yang harus diselesaikan sebelum liburan

12. Apakah kegiatan shalat dan membaca al qur'an berdampak pada pembentukan jiwa kedisiplinan santri? Jika ya, mohon memberikan contohnya.

Kegiatan shalat dan membaca Al-Qur'an memiliki dampak yang sangat besar dalam pembentukan jiwa kedisiplinan santri, contohnya dalam satu bulan yang lalu angka pelanggaran yang di lakukan oleh santri semi senior kelas 4 KMI sangat tinggi namun setelah kami adakan evaluasi, mengumpulkan seluruh wali santri kelas empat, serta melakukan gerakan pendisiplinan shalat dengan

shalat di masjid dan dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an selama tiga pekan kepada mereka, angka pelanggaran disiplin tersebut menurun secara signifikan.

13. Apakah ada santri yang menunjukkan perkembangan lebih cepat dalam berdisiplin? Apa yang menjadi factor pendukungnya?

Ada beberapa santri yang berkembang lebih cepat dalam berdisiplin adapun faktor utama yaitu niat dan tujuan, dan selain itu penegakan disiplin dan peraturan yang jelas serta memberikan contoh yang baik dalam menjalankan disiplin dan juga pengorbanan dalam memberikan contoh dalam hal disiplin

14. Apa saja indikator keberhasilan pendidikan karakter kedisiplinan di PMDG?

Indikator keberhasilan yang dirasakan dari hasil pendidikan karakter kedisiplinan di PMDG adalah

- *Pertama*, santri lebih semangat melaksanakan ibadah dibandingkan dengan awal mereka menjadi santri
- *Kedua*, terbentuknya akhlak atau sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, seperti akhlak antara santri senior dan junior, antara santri dan guru

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 05/TW/5/I/2025

Hari/Tanggal : Ahad, 5 Januari 2025Jam

Pukul : 14.00 WIB s/d selesai

Informan : Al-Ustadz Faqih Sanusi

Jabatan : Pembimbing JMQ

Tempat : Kantor pengasuhan santri

1. Berapa anggota JMQ saat ini dan apa saja tugasnya?

Anggota JMQ saat ini berjumlah 31 orang, terdiri dari santri kelas satu hingga kelas enam dengan delapan orang pembimbing dari *asatidz*. Sedangkan

diantara tugasnya yaitu membaca al-Qur'an di masjid dan memberi contoh bacaan yang baik kepada santri lainnya di rayon pada waktu-waktu yang ditentukan sesuai program yang dimiliki JMQ

2. Adakah program JMQ untuk fokus memperbaiki bacaan al-Qur'an santri di pesantren ini?

Untuk memperbaiki kualitas bacaan santri, kami para *musyrif* (pembimbing) JMQ mengadakan tahsin di hari kamis sore untuk seluruh santri di masjid, dan bagi anggota JMQ sendiri mengadakan tahsin keliling di rayon-rayon. Sedangkan tahsin individu dikoordinir oleh wali kamar dan wali kelas masing-masing

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 06/TW/6/I/2025

Hari/Tanggal : Senin, 6 Januari 2025

Jam : Pukul 16.00 WIB s/d selesai

Informan : Ahmad Fatih Jamil

Jabatan : Bagian Keamanan

Tempat : Kantor pengasuhan santri

1. Apa peran bagian keamanan dalam mendukung internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan santri?

Sebagai bagian keamanan kami berusaha menjalankan seluruh program-program yang sudah ditetapkan dan menggerakkan anggota dalam setiap kegiatan kedisiplinan

2. Bagaimana bentuk pengawalan yang dilakukan dalam kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an?

Sebagai bentuk pengawalan kegiatan shalat dan membaca al-Qur'an yaitu kami selalu berkeliling setiap waktu shalat dan setiap waktu membaca al-Qur'an agar anggota selalu berdisiplin dalam menjalankannya

3. Adakah sanksi atau reward dalam penerapan kedisiplinan kegiatan tersebut?

Iya ada, bagi santri yang melanggar ada ketentuan sanksi sebagaimana yang sudah ditetapkan dalam buku panduan pelanggaran seperti bersih-bersih, hafalan pelajaran atau al-Qur'an, botak, hingga dipanggil orang tua. Sedangkan reward biasanya bagi anggota yang disiplin biasanya melibatkan mudabbir rayon untuk mendisiplinkan teman-temannya yang lain.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 07/TW/4/I/2025

Hari/Tanggal : Sabtu, 4 Januari 2025

Jam : Pukul 16.00 WIB s/d selesai

Informan : Emje Zaidan

Jabatan : Bagian Takmir Masjid

Tempat : Kantor pengasuhan santri

1. Apa peran bagian takmir masjid dalam mendukung internalisasi nilai-nilai karakter kedisiplinan santri?

Bagian takmir masjid ini bergerak khusus dalam pendisiplinan anggota pada kegiatan shalat berjamaah, mengaji dan kegiatan lain yang dilakukan di masjid. Kami mengatur kedisiplinan setiap kegiatan yang diadakan di masjid agar berjalan dengan tertib dan baik, seperti mengatur kedatangan anggota ke masjid, mengatur shaf dan ketertiban shalat berjamaah serta mengawasi anggota dalam kegiatan membaca al-Qur'an.

2. Adakah sanksi atau reward dalam penerapan kedisiplinan kegiatan tersebut?

Iya ada, mulai diperingatkan, diberdirikan jika mengobrol waktu membaca al-Qur'an, hingga hukuman terkait hafalan Pelajaran, surat-surat atau ayat pilihan dalam al-Qur'an, bersih-bersih dan yang lain sesuai aturan yang ada di buku panduan pelanggaran.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 08/TW/6/I/2025
Hari/Tanggal : Senin, 6 Januari 2025
Jam : Pukul 14.00 WIB s/d selesai
Informan : Martin
Jabatan : Santri Kelas 4 (Empat) KMI
Tempat : Kantor pengasuhan santri

1. Apakah menurut kakak peraturan di pondok ini berjalan sangat disiplin?
Iya, peraturan di pondok ini sangat disiplin

2. Apakah menurut kakak seluruh santri siap dengan kedisiplinan yang ada di pondok ini?

Kita harus siap menjalani kedisiplinan di pondok karena dengan berdisiplin akan memberi kebaikan untuk diri kita sendiri. Selain itu, dengan berdisiplin berarti kita menjalankan sesuai dengan surat permohonan saat pendaftaran dulu

3. Apa kakak merasa ada perubahan pada diri kakak dari kedisiplinan yang diterapkan dalam shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an di pondok ini?

Waktu masih SD shalat dan mengaji saya belum tertib seperti sekarang. Tapi, setelah masuk pondok, wali kelas saya dikelas 1B saat itu adalah ustadz Saifudin, beliau orangnya sangat baik, disiplin, khusyuk, perhatian, pintar, senang mengajak kita shalat tahajud bersama, mengaji bersama, puasa bersama. Sebelum shalat maghrib di masjid kita juga sering dikumpulkan untuk

mengaji bersama. Pesan beliau yang saya ingat sampai sekarang yaitu jaga shalat dan mengajimu maka kebaikan akan menyertaimu. Alhamdulillah, melalui sosok beliau dan disiplin yang diterapkan di pondok, saya jadi terbiasa mengaji dan shalat tepat waktu, dan juga terbiasa berdisiplin di kegiatan lainnya, kalau tidak sesuai aturan sepertinya ada yang kurang

TRANSKRIP PIDATO

Kode : 01/TPP/GTV/2024

Kegiatan : Lomba HTQ

Jadikanlah al-Qur'an, dan membaca al-Qur'an, dan milih al-Qur'an menjadi habitatmu. Al-Qur'an jadilah habitatmu, membaca, memahami, tadabbur, mengamalkan dan mengajarkan.

TRANSKRIP PIDATO

Kode : 02/TPP/GTV/2024

Kegiatan : Pembekalan Guru KMI

Tugas guru adalah membimbing, mendidik, mengajar, melatih. Tugas guru adalah menolong para santri untuk bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta kecerdasan. Di dalam mendidik, yang paling banyak pengaruhnya adalah lingkungan dan *milieu*. Maka oleh karena itu kita sebagai guru bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan santri sejak tidur sampai tidur Kembali.

TRANSKRIP PIDATO

Kode : 03/TPO/8/XII/2024

Hari/Tanggal : Ahad, 8 Desember 2024

Kegiatan : Pertemuan wali santri kelas 4 dan 3 intensif di balai pertemuan PMDG Kampus 7

Sebagian besar wali santri yang berdomisili sekitar Lampung, Palembang, Bengkulu, dan sekitarnya menginginkan anaknya diterima di Gontor 7 saat pengumuman kelulusan CAPEL (calon pelajar), karena selain dekat dengan rumah sehingga mudah untuk menjenguk putranya, Bapak Ibu juga tahu bahwa diseluruh Gontor itu peraturannya sama, kedisiplinannya juga sama dengan kedisiplinan yang

ada di Gontor pusat sana. Jadi, sudah tidak khawatir tentang kualitas begitu lah ya. Bahkan tidak hanya kedisiplinannya saja, tapi seluruh proses pendidikannya sama. Jika diumpamakan dalam shalat dari takbir sampai salam itu caranya sama.

TRASNKRIP OBSERVASI

Kode : 01/O/28/XII/2024

Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Desember 2024

Waktu : Pukul 15.15 WIB

Kegiatan : Kedisiplinan saat pulang kegiatan pelajaran sore

Di sore hari, terlihat para santri berlari dari kelas menuju asrama masing-masing se usai pelajaran sore. Di sisi lain, ada bagian keamanan menyusuri jalan sepanjang santri berlari menggunakan sarung dengan sajadah yang terletak di pundak dengan beberapa kali teriakan “*ijruu ijruu*”. Pada saat yang sama terlihat pula pengurus asrama yang sudah menunggu anggotanya di asrama agar bergegas mempersiapkan diri untuk shalat ashar berjamaah. Beberapa saat kemudian terlihat staf pengasuhan santri berkeliling menggunakan motor untuk mengontrol situasi di asrama dan kemudian pergi ke masjid.

TRASNKRIP OBSERVASI

Kode : 02/O/28/XII/2024

Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Desember 2024

Waktu : Pukul 17.10 WIB

Kegiatan : Kedisiplinan berangkat ke masjid

Pelaksanaan kegiatan *tabkir* ke masjid sebelum shalat maghrib dilakukan oleh pengurus rayon dari kelas lima terhadap anggotanya. Pengurus memastikan anggotanya tidak ada yang terlambat berangkat ke masjid dengan mengontrol setiap kamar

TRASNKRIP OBSERVASI

Kode : 03/O/28/XII/2024

Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Desember 2024

Waktu : 17.30 WIB

Kegiatan : Disiplin kedatangan ke masjid

Terlihat bagian keamanan OPPM sedang duduk bertugas di teras masjid menunggu laporan anggota yang mendapat izin datang terlambat ke masjid karena kegiatan piket. Menyusul setelahnya dua orang santri kelas lima yang juga hendak melapor karena datang terlambat setelah menertibkan anggota rayon

TRASNKRIP OBSERVASI

Kode : 04/O/30/XII/2024

Hari/Tanggal : Senin, 30 Desember 2024

Waktu : 16.10 WIB

Kegiatan : Kedisiplinan dalam menjalankan tugas

Santri kelas lima dan enam keluar dari masjid setelah melaksanakan shalat ashar berjamaah dan kegiatan membaca al-Qur'an bersama. Sebagian santri menuju Koperasi Pelajar karena kamar mereka terletak di sana. Selang beberapa saat salah satu membuka pintu koperasi pelajar dan sebagian lainnya bersiap menjaga stand dan kasir. Mereka tampak melayani santri-santri yang berbelanja kebutuhan di sana, semua berjalan dengan rapi dan tertib hingga jam buka koperasi berakhir

TRASNKRIP OBSERVASI

Kode : 05/O/28/XII/2024

Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Desember 2024

Waktu : 17.45 WIB

Kegiatan : Pengawasan yang dilakukan bagian keamanan dan bagian takmir masjid terhadap anggota saat kegiatan membaca al-Qur'an di masjid

Seluruh santri berkumpul di masjid melaksanakan kegiatan membaca al-Qur'an sebelum shalat maghrib tiba. Tampak beberapa orang bagian keamanan dan takmir masjid berjalan berkeliling di antara santri-santri yang duduk membaca al-Qur'an untuk melaksanakan tugasnya, memastikan tiap santri membaca al-Qur'an dengan baik. Tampak pula salah seorang dari takmir masjid memberdirikan anggota. Setelah dikonfirmasi ternyata anggota tersebut mengantuk saat kegiatan membaca al-Qur'an

TRASNKRIP OBSERVASI

Kode : 06/O/8/XII/2024

Hari/Tanggal : Ahad, 8 Desember 2024 – Selasa, 7 Januari 2025

Waktu : Setiap waktu shalat

Kegiatan : Bentuk pembiasaan dalam internalisasi kedisiplinan

Bacaan al-Qur'an yang selalu terdengar setelah bel persiapan berangkat ke masjid melalui sound-sound yang terpasang di masjid dan setiap asrama sebagai tanda persiapan pergi ke masjid, bacaan al-Quran ini dilakukan oleh anggota JMQ hingga datangnya waktu shalat. Cara ini dilakukan sebagai pengingat waktu dan bentuk pembiasaan kedisiplinan yang diberikan terhadap santri.

TRASNKRIP OBSERVASI

Kode : 07/O/7/I/2025

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Januari 2025

Waktu : 17.45 WIB

Kegiatan : Suasana membaca al-Qur'an sebelum shalat maghrib di masjid

Pada waktu sore, saat seluruh santri telah berkumpul di masjid menunggu tiba waktu shalat maghrib, anggota JMQ membawakan tilawah al-Qur'an melalui pengeras suara masjid yang kemudian diikuti serentak oleh sebagian besar santri yang berada di masjid

SURAT PERMOHONAN
(Calon Pelajar)

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : _____ bin: _____

Lahir di : _____ tanggal: _____

Umur : _____ tahun No. Ujian : _____

Mohon dengan hormat diterima menjadi santri **PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR** Ponorogo, dengan kesanggupan:

1. Percaya dan taat sepenuhnya kepada pimpinan Pondok Modern dan Direktur Kulliyatu-l- Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI), serta melaksanakan segala bimbingannya dengan sungguh- sungguh dalam segala bidang tanpa membantah.
2. Mentaati segala disiplin dan Sunnah Pondok Modern serta segala kebijaksanaan pimpinan Pondok Modern dan tidak akan melakukan perbuatan yang tidak dibenarkan oleh pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor.
3. Mentaati segala disiplin pendidikan dan pengajaran KMI dengan penuh kesungguhan, ketekunan, dan keikhlasan.
4. Berpegang teguh kepada prinsip Pondok Modern sebagaimana yang telah berlaku; ***Berdiri di atas dan untuk semua golongan.***
5. Memenuhi dengan sebaik-baiknya segala kewajiban yang telah ditetapkan oleh pimpinan Pondok Modern untuk kepentingan pondok, KMI, Organisasi Pelajar, pembayaran makan, dan lain-lain.
6. Menerima segala tindakan yang diberikan oleh atau atas nama Bapak Pimpinan Pondok Modern/Pimpinan KMI.
7. Siap ditempatkan di kampus manapun sesuai dengan hasil pengumuman kelulusan

Yang menanggung saya adalah orang tua / wali saya:

Nama : _____ Pekerjaan : _____

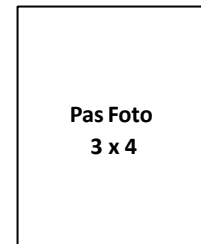
Alamat lengkap : _____

Permohonan dan keterangan ini saya buat dengan sebenarnya dan dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab.

Kemudian atas terkabulnya permohonan saya ini, saya ucapkan terima kasih.

Gontor,

Pemohon



Tanda tangan & nama terang

JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI

PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 7

2 Desember 2024 – 9 Desember 2024

NO	WAKTU	KEGIATAN	KET
1	03.40 – 03.55	Bangun tidur	JMQ Masjid
2	03.55 – 04.12	Baca Al-Qur'an	
3	04 -12 – 04.30	Shalat Subuh	Asrama + Masjid
4	04.30 – 04.50	Baca Al-Qur'an	Asrama + Masjid
5	04.50 – 05.40	Pemberian kosakata	Asrama
6	05.40 – 06.30	Olahraga Pagi	Mahfudzat/Hadits/Musik
7	06.30 – 07.00	Makan Pagi	Musik Pagi
8	07.15 – 07.25	Persiapan Masuk Kelas	Tabkir KMI
9	07.25 – 08.15	Masuk Kelas Jam Ke I	KBM
10	08.15 – 09.00	Masuk Kelas Jam ke II	KBM
11	09.00 – 09.25	Istirahat I	
12	09.25 – 10.15	Masuk Kelas Jam ke III	KBM
13	10.15 – 11.00	Masuk Kelas Jam ke IV	KBM
14	11.00 – 11.25	Istirahat II	
15	11.25 – 12.10	Masuk Kelas Jam ke V	KBM
16	12.10 – 12.50	Masuk Kelas Jam ke VI	KBM
17	12.50 – 13.00	Persiapan Shalat Dzuhur	JMQ Masjid
18	13.00 – 13.20	Shalat Dzuhur	Asrama + Masjid
19	13.20 – 14.15	Makan Siang	Lagu Instrumen
20	14.15 – 14.25	Persiapan Pelajaran Sore	ALAC
21	14.25 – 15.15	Masuk Kelas Pelajaran Sore	ALAC
22	15.15 – 15.25	Persiapan Shalat Ashar	JMQ Masjid
23	15.25 – 15.40	Shalat Ashar	Asrama + Masjid
24	15.40 – 16.00	Baca Al-Qur'an	Asrama + Masjid
25	16.00 – 17.00	Olahraga Sore	Lagu Islami
26	17.00 – 17.30	Mandi & Persiapan ke Masjid	JMQ Masjid
27	17.30 – 18.02	Baca Al-Qur'an	
28	18.02 – 18.35	Shalat Maghrib	Masjid
29	18.35 – 19.00	Baca Al-Qur'an	Asrama + Masjid
30	19.00 – 19.40	Makan Malam	Shalawat
31	19.40 – 19.50	Persiapan Shalat Isya'	JMQ Masjid
32	19.50 – 20.15	Shalat Isya'	Asrama + Masjid
33	20.15 – 21.45	Belajar Malam Terbimbing	Kelas/Masjid/BPPM
34	21.45 – 22.15	Persiapan Absen Malam	Asrama
35	22.15 – 03.40	Absen Malam Wajib dan Tidur	Asrama

TENGKO (TENG KOMANDO) DISIPLIN SANTRI

PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR

AL MUQODDIMAH

- Perbaiki kembali niat belajar kalian di Pondok ini.
- Masing-masing individu harus selalu mengkondisikan dan menciptakan milieu untuk belajar di Pondok ini.
-

I. KESOPANAN PAKAIAN

1. Bedakan pakaian dikamar, sewaktu berolah raga, waktu sholat, masuk kelas, waktu Pramuka dan waktu-waktu lainnya.
2. Kemeja/kaos harus dimasukkan ke dalam celana, training ataupun sarung dan memakai ikat pinggang/gesper ketika memakai celana dan sarung dengan memakai papan nama.
3. Lengan baju yang panjang tidak boleh dilipat dan harus terkancing.
4. Untuk pakaian, pilihlah warna yang sopan dan tidak berwarna mencolok (kemeja hitam, kuning, merah, belang-belang dengan warna mencolok, baju tanpa kerah, dan kotak-kotak).
5. Dilarang memakai celana/trening yang berpotongan cutbray (bawah lebar)/tanpa karet, terlalu sempit, terbuat dari parasut (trening), dan trening yang berkancing kiri kanannya, celana yang ada dua kantong besar di bawahnya, dan celana yang berkaret panjang di pinggang belakangnya.
6. Memakai celana tidak boleh di injak ujung bawahnya. (Maka dari itu membuat celana jangan terlalu panjang, berbentuk levis dan stick balik)
7. Lebar celana bagian bawah jangan terlalu besar, ukuran yang benar adalah selebar pangkal ibu jari kaki kalian.
8. Memakai sarung harus berikat pinggang, jangan dipakai terlalu tinggi dan jangan terlalu rendah atau dipakai untuk kerudung.

9. Kaos hanya dipakai untuk pakaian di dalam kamar dan waktu berolah raga, dan harus dimasukkan baik waktu kerja ataupun olahraga. Bila memakai kaos dan celana harus memakai papan nama dan tidak boleh memakai kaos setelah shalat dzuhur.
10. Bedakan antara kaos dengan sweater, apabila memakai sweater harus memakai baju yang berkerah didalamnya dan kerahnya dikeluarkan, juga jangan memakai sweater yang bertopi dibelakangnya.
11. Pakaian sholat harus rapi dan sopan (bersarung, berkemeja, ikat pinggang dan berkopiah hitam tanpa variasi dan harus polos serta tinggi harus 8 cm keatas).
12. Tidak diperbolehkan memakai jaket yang bergambar dan bertuliskan macam-macam (dan logonya jangan bergambar macam-macam) untuk sholat (subuh) dimasjid dan dirayon. Juga jaket harus selalu dicuci dan bersih (ingat untuk shalat).
13. Masuk sekolah diharuskan untuk memakai sepatu dan kaos kaki dan dipakai dengan tidak menginjak belakangnya. Tidak diperbolehkan memakai sepatu tanpa ada talinya, jika sepatu tersebut tidak bertali sepatu (sepatu khusus dan asli tidak memakai tali) maka sepatu tersebut boleh dipakai.
14. Tidur harus menggunakan celana panjang, ikat pinggang dan kaos yang harus dimasukkan serta wajib memiliki dan memakai kasur.
15. Dilarang memakai pakaian yang berbau politik, golongan dan kedaerahan serta yang bergambar tidak sopan dan yang bertuliskan macam-macam (Brimob, Artillery, TNI, CIA, FBI dan lain-lain).
16. Dilarang memakai kaos yang bertuliskan nama-nama club-club olahraga di luar seperti : Persebaya, Persib, Chicago, Montela, dll. (yang menyebut dan menggunakannya akan ditindak keras)
17. Pakaian harus dilipat atau disangkutkan pada tempat yang telah ditentukan. (Jemuran untuk rayon)
18. Jangan memakai training dan celana dengan diangkat setengah lutut ketika berjalan, olahraga, kerja (kecuali membersihkan kamar mandi), dll.
19. Dilarang berkaca di kaca spion mobil/motor (Ingat etika).

II. KETERTIBAN DAN KEAMANAN UMUM

1. Dilarang turun dari masjid dan bubar sebelum selesai pengumuman dan menjawab salam dari Bagian Penerangan. (Ingat adab di dalam suatu Majelis)
2. Tidak ada pengumuman dan pemanggilan melalui bagian penerangan di masjid maupun rayon tanpa sepengetahuan Staf Pengasuhan Santri.
3. Tidak diperkenankan mengadakan perkumpulan apapun pada waktu-waktu shalat dan membaca Al-Qur'an kecuali perkumpulan resmi dan harus seizin Staf Pengasuhan Santri serta Bagian Kemanan Pusat serta memakai surat yang berbahasa resmi.
4. Tidak diperkenankan memasang almanak/kalender yang berbau politik, golongan tertentu, kedaerahan, keolahragaan (kalender yang ada poster pemain-pemain olahraganya) dan yang tidak sesuai dengan alam pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor.
5. Kerja sore bagi bulis (rayon, OPPM, Koord, dll) harus selesai sebelum baca Al-Quran di menara masjid/± 17.15 (tetap ke masjid dan tidak ada yang mandi dan masih menggunakan kaos pada waktu adzan)
6. Tidak boleh berbicara, ribut atau berbuat gaduh dan membaca buku di waktu qori membaca Al-Qur'an melalui menara masjid dimanapun anda berada apalagi ketika khotib Jum'at sedang berbicara di atas mimbar. (perlu diterangkan hukum mendengarkan khutbah Jum'at)
7. Waktu makan jangan sekali-kali menaikkan kaki diatas bangku atau mengotori bangku dan meja dengan nasi dan lain-lain.
8. Membaca Al-Qur'an di rayon harus di atas lantai (jika dingin harus memakai sajadah), tidak boleh memakai bangku atau kursi, dan tidak boleh di atas kasur atau alas tidur khususnya ketika membaca Al-Qur'an setelah shalat subuh.
9. Tidak diperbolehkan duduk dan tidur di atas meja kelas dan dampar (meja pendek di rayon).
10. Tidak diperkenankan menggunakan meja, bangku, dan alat-alat sekolah lainnya di luar kelas tanpa seizin resmi dari Staf KMI.

11. Tidak boleh berkeliaran pada waktu membaca Al-Qur'an terutama pada waktu setelah maghrib.
12. Tidak berada di ruang tamu (area bapenta) ketika waktu masuk kelas, waktu sholat, waktu baca Al-Qur'an, waktu istirahat (pukul 22.00 ke atas), dan ketika ada perkumpulan wajib (termasuk ketika kerja bakti pada hari Jum'at).
13. Dilarang makan nasi di ruang tamu dengan alumni secara bergerombol.
14. Siswa kelas I-IV shalat berjama'ah di kamar masing-masing kecuali shalat Magrib serta Subuh dan Ashar hari jum'at.
15. Siswa kelas V dan VI wajib sholat berjama'ah lima waktu di masjid Jami' dan akan diadakan pengabsenan sewaktu-waktu.
16. Lemari atau kotak wajib dikunci kemanapun hendak ditinggalkan. (tidak mengunci lemari termasuk pelanggaran)
17. Koper, tas dan kardus tidak boleh diletakkan diatas kotak dan harus di taruh ditempat yang telah ditentukan (di pojok kamar/di tempat khusus koper).
18. Tidak dibenarkan tidur diluar rayon apalagi dikamar orang lain.
19. Tidak diperbolehkan mematikan lampu kamar ketika tidur pada malam hari. Jika lampu rusak atau tidak bisa menyala agar menghubungi bagian Diesel dengan segera.
20. Dilarang mencuci pakaian pada waktu piket malam hari dan piket rayon waktu masuk kelas.
21. Dilarang menaruh tumpukan pakaian (buntelan) di luar kotak.
22. Dilarang merusak atau mengambil inventaris pondok berupa kaca-kaca jendela dan lampu di rayon-rayon atau kelas-kelas.
23. Tidak diperbolehkan anak sighthor bergerombol-gerombol dengan anak kibar atau dengan kelas V dan VI dimanapun juga.
24. Tidak diperbolehkan bagi siswa baru memasuki dan mengikuti club-club olah raga dan lain-lainnya kecuali club Bahasa.
25. Seluruh pembayaran makan dan sekolah harus melalui wesel pos, maka bagi santri yang mempunyai ATM agar dikembalikan ke rumah masing-masing. Dan bagi santri yang belum mempunyai TABSIS agar segera mendaftarkan dirinya

di Kantor Administrasi Pondok Modern. (Harus diterangkan bahwa pengiriman uang melalui pos saat ini sudah menggunakan system On-Line Internet jadi pengiriman uang menjadi cepat dalam hitungan menit sehingga tidak diperbolehkan lagi menggunakan ATM)

26. Jalan-jalan/santai sore hari, cukup di dalam kampus Pondok Modern.
27. Dilarang membawa/makan nasi di dalam kamar dan tidak tajammu', makan sepiring berdua atau lebih ketika makan.
28. Dilarang tidur memakai kursi atau bangku didalam kamar.
29. Pada waktu lari pagi, dilarang berjalan-jalan dan bernyanyi di dalam pondok dengan hal-hal yang bersifat provokatif dan tidak diperkenankan mengadakan lari pagi berlawanan arah (kecuali sudah ditentukan oleh bagian Olahraga) atau mengadakan lari pagi dengan kelompoknya sendiri (kelas/club, dll).
30. Dilarang mengadakan pungutan uang liar (pungli) dari siswa berapapun jumlahnya tanpa sepengetahuan Bapak Pimpinan Pondok dan Staf Pengasuhan Santri baik mengatas namakan bagian, club, POT, konsulat, rayon, kamar, dll.
31. Tidak diperkenankan mengadakan persidangan gelap dan tidak resmi (firqoh, konsulat dan marhalah).
32. Dilarang menutup pintu dan jendela kamar dengan kotak atau triplek serta dilarang keluar lewat jendela.
33. Dilarang mengajak/membawa atau menemui teman (alumni) yang sudah keluar dari pondok apalagi telah dikeluarkan dengan status pelanggaran disiplin ke dalam Asrama/Rayon.
34. Dilarang membawa atau mengajak tamu/orang tua ke dalam kamar santri.
35. Bagi santri yang datang orang tuanya atau sanak keluarganya (jika membawa mobil pribadi) agar melarang untuk memarkirkan mobilnya di area dalam pondok dan depan rumah orang kampung apalagi sampai makan-makan dan menginap disana.
36. Dilarang kepada seluruh santri untuk membuat pakaian yang pembuatnya bersama, bagi acara yang ingin membuat agar meminta izin kepada Staf Pengasuhan Santri dan Staf Administrasi

III. KEAMANAN YANG BERKENAAN DENGAN LUAR PONDOK

1. Siswa yang keluar pondok harus membawa Surat Keterangan Jalan (SKJ) atau Surat Izin (SI) dan memakai papan nama (tanda pengenalan) serta berpakaian rapi dan sopan. Syarat-syarat perizinan : memakai kemeja putih atau kemeja kelas enam, membawa pulpen.
2. Bagi yang izin dari pagi jam 08.00 agar kembali jam 13.00 dan bagi yang izin dari jam 14.00 agar Kembali pada jam 16.30
3. Berbicara harus dengan berbahasa resmi.
4. Berbicara harus hati-hati :
 - a. Dimana dan dengan siapa anda berbicara (Ustadz, tamu, wartawan, perempuan, dll)
 - b. Pahami kata-kata orang yang diajak bicara.
 - c. Jangan mudah-mudah mengeluarkan isi hati kepada orang yang saudara belum kenal betul.
 - d. Jaga kesopanan dalam berbicara.
 - e. Agar membudayakan salam jika bertemu dengan bapak-bapak guru KMI dan teman-teman lainnya. أفسوا السلام بينكم
5. Dilarang keras masuk tempat-tempat hiburan dan warung internet (warnet) kecuali di DCC (dalam pondok). (Perlu diterangkan sebab-sebabnya.....)
6. Dilarang menelpon di WARTEL luar kampus.
7. Dilarang memfotokopi di luar kampus kecuali di Bagian Photocopy. Jikalau seluruh Photocopy milik Pondok rusak maka bagi yang ingin memfotokopi harus ke Kalianda (izin dahulu) dan dikoordinir oleh bagian Photocopy.
8. Tidak diperbolehkan bagi seluruh santri untuk menaiki ojek lebih dari dua orang.(diterangkan.....)
9. Bagi santri yang izin pada hari Jum'at, ketika mendengar adzan untuk shalat Jum'at maka seluruh santri yang izin harus sudah berada di masjid untuk shalat jum'at. Ingat, akan kita cek dan bila ketahuan maka santri tersebut tidak akan kita beri izin keluar pondok selama-lamanya

IV. KETENANGAN

1. Tidak dibenarkan bermain bunyi-bunyian seperti gitar, harmonika, ketipung dan lain-lain yang dapat menimbulkan kegaduhan kecuali waktu latihan dan sore hari (selain sore hari dilarang bermain gitar kecuali waktu latihan folk song, festival lagu, dll).
2. Tidak diperkenankan membuat gaduh, bergurau dan mengobrol apalagi sampai larut malam (batas pukul 10.00). Dan apabila ada yang ingin belajar malam maksimal hanya sampai pukul 11.00 malam.
3. Tidak diperkenankan berteriak histeris seperti wanita, bayi, binatang atau dengan suara-suara yang tidak tarbawi.
4. Dilarang duduk-duduk bergerombol di depan rayon lebih dari 3 orang apalagi untuk menunggu piring teman, dll.
5. Dilarang duduk-duduk di tempat-tempat umum (depan pengasuhan, depan rayon, depan BPPM, depan KOPEL, dan sebagainya) dengan mengangkat 1 kaki (medingkrang), ingat adab!
6. Dilarang tidur bergerombol dengan teman satu firqoh atau konsulat.
7. Pada waktu listrik padam tidak dibenarkan membuat keributan, kegaduhan, bergurau apalagi mengobrol dan menghafal pelajaran tidak boleh dengan suara keras.
8. Dilarang menyeret sandal dan sepatu sewaktu berjalan, berjalanlah selayaknya orang yang berpendirian.

V. KESEHATAN

1. Handuk di siang hari harus dijemur di luar kamar (bukan di ventilasi).
2. Tidak dibenarkan membuang sampah jenis apapun (termasuk air bekas makanan) dan meludah melalui celah-celah jendela rayon dan kelas juga dari lantai dua ke bawah (karena tanpa disengaja bisa mengenai orang yang lewat).
3. Sampah yang berbentuk botol plastik dan kaleng dikumpulkan secara khusus ditempat yang disediakan (dijelaskan).

4. Tidak dibenarkan memakai alas kaki (sepatu,sandal) di beranda rayon.
5. Membuang sampah harus pada tempatnya.
6. Lari pagi harus bersepatu olah raga dan jangan bersepatu bola.
7. Anggota rayon (I-VI) wajib memiliki kasur, gayung, handuk, dll serta harus memakainya pada waktunya.
8. Kamar mandi dan WC harus selalu dibersihkan selesai pemakaian. Dan, jika kamar mandi dan WC tidak ada airnya agar tidak memakai atau menggunakannya.
9. Kasur harus dijemur di luar rayon, minimal seminggu sekali yaitu pada hari Jum'at serta merapikannya kembali sebelum shalat jum'at. Kantong sandal agar dicuci setiap minggu.

VI. KESALAHAN YANG TIDAK BISA DI MAAFKAN DAN HARUS SELALU DIHINDARKAN (Pelanggaran Berat dengan sanksi diskors atau diusir)

1. Melawan Pimpinan Pondok/Bapak Guru/Ustadz/Pengurus.
2. Berkelahi.
3. Melakukan Tindakan kekerasan dalam bentuk apapun.
4. Berhubungan dengan wanita. (termasuk ketika berada di luar pondok)
5. Mencuri.
6. Merokok.
7. Menghina orang lain dan memanggil teman dengan nama panggilan atau sebutan yang tidak baik/laqob.
8. Melakukan tindakan ancaman/bullying terhadap teman.
9. Melakukan pelanggaran norma susila
10. Masuk rumah penduduk dan berhubungan dengan orang kampung lebih-lebih wanita.
11. Memesan dan membeli makanan dan sejenisnya di orang kampung sekitar pondok.
12. Sengaja merusak dan mempermainkan bahasa resmi.

13. Pulang/keluar pondok tanpa izin Menyimpan dan memiliki jimat dan sejenisnya serta mengkonsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang, seperti : ganja, shabu-shabu, ekstasi, putau, kokain, pil koplo, dan sejenisnya.
14. Merusak taman-taman di pondok, termasuk tulisan-tulisan do'a dan lain-lainnya di taman tersebut atau di tempat manapun.
15. Menggambar atau menulis di kaca-kaca mobil.

VII. PERIZINAN KELUAR PONDOK

1. Keluar pondok harus seizin Staf Pengasuhan Santri dengan membawa kartu perizinan. (Harus dijelaskan lagi masalah perizinan pulang, istirahat, pindah sekolah, sakit, dll, yang diizinkan hanya apabila yang meninggal adalah ayah, ibu, atau saudara kandung)
2. Dilarang membeli jajanan di jalan-jalan dan dirumah orang kampung (sekitar pondok). Apalagi membawa makanan (seperti Bakso, Nasi Goreng, dll)
3. Tidak diperkenankan izin keluar kampus pada hari Sabtu, Ahad dan Kamis.
4. Perizinan bagi yang sakit (ingin berobat dirumah) wajib membawa surat keterangan dari dokter BKSG dan Ustadz BKSG.
5. Perizinan untuk pindah sekolah atau istirahat satu tahun ajaran harus bersama orang tua/wali dan bukan melalui telepon dan surat (santri yang ingin izin pindah sekolah harus datang ke pondok dan tidak boleh diwakilkan oleh siapapun) dan bagi yang ingin pindah ke Pondok cabang maka harus sanggup untuk meneruskan di pondok tersebut sampai kelas enam.

VIII. LAIN-LAIN

1. Bila berhenti bermain (sore) semua siswa segera mandi dan bersiap-siap untuk pergi ke masjid, lima menit sebelum bel ke masjid semua siswa sudah harus berada di masjid Jami.
2. Ke masjid, harus membawa kantong/tas sandal, Al-qur'an. kantong sandal tersebut harus bersih dan suci serta terhindar dari najasah (dicuci jika sudah

terkena Najis atau kotoran) serta agar dicuci setiap minggu sekali dan jangan melempar atau memutar-mutar kantong sandal ketika berada di masjid.

3. Dalam bergaul tidak boleh satu konsulat lebih dari tiga orang.
4. Dilarang berolah raga di jalan-jalan utama pondok dan dilarang menggunakan bola karet bagi santri yang berolahraga di depan rayon. (dijelaskan)
5. Dilarang berolah raga ketika hujan. Ingat kesehatan!
6. Ke Kamar mandi hanya untuk mandi atau berwudhu dan jangan ngobrol atau bermain-main, **ingat waktu!** Dan, jangan memakai sandal ketika berada dikamar mandi/WC (Sudah dikeramik). Ketika berwudhu juga agar tidak main-main dan mengobrol bersama teman.
7. Dilarang mencuci pakaian di dalam kamar mandi.
8. Dilarang mandi di dalam bak mandi dan di luar kamar mandi walau pakai celana.
9. Makan harus pada tempatnya dan tepat pada waktunya. (Ancaman : ketahuan makan bukan pada dapurnya akan dikenakan sanksi membayar dobel) dan tidak boleh makan sepiring berdua atau lebih.
10. Dilarang keras bagi seluruh santri untuk menempelkan segala sesuatu di seluruh dinding-dinding gedung yang ada di dalam pondok kecuali pada tempat yang telah disediakan dan sudah ditentukan, termasuk juga papan mufrodat didepan rayon, hiasan dinding di depan rayon, dll, seluruhnya tidak boleh, karena dapat merusak gedung.
11. Tidak diperbolehkan untuk menyimpan dan memiliki :
 - a. Senjata tajam, senjata api atau senapan angin.
 - b. Photo wanita, photo atau gambar-gambar cabul/porno, CD film biru dan VCD player.
 - c. Buku-buku mujarobat perdukunan, tasawuf, majalah wanita, novel, komik dan bahan-bahan bacaan yang tidak sesuai dengan alam pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor.
 - d. Ikat pinggang besar dan yang seperti tali tas dan bolong-bolong dengan besi bundar di sekitarnya.

- e. Segala bentuk alat komunikasi dan elektronik, seperti ; radio, tape recorder, MP4, MP3, walkman, tustel, walky talky, dan lain-lain termasuk hand phone. (dan apabila sudah tersita tidak akan dikembalikan lagi)
- f. Benda-benda atau bacaan yang berbentuk dan dianggap jimat. **SYIRIK**
- g. Surat-surat cinta.

12. Barang yang telah disita atau dirampas tidak boleh diambil lagi.

NB.

- a. *Peraturan di Pondok Modern (sunnah-sunnahnya) yang telah berjalan dan tidak tercantum masih tetap berjalan dan harus dipatuhi oleh segenap santri Pondok Modern.*
- b. *Cukuplah setiap tindakan dengan hati kecil (dhomir).*
- c. *Sebesar keinsyafanmu sebesar itupula keuntunganmu.*

Ditetapkan di Gontor Kampus 7, 10 Syawal 1446 H

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR

BAGIAN TA'MIR MASJID

BAB I

A. Definisi

Bagian Ta'mir masjid adalah bagian yang menangani hal-hal yang berhubungan dengan *ubudiyah* santri dan pemelihara masjid jami' yang berfungsi sebagai pelaksana dan peninjauan kegiatan seni baca al-Qur'an/ jam'iyatul Qurra' (JMQ), bertanggung jawab atas ketertiban masjid, imamah , khutbah jum'at dan hafalan al-Qur'an /jam'iyatul huffazd (JMH)

B. Fungsi

Bagian ini berfungsi sebagai penanggung jawab atas hal-hal yang berhubungan dengan ibadah santri Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 7 dan masjid jami' PMDG kampus 7 sebagai titik pusat yang menjiwai

C. Tugas

1. Bertanggung jawab atas ;
 - a. Jalannya Program Bagian
 - b. Kebersihan, kerapihan, dan keamanan masjid jami' PMDG Kampus 7
2. Mencatat Keluar Masuknya;
 - a. Keuangan bagian ta'mir masjid
 - b. Surat menyurat

D. Pembagian Tugas

1. Ketua

- a. Menentukan hari pertemuan mingguan bagian
- b. Mengikuti pertemuan bersama staff pengasuhan santri dan ketua OPPM
- c. Membagi tugas /tanggung jawab setiap anggota bagian, diantaranya;
 - 1) Bagian Rayon
 - a. Penanggung jawab rayon harus sering mengontrol rayon yang telah ditentukan oleh ketua bagian

- b. Melaporkan keadaan rayon setiap pertemuan mingguan bagian
 - c. Pertemuan penanggung jawab bagian ta'mir masjid dari pengurus Rayon kelas 5/ *mudabbir* yang dilaksanakan di belakang Masjid Jami'
 - d. Menyiapkan pengumuman dan apa-apa yang akan disampaikan ketika perkumpulan wajib dengan bantuan ketua dan pengurus bagian ta'mir masjid yang lain.
- 2) Bagian Penertiban *shaff* shalat santri masjid jami
- a. Bertanggung jawab penuh atas ketertiban *shaff* setiap harinya, terkhusus di waktu sore menjelang maghrib, dengan pembagian tempat;
 - Santri Baru KMI (Kelas 1 dan 1 Intensif) di depan dalam masjid
 - Santri lama shigor (Kelas 2 dan 3) di belakang santri baru
 - Santri lama kibar (Kelas 3 Intensif dan 4) dibelakang santri lama shigor
 - Santri Kelas 5 dibelakang Santri lama kibar
 - Melarang keras santri lama bergaul/ berinteraksi dengan Santri lama
- 3) Ketua Bagian membagi setiap harinya dua orang pengurus bagian untuk menjadi piket kamar atau piket bagian
- 4) Bertanggung jawab penuh atas kebersihan kamar bagian serta kebersihan masjid setiap harinya dengan bantuan dari anggota rayon se- Darussalam yang telah dijadwalkan setiap harinya
- a. Setiap rayon membawa 3 anggota kamarnya untuk pembersihan masjid
 - b. Waktu pekerjaan;
 - Setiap sebelum 5 waktu sholat
 - Satu Kamar untuk sore hari setelah ashar/ ketika membaca al-Quran
- 5) Memberi sanksi kepada pengurus dan anggota rayon yang tidak dalam kerja wajib

- 6) Membersihkan kamar bagian dengan langkah langkah;
 - a. Menyapu luar dan dalam kamar bagian
 - b. Membuang sampah pada tempatnya
 - c. Membersihkan kamar mandi
 - d. Bertanggung jawab membangunkan anggota bagian di waktu- waktu sholat
 - e. Meminta izin kepada staff pembimbing bahasa / *language advisory council* (LAC) untuk meninggalkan agenda *tahsinu al-lugoh* padaharu selasa dan ahad
 - f. Pembimbing kepada piket rayon di setiap lima waktu sholat
 - g. Memberikan pengarahan kepada piket kerja wajib rayon disore hari

BAB II

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR

A. Keliling Masjid

- 1) Menjaga ketertibn masjid setiap waktunya
- 2) Menghimbau dan mengawasi seluruh santri untuk;
 - a. Tidak meninggalkan pecinya dengan sengaja pada waktu salat
 - b. Tidak lewat dengan sengaja di depan orang yang sedang salat
 - c. Tidak meninggalkan mesjid sebelum pengumuman selesai setelah salat maghrib
 - d. Tidak tidur diatas karpet *mihrab* Imam
 - e. Berpakaian ibadah yang baik, suci, wangi, dan rapi
 - f. Tidak membuat kegaduhan ketika salat atau membaca Al-Qur'an
 - g. Merapikan dan merapatkan *shaff* / barisan ketika salat
 - h. Membawa sandalnya dengan baik dan memasukannya ke dalam kanting/ tas sandal
 - i. Mengganti tas sandal sebulan sekali bilamana perlu, atau senantiasa menjaga kesuciannya dan dicuci sekali dalam satu pekan
- 3) Melaksanakan salat ghaib bejama'ah pada hari jum'at

- 4) Mencuci sejadah sekali dalam sepekan
- 5) Melarang anggota merusak cat pada garis/ tanda *shaff* dan menindaknya dengan bijaksana
- 6) Menindak dengan tegas santri yang meletakkan sendanya diatas buanga/ taman dan sekitaran masjid
- 7) Menindak dengan tegas santri yang duduk dengan satu konsulat
- 8) Menegur santri yang memakai sarung dibawah mata kaki atau terlalu tinggi diatas mata kaki
- 9) Memberikan sanksi bagi santri yang mengenakan peci tidak sesuai dengan ukuran standar dan prci yang bertuliskanata bergambar yang tidak berpendidikan
- 10) Memperingatkan dan memberikan contoh bagi santri untuk mengenakan peci dengan benar, yaitu dengan jara dua atau tiga ruas jari dari alis
- 11) Mengecek bacaan Al-Qur'an sewaktu-waktu
- 12) Menegur santri yang mengatuk dan tertidur ketika membaca Al-Qur'an
- 13) Melarang santri untuk mencorat-coret diatas Al-Qur'an
- 14) Mengecek kuku santri dan menghimbau yang sudah panjang untuk segera merapikannya
- 15) Menindak tegas santri yang bercanda ketika membaca Al-Qur'an, dzikir setelah salat, *khutbah* jumat, dan ibadah yang lainnya

LAMPIRAN FOTO SAAT OBSERVASI LAPANGAN



Kedisiplinan berpakaian dalam kegiatan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an



Suasana saat santri diberdirikan karena terlambat datang ke masjid



Suasana shalat maghrib berjamaah di masjid



Suasana santri berangkat ke masjid saat turun hujan



Bagian takmir masjid bertugas saat kegiatan membaca al-Qur'an di masjid



Suasana membaca al-Qur'an terbimbing di masjid



Suasana membaca al-Qur'an di asrama bersama ustadz pembimbing



Suasana saat santri melapor kepada bagian keamanan karena datang terlambat dengan izin



Detik-detik bagian keamanan memukul lonceng kedisiplinan



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
LEMBAGA LAYANAN PERPUSTAKAAN
Jalan Budi Utomo No. 10 Ponorogo 63471 Jawa Timur Indonesia
Telp. (0352) 481124, Fax (0352) 461796, e-mail : lib@umpo.ac.id
website : www.library.umpo.ac.id
TERAKREDITASI A
(SK Nomor 000137/ LAP.PT/ III.2020)
NPP. 3502102D2014337

**SURAT KETERANGAN
HASIL SIMILARITY CHECK KARYA ILMIAH MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO**

Dengan ini kami nyatakan bahwa karya ilmiah ilmiah dengan rincian sebagai berikut :

Nama : Wahidaini
NIM : 23160371
Judul : INTERNALISASI NILAI KARAKTER KEISIPLINAN MELALUI KEGIATAN
KO-KURIKULER (STUDI KASUS DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 7
KALIANDA LAMPUNG SELATAN)
Fakultas / Prodi : S2 PAI

Dosen pembimbing :

1. Dr. Rido Kurnianto, M.Ag.
2. Dr. Aldo Redho Syam, M.Pd.I.

Telah dilakukan check plagiasi berupa **Tesis** di Lembaga Layanan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan prosentase kesamaan sebesar **28 %**

Demikian surat keterangan dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 18/06/2025
Kepala Lembaga Layanan Perpustakaan



Yolan Priatna, S.IIP., M.A
NIK. 1992052820220921

NB: Dosen pembimbing dimohon untuk melakukan verifikasi ulang terhadap kelengkapan dan keaslian karya beserta hasil cek Turnitin yang telah dilakukan